



LAPORAN SKRIPSI

TABARRUK PERSPEKTIF ṬABÂṬABÂ'Î

(Studi Analisis Metode Qur'an bi al-Qur'an dalam Tafsir al-*Mīzān*)

Oleh:

Elinda Fauziah Indiarti

NIMKO: 6972020115009

Dosen Pembimbing:

Dr. Muhammad Shodiq, M.A

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM SADRA

JAKARTA

2019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memiliki kecenderungan untuk beribadah kepada Tuhan yang diyakininya sebagai pencipta atas segala sesuatu, tanpa terkecuali kecenderungan tersebut juga diharuskan dalam agama Islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayyid Qutb bahwa seruan kepada manusia ini adalah beribadah kepada Tuhan yang telah menciptakan mereka dan orang-orang yang sebelum mereka.¹ Oleh sebab itu, Islam sangat mendahulukan praktek dari segala bentuk keimanan dalam ibadah, terutama ibadah yang berhubungan langsung kepada Allah Swt seperti sholat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya yang ada dalam ajaran Islam. Sementara itu, dimensi ibadah tidak hanya berkaitan dengan yang telah disebutkan tersebut, tetapi juga ibadah sebagai bentuk ketundukan terhadap manusia pilihan Allah Swt, seperti *tabarruk*, tawassul, dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Nasr Makarim Syirazi dalam tafsirnya bahwa ibadah tidak mungkin diartikan sebagai segala macam bentuk ketaatan kepada orang lain. Sebab, ketaatan para anggota masyarakat kepada para pemimpin, lembaga-lembaga sosial adalah suatu keharusan dalam kehidupan sosial. Sebagaimana juga ketaatan kepada para Nabi, Imam adalah suatu keharusan bagi orang-orang yang butuh terhadap agama.²

Di sisi lain, segala bentuk ibadah yang diperintahkan oleh Allah Swt melalui firman-firmannya, dibawakan dan dijelaskan oleh orang-orang terpilih seperti Nabi, Rasul, serta para Imam. Oleh sebab itu, ajaran yang dibawakan oleh mereka harus dipatuhi dan dijalankan sebagaimana mestinya. Hanya saja,

¹ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Diterjemahkan oleh As'ad Yasin, dkk, (Depok: Gema Insani, 2000), Jilid, 1, hal. 56

² Syeikh Nasr Makarim Syirazi, *Tafsir Al-Amsal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, Diterjemahkan oleh Akhmal Kamil, (Jakarta: Sadra Press, 2015), Jilid 1, hal. 289

tidak sedikit dari kalangan umat Islam yang berusaha menolak adanya praktek ibadah yang semisal dengan *tabarruk*. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Shobah Ali Al-Bhayati bahwa orang-orang yang menyembah selain Allah Swt., entah berhala, malaikat, atau manusia terhebat sekalipun adalah kafir dan musyrik. Setiap orang yang mengaku Islam dipastikan tidak akan meragukan hal ini. Bagaimana mungkin meragukan, sepuluh kali dalam sehari ia mengucapkan “Hanya kepada-Mu aku menyembah dan hanya kepada-Mu aku minta pertolongan.”³

Berkaitan dengan penjabaran di atas, kata-kata *tabarruk* nampaknya terwujudkan dalam setiap praktik agama Islam itu sendiri, terutama melalui nilai-nilai dari *tabarruk* itu sendiri. Sebab, Allah Swt. sendiri menganjurkan *tabarruk* dengan menyebutkan beberapa *tabarruk* yang dilakukan oleh Nabi-Nya.⁴ Pemahaman semacam ini, di dasarkan pada kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan, yang tercermin dari nilai-nilai ilahi. Segala yang mereka peroleh dari hasil usahanya adalah suatu kenikmatan. Untuk mencapai kenikmatan itu mereka selalu menyandingkan antara perjuangan atau usaha dengan do’a. Biasanya dari do’a yang mereka panjatkan hanya satu yang mereka harapkan yaitu keberkahan. Dalam hal ini, sebagian manusia memaknai keberkahan beragama. Hal ini muncul dari masyarakat yang berbeda pendapat dalam memahami makna berkah. Bahkan di Indonesia sendiri ada yang memang tidak menerima berkah yang diberikan Allah Swt. kepada umatnya. Mereka beranggapan bahwa yang kita lakukan untuk mengambil berkah merupakan perilaku yang syirik karena dalam praktiknya mereka selalu meyakini adanya

³Shobah Ali Al Bhayati, *Ceraplah Berkah (Energi Positif) dari Nabi dan Orang Saleh*, Diterjemahkan oleh Abdul Halim, (Depok: Pustaka Iman, 2008), hal. 141

⁴Syeikh Muhammad Hisyam Kabbani, *Syafaat, Tawassul, dan Tabarruk*, Diterjemahkan oleh Zainul Am, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), hal. 153

kekuatan yang datang dari selain Allah Swt.,⁵ sehingga tercermin dalam semua praktik ibadah.

Akan tetapi, dampak dari keyakinan terhadap nilai-nilai ke-Tuhanan rupanya tidak membawa dampak positif terhadap keyakinan agama lain. Pemahaman ini muncul, karena terdapat kecenderungan sifat-sifat radikal yang melekat pada dirinya sehingga terwujudkan ketika dirinya berusaha untuk menafsirkan kondisi tekstual agama. Salah satunya menurut Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Maj'mu Fatawa*, orang yang ber-*Tabarruk* atau mengambil berkah dan berziarah kepada makan para Nabi dan para orang-orang saleh, kemudian ber-*Tabarruk* untuk mendapatkan berkahnya serta memohon kepada Allah Swt. atas sumpah orang-orang saleh tersebut ataupun menyangka solat dan beribadah di makan mereka lebih utama daripada di Masjid, maka mereka orang-orang yang sesat dan syirik serta melakukan bid'ah yang nyata dengan kesepakatan Imam umat Islam. Dan tidak ada satu orang pun sahabat Rasulullah Saw tidak melakukan itu.⁶

Sebagaimana yang tercermin dalam pandangan Ibnu Abdul Wahhab, beliau berkata orang-orang kafir terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw, membuat patung-patung orang saleh sebagai perantara dengan tujuan *taqarrub* kepada Allah, dan berharap syafaat dari orang-orang tersebut. Menjadikan makhluk-makhluk sebagai perantara kepada Allah Swt., untuk itu Nabi Muhammad Saw diutus agar memperbaharui agama nenek moyang mereka, Ibrahim. Dan memberitahukan kepada mereka, bahwa *taqarrub* semacam ini dan keyakinan adalah murni hak Allah, tidak dibenarkan sedikitpun demikian itu kepada selain Allah Swt, tidak terhadap malaikat, *muqarrab*,

⁵ Miftachul Sariun Jannah, *Nilai-nilai Moral Dalam Tradisi Ngalap Berkah Pada Masyarakat di Kawasan Bledug Kuwu Kec.Kradenan Kab.Grobogan*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2015), hal.18

⁶ Ibnu Taimiyah, *Majmu Fatawa*, jilid 14 hal. 471 di dalam Kholilurrohman, *Mengungkap Kerancuan Pembagian Tauhid Kepada Uluhiyyah, Rububiyah dan al-Asma' wa Ash-Shifat*, (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019) hal. 39

tidak dengan seorang Nabi yang diutus dan terlebih lagi dengan selain keduanya.⁷

Untuk memahami tentang makna berkah/*tabarruk*, ada yang meyakini berkah yang diberikan oleh Allah Swt, baik itu berkah dari Nabi, berkah dari para Auliya ataupun berkah dari seorang guru. Kemudian, sisi lain ada juga yang menolak bahkan tidak percaya adanya berkah seperti ulasan di atas. Kelompok yang hanya meyakini bahwa kebaikan dan keberkahan berasal hanya dari Allah Swt semata. Sebagaimana dalam Q.S Ali Imran ayat 26,

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِإِذْنِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Yang dimaksud pada kutipan ayat di atas, bahwa arti di tangan Allah lah segala kebaikan adalah segala kebaikan atas kuasa Allah Swt. Maksudnya tidak ada seorang pun yang mendatangkannya kecuali atas kuasa-Nya. Karena Allah Swt maha kuasa atas segala sesuatu.

Kelompok lain yang meyakini akan adanya berkah, biasanya lebih dikenal dengan *ngalap berkah*. Istilah *ngalap berkah* ini suatu perbuatan yang dilakukan oleh para Nabi dan orang-orang sholeh. *Ngalap berkah* atau *tabarruk* ini adalah

⁷ Muhammad bin Abdul Wahhab, *Kasyf Asy-Syuhubat*, hal.3-5 dalam Kholilurrohman, *Mengungkap Kerancuan Pembagian Tauhid Kepada Uluhiyyah, Rububiyyah dan al-Asma' wa Ash-Shifat*, (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019) hal. 43

salah satu cara berdo'a untuk meluluskan harapan baik itu mendatangkan kebaikan maupun menghindari dari petaka atau keburukan.⁸ Dalam hal ini, dijelaskan dalam Q. S Yusuf ayat 93,

أَذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ
أَجْمَعِينَ

Artinya: "Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku."

Maksud dari penggalan ayat diatas membuktikan bahwa *ngalap berkah* memang ada dan diperbolehkan dalam al-Qur'an. Biasanya orang-orang yang dimintai berkah itu orang yang memiliki keistimewaan dan kedekatannya dengan Allah Swt. Namun, meskipun begitu aliran berkah yang diperoleh bukan berarti murni dari orang tersebut, melainkan memang ada campur tangan dari Allah Swt. dan melalui perantara.⁹

Kebiasaan *ngalap berkah* sudah menjadi tradisi turun temurun di semua lapisan penduduk bumi hingga saat ini. Maka dari itu, tidak heran lagi ketika di kalangan sebagian orang Islam seperti di Indonesia maupun di negeri-negeri Muslim, baik dari kaum Sunni maupun Syi'ah ada yang ingin meraih keberkahan dengan jalan *tabarruk* atau *tawassul* yang mereka lakukan seperti biasanya.¹⁰

Dengan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun, maka hal ini banyak mengundang reaksi yang kemudian munculah beberapa kelompok yang memiliki beberapa pandangan yang berbeda mengenai *tabarruk*. Pertama,

⁸ Ahmad Muntaha, *Kajian Pesantren Tradisi dan Adat Masyarakat Menjawab Vonis Bid'ah*, (Lirboyo: Pustaka Gerbang Lama, 2010), hal. 208

⁹ Miftachul Sariun Jannah, *Nilai-nilai Moral Dalam Tradisi Ngalap Berkah Pada Masyarakat di Kawasan Bledug Kuwu Kec.Kradenan Kab.Grobogan*, hal.19

¹⁰ Deden Hidayaturochman, *Hadis-hadis tentang Tabarruk (Studi Ma'ani al-Hadis)*, Hal. 5

kelompok yang *pro* terhadap *tabarruk* kemudian yang kedua, *kontra* terhadap *tabarruk*. Sebagian kelompok yang *kontra* terhadap *tabarruk* menganggap bahwa ber-*tabarruk* telah melakukan syirik dan menjadikannya musyrik.¹¹

Tabarruk kepada para wali Allah adalah hal yang digemari di kalangan umat Islam di dunia. Sejak awal syariat Islam disampaikan melalui Rasulullah Saw. Legalitasnya juga telah dinyatakan melalui hadis-hadis. Baru pada abad ke-8 H saja, *tabarruk* di tolak oleh Ibnu Taimiyah.¹² Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Taimiyah sendiri dalam kitabnya *majmū al-fatāwā* bahwsanya sebagian dari kesesetan terbesar orang-orang musyrik adalah apa yang dipandanginya atau didengarnya berdasarkan (yang menyerupai) berhala, seperti mengabarkan tentang hal-hal gaib, atau perkara-perkara yang menyangkut ketentuan dan sebagainya¹³.

Dua abad kemudian Muhammad bin Abdul Wahab lebih memperluas penolakan ini. *Tabarruk* ini dikenal sebagai melanggar hukum serta bid'ah dan kadang kala diberi label sebagai menyembah para wali ilahiah. Tidaklah perlu kita menjelaskan bahwa ibadah selain kepada Allah Swt adalah syirik dan haram.¹⁴ Namun, dalam penolakan *tabarruk* yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah, tidak seluruhnya ia tolak secara keseluruhan. Ia mempercayai *tabarruk* dengan mengimani Nabi Muhammad Saw dan mengikuti ajarannya sudah menjadi kewajiban setiap orang¹⁵, meskipun tampaknya ia seperti menolak secara keseluruhan.

¹¹ Hamid Algar, *Wahhabisme: Sebuah Tinjauan Kritis*, (New York: Islamic Publication International, 2002), hal. 48

¹² Ja'far Subhani, *Syeikh Abdul Wahab dan Ajarannya*, (Jakarta: Cipta April, 2007), hal. 107

¹³ Syeikh al-Islam Ibn Taimiyah, *Al-Tawassul dan Al-Washilah*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Lubnān, 1996), hal. 32-33

¹⁴ Ja'far Subhani, *Syeikh Abdul Wahab dan Ajarannya*, hal. 107

¹⁵ Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 2

Di sisi lain, dalam kalangan NU atau penganut tarekat mungkin juga kalangan Syi'ah di Indonesia, sering kali melakukan *tabarruk* dengan tujuan bertawassul. Ada dua konsep yang dimaksud tawassul antara lain yang pertama diartikan memanggil atau menyeru atau memohon tokoh-tokoh seperti contoh yang sering kali disebut dalam doa seperti Nabi Muhammad Saw dan Syeikh 'Abdul Qadir Jailani untuk membantunya memohon sesuatu kepada Allah SWT. Tokoh yang diseru tadi diminta untuk menjadi wasilah.¹⁶ Dalam konsep yang pertama ini, memang sering kali diangkat sebagai suatu persoalan yang dikhawatirkan wasilah atau perantara itu benar-benar yang dilarang oleh al-Qur'an.

Kemudian yang kedua, *tahlil* yaitu yang membacakan surat al-Fatihah dengan niat agar pahalanya diberikan Tuhan kepada tokoh-tokoh yang disebut itu, lantas dengan ini apa malaikat juga memerlukan *tahlil* seperti ini? Konsep kedua ini, sering kali menjadi perbincangan berkenaan dengan hadis Nabi Saw yang mengatakan bahwa bila seseorang telah meninggal maka terputuslah semua amalan dan tidak dapat lagi ditambah kecuali tiga hal yaitu *sadaqah jariyah*, pengetahuan yang bermanfaat, dan anak sholeh yang selalu mendoakan kedua orangtuanya dimanapun dan kapanpun.¹⁷

Dalam hal ini, *tabarruk* dengan tawassul memiliki arti yang berbeda namun memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Cara memilih wasilah seperti contoh yang dipaparkan di atas tadi itulah yang hidup di kalangan sebagian muslim di Indonesia. Namun, dalam hal ini ada juga yang memiliki pandangan berbeda mengenai tawassul dan *tabarruk* seperti Ibnu Taimiyah. Menurut Ibnu Taimiyah, masalah tawassul adalah salah satu masalah yang besar. Ibnu Taimiyah memperkirakan bahwa orang-orang yang bertawassul itu

¹⁶ Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah*, Hal. IV

¹⁷ Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah*, hal. V

merasa dirinya jauh dari Allah SWT, karena itu mereka memerlukan perantara.¹⁸

Ibnu Faris dalam *Mu'jam Muqayis Al-Lughah* mengatakan bahwa wasilah berarti keinginan dan harapan. Dalam Q.S Al-Maidah ayat 35,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

‘Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.’

Dalam ayat ini, mencari wasilah itu hanyalah bagi orang-orang yang bertawassul atau mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan mengimani Nabi Muhammad Saw dan mengikuti ajarannya serta menjauhi segala larangannya. Ibnu Taimiyah mengakui bahwa tawassul dengan mengimani Muhammad Saw dan mengikuti ajarannya merupakan kewajiban setiap orang. Seperti yang sudah dipaparkan di atas, tidak ada jalan untuk sampai kepada rahmat dan keselamatan-Nya kecuali melalui tawassul dan mengimani Rasul dan mengikuti ajarannya.¹⁹ Beliau yang nantinya akan memberikan syafaat dan pemilik tempat terpuji yang diimpikan oleh semua orang dan pemberi syafaat terbesar dan tertinggi kedudukannya di sisi Allah SWT. seperti dalam Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَىٰ فَبَرَأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا
وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا

‘Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan

¹⁸ Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah*, hal. VI

¹⁹ Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah*, hal. 2

yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.'²⁰

Namun, tawassul yang dimaksud yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya, beribadah serta mengikuti petunjuk Rasul dan mengamalkan seluruh amalan yang diridhoi-Nya. Atau dengan kata lain seseorang melakukan ibadah dengan maksud untuk mendapatkan keridhoan-Nya serta surga-Nya. Namun, sebagian kaum muslimin salah dalam memahami tawassul serta ber-*Tabarruk* atau mencari keberkahan. Mereka bertawassul dengan cara ber-*Tabarruk* dengan orang-orang shaleh dan kepada para wali yang telah meninggal. Itulah yang mereka anggap mendekatkan diri kepada Allah Swt, padahal hal tersebut dapat menjerumuskan mereka ke dalam kesyirikan menurut Ibnu Taimiyah.²¹

Dalam ujarannya Ibnu Taimiyah, dijelaskan juga dalam syariat Islam, kata tawassul dimaksudkan menjadi beberapa hal yang telah disepakati oleh umat Islam. Pertama, tawassul dengan mengimani Rasul, kedua yaitu doa dan syafaat Rasul. Barangsiapa yang mengingkari tawassul dalam pengertian ini, ia telah kafir atau murtad dan perlu bertaubat. Tawassul dengan mengimani dan mentaati Rasul merupakan prinsip agama atau tauhid dimana Allah tidak menerima agama, baik dari orang pertama maupun terakhir di dunia ini tanpa prinsip tersebut. Karena itu pula Allah telah mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya.²²

Seperti contoh yang dijelaskan dalam buku Ibnu Taimiyah seperti janganlah menulis kertas lalu ditempelkan disamping kuburan. Misalnya yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani di gereja mereka atau yang dilakukan oleh sebagian orang muslim

²⁰ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), hal. 427

²¹ <http://muslim.or.id/5397-tawassul-syar'i-vs-tawassul-syirik.html>, diunduh pada Hari Senin, 29 April 2019, pukul 13.34 WIB

²² Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah*, hal. 23

disamping kuburan para Nabi atau orang-orang saleh. Hal ini sudah dimaklumi secara pasti dalam Islam, berdasarkan hadis Mutawatir dan Ijma' umat Islam, bahwa Rasul tidak menganjurkan demikian kepada umatnya. Begitu juga para Nabi sebelum beliau, bahkan di kalangan ahli Kitab tak ada pernyataan demikian dari Nabi-Nabi mereka sebagaimana dikalangan umat Islam. Di sisi lain, tak seorang pun sahabat Nabi Saw dan tabiin yang melakukan hal itu. Mereka tidak pernah membicarakan seperti halnya dalam manasik haji dinyatakan bahwa orang-orang Muslim dianjurkan meminta kepada para Rasul dimakammnya agar diberi syafaat kelak di akhirat.²³

Atau ada anjuran lain yang diperintahkan untuk mengadu kepada beliau atas berbagai ujian yang dihadapi di dunia dan agama yang menimpa umatnya. Padahal, para sahabat sendiri di kala itu seringkali ditimpa ujian setelah beliau meninggal, seperti kekeringan, kurangnya penghasilan yang didapatkan, bahkan ketakutan yang dirasakan dan serangan musuh, tapi dengan berbagai ujian yang ditimpa tidak pernah datang ke makam beliau atau Nabi lainnya untuk sekedar mengadu nasib yang telah dialami. Yang jelas bahwa perbuatan-perbuatan ini dan perbuatan-perbuatan bid'ah serupa tak dianjurkan oleh para ulama dan bukan hal yang wajib atau sunnah menurut ijma' mereka.²⁴

Mengajukan kebutuhan-kebutuhan dunia kepada orang telah meninggal, meminta doa serta bantuannya, atau bermaksud berdoa disamping kuburannya karena mengira cepat dikabulkan, ziarah seperti ini tidak dianjurkan Rasul Saw dan tidak dilakukan oleh para sahabat termasuk disamping kuburan beliau. Ziarah seperti ini bisa dikatakan sebagai perbuatan yang syirik. Lebih lanjut Ibnu Taimiyah menerangkan bahwa jika mengerjakan shalat di samping kuburan para Nabi atau orang-orang yang shaleh meski tak bermaksud untuk berdoa melalui

²³ Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah*, hal. 34

²⁴ Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah*, hal. 35

mereka, atau seperti menjadikan kuburan mereka sebagai masjid atau tempat ibadah, hal ini jelas dilarang. Demikian pula pelakunya akan berhadapan dengan murka serta kutukan Allah SWT.²⁵

Jika hal seperti itu diharamkan, serta menjadi sebab murka Allah SWT, bagaimana dengan orang yang bermaksud berdoa kepada orang yang telah meninggal atau berdoa disampingnya kemudian beranggapan bahwa cara yang ia lakukan adalah cara yang paling cepat dikabulkan. Hal inilah yang pertama kali terjadinya syirik pada kaum Nuh as. dan penyembahan berhala dikalangan mereka. Ibnu Abbas berkata: “Antara Adam dan Nuh itu sepuluh abad. Mereka semua berada dalam Islam, setelah itu muncul syirik disebabkan pengagungan mereka pada kuburan orang-orang shaleh.”²⁶

Peristiwa-peristiwa seperti itulah yang dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah membuktikan bahwa orang-orang yang berdoa kepada para Nabi dan orang-orang shaleh setelah meninggal, sama dengan menjadikannya Tuhan, maka Allah SWT murka atas perbuatannya mereka ini. Dalam Q.S Ali-Imran ayat 79-80,

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ
وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ
أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

²⁵ Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah*, hal. 41

²⁶ Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah*, hal. 41

Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"²⁷

Katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya". Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" Mereka menjawab: "(Perkataan) yang benar", dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."²⁸

Ayat-ayat di atas yaitu ayat al-Qur'an yang melarang berdoa kepada selain Allah. Sebab perbuatan ini adalah syirik dan akan membuka jalannya syirik. Lain halnya dengan meminta kepada mereka dikala mereka masih hidup seperti meminta doa dan bantuannya, ini tidaklah mengarah kepada perbuatan syirik.²⁹ Sebab para Nabi dan orang-orang shaleh itu tidak disembah dihadapannya di waktu hidup karena mereka akan melarang yang melakukan demikian. Pada dasarnya meminta doa hanyalah kepada Allah Swt. "Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."³⁰ Maksudnya berharaplah kepada Allah Swt bukan kepada selain-Nya.

Berdoa kepada manusia mengandung tiga macam bahaya yaitu bahaya syirik karena berdoa butuh kepada selain Allah,

²⁷ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah*, hal. 60

²⁸ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah*, hal. 430-

²⁹ Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah*, hal. 57

³⁰ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah*, hal. 596

bahaya mengganggu yang dimintai sebagai bentuk kezaliman, dan bahaya rendah diri kepada selain Allah sebagai kezaliman atas diri sendiri.³¹ Adapun tawassul dengan cara ber-*Tabarruk* melalui Rasul Saw dalam pembincangan para sahabat, maksudnya yaitu tawassul melalui doa dan syafaatnya. Berbeda dengan tawassul dalam perbincangan kebanyakan orang sekarang yang maksudnya berdoa melalui beliau seperti berdoa orang-orang yang shaleh.³²

Menurut Allamah Kamal Faqih Imani dalam tafsirnya *Nurul Qur'an*, menjelaskan makna berkah yang meliputi dua hal yaitu kemurahan material dan kemurahan spiritual, yaitu seperti berkah diberikan umur yang panjang, pengetahuan dan kitab (yang berisi petunjuk).³³ Dalam tafsir *al-Mishbâh* karya M. Quraish Shihab menjelaskan berkah itu berarti adanya kebajikan yang menyertai sesuatu itu. Seperti contoh, berkah pada makanan adalah cukupnya makanan yang sedikit untuk mengenyangkan orang banyak. Ini semua dapat tercapai karena adanya limpahan karunia Allah. Karunia yang dimaksud adalah bukan membatalkan hukum sebab akibat yang telah ditetapkan oleh Allah melainkan dengan menganugerahkan kepada siapa yang akan diberi keberkahan, kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan hukum tersebut seefisien mungkin sehingga keberkahan tersebut dapat hadir.³⁴

Dengan penuh berkah yang dijelaskan oleh Marâh Labîd, dalam tafsirnya *Al-Munîr* yaitu banyak kebaikannya dan lestari manfaatnya membawa berita gembira ampunan dan memperingatkan manusia dari kedurhakaan.³⁵ Sedangkan dalam

³¹ Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah*, hal. 76

³² Ibnu Taimiyah, *Tawassul dan Wasilah*, hal. 91

³³ Allamah Kamal Faqih Imani, *Nûr al-Qur'ân: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'ân (Jilid VI)*, (Iran: Al-Huda, 2004), hal. 19

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh (Pesan, Kesan dan Keceriasan Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 194

³⁵ Marâh Labîd, *Tafsir Al-Munîr*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hal. 270

tafsir Ath-Thabari makna berkah itu sesuatu yang berkelanjutan. Seperti kata berkah dari langit dan bumi adalah kebaikan yang datang dari langit dan bumi dengan terus menerus ada secara berkelanjutan (kontinu).³⁶

Kemudian, pendapat lain yang berbeda seperti Murtadha Muthahhari bahwa bertawassul dengan wasilah-wasilah serta meminta sesuatu sama sekali bukan manifestasi perbuatan yang syirik, melainkan manifestasi dari keyakinan pada tauhid itu sendiri.³⁷ Karena prinsip umum yang dipaparkan oleh Murthada Muthahhari, bertawassul dengan wasilah-wasilah dan meminta sesuatu kemudian *ber-Tabarruk*, dengan catatan bahwa Allah yang menciptakan tersebut, serta Dia pula yang menyuruh kita untuk memanfaatkan wasilah tersebut, maka ini tidak bisa dikatakan perbuatan yang syirik.

Salah satu filosof dan mufassir dengan salah satu karyanya yaitu Tafsir Al-Mîzân yang kita kenal dengan nama Allâmah Sayyid Muḥammad Ḥusayn Ṭabâṭabâ'î yang telah mencapai ma'rifah kasysyafnya serta ia mempelajari ilmu Huduri yaitu pengetahuan langsung dari Allah atau *ma'rifat* dari seorang guru besar Mirza Ali Qadhi³⁸ dan menguasai kitab Fushulul Hikmah karya Ibnu Arabi. Allamah adalah salah seorang ulama yang mempelajari filsafat, lalu mengkritik dan memberi jawaban yang sangat mendasar.³⁹

Menurut Allâmah Sayyid Muḥammad Ḥusayn Ṭabâṭabâ'î, seseorang yang mencari perantara dengan kekuatannya sendiri, ia akan sulit atau tidak akan sampai kepada tujuan. Oleh karena itu, diperlukan bertawassul untuk menghasilkan kekuatan yang berlipat ganda dari mewujudkan sesuatu atau mewujudkan

³⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal.350

³⁷ Mutadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, (Qum: Mizan, 1981), hal. 266

³⁸ Ahmad Baidowi, *Mengenal Thabathaba'I dan kontroversi Nasikh-Mansukh*, (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 39

³⁹ Allâmah Ṭabâṭabâ'î, *Tafsir Al-Mîzân: Menyingkap Rahasia Do'a*, (Jakarta Barat:Andita, 1993), hal. Vii

keinginannya. Sehingga ketika ia mengandalkan dirinya saja, ia tidak akan sampai tujuan karna kemampuan dirinya sangatlah lemah dan tidak sempurna. Bertawassul dengan cara ber-*Tabarruk* dan menginginkan syafaat merupakan media yang komplementer untuk menyempurnakan sebab tercapainya tujuan.⁴⁰

Bertawassul dengan cara ber-*Tabarruk* adalah mendekatkan diri kepada Tuhan dengan jalan mendekatkan diri kita kepada Nabi, Imam, Para Wali atau orang-orang suci yang sudah jelas dekat dengan Tuhan, sehingga kita mampu mendekati Tuhan dari perantara tersebut atau mencapai maqam kedekatan dengan Tuhan.⁴¹ Karena, setiap eksistensi atau wujud atau keberadaan memiliki beragam posisi kesempurnaan,⁴² ada yang sempurna, ada yang kurang sempurna, lebih kuat atau lebih lemah. Jiwa juga memiliki beragam posisi atau gradasi dalam kaitannya dengan sang pencipta, ada yang lebih dekat atau ada yang lebih jauh dari-Nya. Oleh karena itu, setiap orang, memiliki posisi yang berbeda-beda dengan Allah atau sebab pertama, ada yang lebih tinggi atau lebih dekat dari yang lainnya. Mereka adalah jiwa-jiwa yang paling sempurna dan ideal adalah jiwa-jiwa para Nabi. Mereka bisa menjadi washilah atau perantara yang melalui washilah ini, jiwa yang kotor dan berkarat dari jiwa-jiwa yang lemah dapat di bersihkan. Inilah peran dari bertawassul.⁴³

⁴⁰ Al-'allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Al-Mîzân, Translated from the Arabic: Al-Mîzân fî tafsîri 'l-Qur'an*, (Beirut: World Organization for Islamic Services, 1974), hal. 320 vol. 1

⁴¹ Al-'allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î . *Al-Mîzân, Translated from the Arabic: Al-Mîzân fî tafsîri 'l-Qur'an*, hal. 320-325 vol. 1

⁴² Mengacu pada gradasi Wujud Mulla Sadra, Lihat: Muhammad Nur, *Wahdat al-Wujud Ibn Arabi & Filsafat Wujud Mulla Shadra*, (Makassar: Charman Press, 2012), hal. 71

⁴³ 'Allâmah Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Al-Mîzân, Translated from the Arabic: Al-Mîzân fî tafsîri 'l-Qur'an*, (Beirut: World Organization for Islamic Services, 1974) hal. 360 vol.1

Maka ketika muncul permasalahan yang mendasar mengenai *tabarruk* kepada orang-orang shaleh yang telah meninggal apakah itu perbuatan yang syirik atau tidak. Maka dalam skripsi ini, akan memaparkan ulasan dengan jawaban yang mendasar atas pendapat allamah Husain Ṭabâṭabâ'î dalam kitab tafsirnya yaitu al-Mîzân.

Alasan penulis memilih tafsir al-Mîzân karena tafsirnya yang kontemporer serta ilmiah dan juga filosofis sehingga jelas untuk dipahami dan memberikan jawaban atas keraguan yang ada.⁴⁴ Allâmah Sayyid Muḥammad Ḥusayn Ṭabâṭabâ'î mengatakan dalam tafsir Al-Mîzân, yaitu melalui ketaatan kepada imam, merupakan sisi yang relevan dan itu sesuai dengan misdaqnya. Allâmah Sayyid Muḥammad Ḥusayn Ṭabâṭabâ'î mengatakan dalam tafsirnya mengenai firman Allah Q.S Al-Maidah ayat 35,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan carilah wasilah yang mendekatkan diri kepada-Nya. Kemudian ia mengatakan mendekatlah kepada Allah melalui imam.⁴⁵ Riwayat yang sama dijelaskan dari Ibnu Syaahrsyub dengan mengatakan *Dan carilah wasilah yang mendekatkan diri kepada-Nya, lalu Amirul Mukminin a.s berkata ‘aku adalah wasilah-Nya.’*”

Tidak ada perantara lain yang dapat menggabungkan antara hamba dan Tuhannya kecuali dengan ketaatan, pemujaan atau ibadah dan kerendahan hati.⁴⁶ Selain itu, yang dimaksud dengan mendekatkan diri kepada-Nya yaitu benar-benar beribadah

⁴⁴ Id.mobile.wikishia.net, dilihat pada hari Selasa, 14 Mei 2019, pukul 20.58 WIB

⁴⁵ Allâmah Ṭabâṭabâ'î, *Tafsir Al-Mîzân: Menyingkap Rahasia Do'a*, hal. 73

⁴⁶ Al-'allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Translated from the Arabic: Al-Mîzân fi tafsiri 'l-Qur'an*, (Beirut: World Organization for Islamic Services, 1974), hal. 161 vol. 5 jilid 10

dengan penuh kerendahan hati. Karena hanya dengan inilah yang mampu menghubungkan antara hamba dengan Tuhan-Nya.⁴⁷

Berdasarkan pada penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa makna *tabarruk* memiliki makna yang mendalam, dan bukan hanya sekedar problem teologis semata, yang juga dimuat dalam al-Qur'an sebagai sebuah keharusan bagi manusia sebagai hamba yang shaleh. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan dengan didasarkan pada pemahaman *tabarruk* dalam al-Qur'an studi Kitab Tafsir Al-Mîzân karya Muhammad Husain Ṭabâṭabâ'î dengan judul *Tabarruk dalam Perspektif Ṭabâṭabâ'î (Studi Analisis Metode Qur'an bi al-Qur'an dalam Tafsir al- Mîzân)*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi seperti penolakan terhadap terhadap adanya *tabarruk*, karena dianggap hal tersebut tidak terdapat pada zaman Nabi Saw. Dari situlah, dapat di lihat bahwa hasil dari interpretasi yang terhadap teks suci al-Qur'an, tampaknya telah diletakkan dalam satu pemahaman ekstrim ketika dihadapkan pada problem keagamaan.

Di sisi lain, muncul kesenjangan yang ada di kalangan masyarakat Indonesia, yang sangat rentan dengan sikap saling menyalahkan agama lain, seperti penistaan agama, bahkan timbul perilaku radikalisme agama, karena dianggapnya hanya keyakinan yang termuat dalam agama mereka saja yang benar secara mutlak di mata Allah Swt. Meskipun, pada dasarnya mereka meyakini bahwa semua agama langit, dengan ajaran yang diturunkan pada nabi, telah banyak membawa pencerahan bagi peradaban umat manusia. Akan tetapi, tidak sedikit yang bisa memperoleh pemahaman yang bersifat universal dan

⁴⁷ Al-'allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î , *Translated from the Arabic: Al-Mîzân fî tafsiri 'l-Qur'an*, hal. 161 vol. 5 jilid 10

holistik ini, sehingga tidak jarang perilaku radikalisme tumbuh subur di negeri Indonesia.

Oleh sebab itu, pentingnya sebuah respon baik untuk mengatasi problem tersebut, maka peneliti akan mendasarkan argumentasi pada pemahaman *tabarruk* menurut Muhammad Husain Ṭabâṭabâ'î .

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, terdapat dua masalah yaitu: (1) Penolakan terhadap adanya *tabarruk*; (2) Keharusan tentang *tabarruk* dalam al-Qur'an.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna *tabarruk* dalam Tafsir Al-Mîzân karya Allamah Husain Ṭabâṭabâ'î?
2. Bagaimana *tabarruk* dibolehkan dalam al-Qur'an menurut Allamah Husain Ṭabâṭabâ'î?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui makna *tabarruk* berdasarkan tafsiran Al-Mîzân dalam Quran surat yang ada pada batasan masalah di atas serta bagaimana pandangan Allamah Husain Ṭabâṭabâ'î mengenai *tabarruk* dala kaitannya dengan ibadah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Sebagai khazanah pemikiran Islam yang dalam memhami kandungan nilai-nilai al-Qur'an, khususnya *tabarruk*, sehingga dapat memiliki suatu pandangan universal dan tidak terjerumus dalam pemahama yang

bersifat ekstrim seperti sikap saling menyalahkan orang lain.

2. Praktis

Secara praktis, memberikan pengetahuan tentang cara al-Qur'an menyikapi perbedaan dan keberagaman yang ada, dalam lebih dari itu agar tidak mudah menyalahkan keyakinan orang lain yang berbeda dengannya, terkhusus memahami makna serta nilai-nilai *tabarruk* di dalam al-Qur'an, sehingga dapat hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan keyakinan yang ada.

G. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, terdapat beberapa karya penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi, jurnal maupun literatur-literatur yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis. Namun, yang spesifik terkait dengan tawassul dalam tafsir al-Mîzân belum ditemukan.

Pertama, jurnal yang berjudul paradigma pemikiran Tawassul dan *Tabarruk* Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan di Tengah mayoritas teologi Mazhab Wahabi ditulis oleh Amin Farih dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia. Penelitian ini membahas terkait pemahaman Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan mengenai pemikiran yang dilontarkan oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab tentang tawassul dan *tabarruk*. Menurut Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan, hakikat tawassul adalah bagian dari metode berdoa dan bagian dari metodologi menghadap kepada Allah. Sedangkan *tabarruk* menurutnya yaitu bagian dari model tawassul kepada Allah melalui *atsar* dari (*mutabarruk*) orang yang dialap berkahnya dianggap memiliki keberkahan karena kedekatannya dengan Allah. Penelitian ini lebih mengkaji pemikiran Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan yang berangkat dari permasalahan atau pemikiran Muhammad Ibn Abdul Wahab yang mengambil beberapa dalil yang sama sekali tidak menguatkan dan beberapa

metode yang dianggap bid'ah. Sementara penelitian yang saya lakukan adalah jelas fokus pada makna *tabarruk* dalam al-Qur'an dan dalam tafsir Al-Mîzân serta bagaimana pandangan Tafsir Al-Mîzân mengenai Tawassul menggunakan metode Maudhui.

Kedua, skripsi yang berjudul *Berkah Kiai dalam Pandangan Santri (Studi Kasus Pada Santri di Wisma Santri Edi Mancoro Gedangan, Tuntang, Kab. Semarang)*, ditulis oleh Lutfi Hakim, Fakultas Tarbiyyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga. Skripsi ini berangkat dari masalah tradisi cium tangan kepada kiai, minum dan makan kiai dan beranggapan bahwa kiai memiliki kelebihan yang baik sehingga mampu mendoakan sosok yang sudah meninggal, dibandingkan santri yang mendoakan. Dengan kelebihannya kiai, maka seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan. Penelitian ini menjelaskan bagaimana berkah seorang kiai menurut pandangan santri sedangkan penelitian yang saya lakukan diambil berdasarkan pendekatan tafsir al-Mîzân karya Allâmah Sayyid Muḥammad Ḥusayn Ṭabâtabâ'î bagaimana pandangannya mengenai *tabarruk* disitu tentu mendapatkan kesimpulan yang berbeda dan peneliti akan menggunakan metode maudhui.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Hadis-Hadis tentang Tabarruk (Hadis Ma'ani al-Hadis)*, ditulis oleh Deden Hidayaturochman, Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini berangkat dari kedudukan hadis Nabi ketika dikorelasikan dengan al-Qur'an adalah penjelasan yang nyata terhadap ayat al-Qur'an yang masih terbilang global dan merupakan keterangan nyata bagi keumuman ayatnya.⁴⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan hadis-hadis dengan menjelaskan bagaimana hadis-hadis mengenai *tabarruk* dengan menggunakan hadis *Ma'ani al-Hadis*, sedangkan penelitian yang saya lakukan diambil berdasarkan pendekatan tafsir al-

⁴⁸ Deden Hidayaturochman, *Hadis hadis tentang Tabarruk (Studi Ma'ani al-Hadis)*, hal. 2

Mîzân karya Allâmah Sayyid Muḥammad Ḥusayn Ṭabâṭabâ'î dengan menggunakan metode maudhui atau tematik al-Qur'an. Dengan ini maka akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda antara skripsi yang sudah diteliti dengan penelitian yang akan saya lakukan.

Keempat, tesis yang berjudul Studi Komparasi Tentang Pemahaman Hadis-Hadis Tawassul Menurut Nahdatul Ulama' dan Wahabi, ditulis oleh M. Ja'far Asshodiq, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam tesis ini, problematika yang diangkat mengenai pemahaman hadis-hadis tawassul menurut Nahdatul Ulama' dan Wahabi karena tradisi tawassul sudah menjadi tradisi bahkan budaya yang berkembang dibelahan dunia terutama di Indonesia. dan dalam tesis ini akan membahas bagaimana pemahaman hadis-hadis tawassul perspektif Nahdatul Ulama' dan Wahabi, kemudian membandingkan antara keduanya dan bagaimana implikasinya.⁴⁹ Sedangkan penelitian yang akan peneliti angkat dalam pembahasan kali ini yaitu bagaimana al-Qur'an mengartikan *Tabarruk* kemudian bagaimana penafsiran ayat *Tabarruk* menurut Tafsir al-Mîzân karya Allâmah Sayyid Muḥammad Ḥusayn Ṭabâṭabâ'î menggunakan metode Qur'an bi al-Qur'an.

Kelima, skripsi yang berjudul *Tabarruk* terhadap benda Keramat dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Kasus pada Masyarakat Kampung Duri Kecamatan Cengkareng, ditulis oleh Ahmad Gozali, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini, menjelaskan *tabarruk* di era modern banyak yang menampilkan kebiasaan-kebiasaan berupa jasa yang di dalam benda-benda mistis tersebut atau transfer ilmu yang tujuannya untuk keselamatan serta mendapatkan keberkahan dari benda tersebut, namun setelah mendapatkan itu semua tidak didasari oleh aqidah yang kuat serta syariat Islam

⁴⁹ Ja'far Asshodiq, *Studi Komparasi Tentang Pemahaman Hadis-Hadis Tawassul Menurut Nahdatul Ulama' dan Wahabi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), hal. IX

yang dianjurkan oleh agama dan itu menjerumuskan mereka menjadi takabbur kepada Allah Swt. Sedangkan penelitian yang akan peneliti angkat dalam pembahasan kali ini yaitu bagaimana al-Qur'an mengartikan *Tabarruk* kemudian bagaimana penafsiran ayat *Tabarruk* menurut Tafsir al-Mîzân karya Allâmah Sayyid Muḥammad Ḥusayn Ṭabâṭabâ'î menggunakan metode Qur'an bi al-Qur'an.

H. Jenis dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dalam bentuk *Library Research* atau studi kepustakaan (*Library*).⁵⁰ Dalam penelitian ini peneliti berupaya mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan *Tabarruk* kemudian ayat-ayat yang berkaitan dengan *Tabarruk* yang telah ditentukan dengan memanfaatkan Kitab Tafsir yang relevan yakni tafsir al-Mîzân karya Allâmah Sayyid Muḥammad Ḥusayn Ṭabâṭabâ'î sebagai data primer dan kitab atau buku-buku lainnya yang masih juga relevan yang dapat dijadikan data sekunder.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat Kualitatif karena data yang diperoleh dari pengamatan dan penelaahan dokumen yang kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata bukan angka-angka. Sehingga laporan yang penulis buat ini tidak lain hanya berisi kutipan-kutipan data.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis yaitu Deskriptif-Analisis.⁵¹ Deskriptif yang diharapkan dapat mengarahkan penulisan yang menyeluruh serta komprehensif. Kemudian

⁵⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 11

⁵¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 54

di analisis tersebut akan digunakan metode berpikir induktif yaitu penarikan kesimpulan dari pernyataan yang bersifat khusus kepada pernyataan yang bersifat umum.⁵² Kemudian, penulis menggunakan metode *Maudhui* atau tematik dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *Tabarruk* dalam al-Qur'an, menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali dan hasilnya diukur dengan timbangan teori yang akurat sehingga dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna.⁵³

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku-buku, jurnal maupun karya ilmiah yang terkait dengan tema yang penulis angkat dalam penelitian kali ini.

5. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data tertulis yang berhubungan secara langsung dengan objek yang menjadi penelitian penulis terkait dengan *Tabarruk* dalam al-Qur'an, antara lain: *Tawassul dan Wasilah karya Ibnu Taimiyah* dan buku karya Murthada Muthahhari yang berjudul buku filosofis-populer karya Muthahhari yang terpenting *Keadilan Asas Pandangan Dunia Islam Ilahi. Tafsir Al-Mîzân* karya Muhammad Husain Thabathba'I, *Al-mu'jam al-mufahras li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhammad Fuad 'Abdul al-Baqi, *salah satu karyanya Tafsir Al-Mîzân: Menyingkap Rahasia Do'a*, Al-'allamah as-Sayyid Muhammad Husayn at-Thabathba'I, *Translated from the Arabic: Al-Mîzân fi tafsiri 'l-Qur'an*, Al-'allamah as-Sayyid Muhammad Husayn at-Ṭabâṭabâ'î, *al-Mîzân fi Tafsiril Qur'an*, Allamah Kamal Faqih Imani, *Nûr al-*

⁵² Ja'far Asshodiq, *Studi Komparasi Tentang Pemahaman Hadis-Hadis Tawassul Menurut Nahdatul Ulama' dan Wahabi*, hal.34

⁵³ Abdul Havy Al-Farmawi, diterjemahkan dari Kitab *Al-Bidayah Fi at-Tafsir Al-Maudhui: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hal. 41

Qur'ân: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'ân, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Marâh Labîd, *Tafsir Al-Munîr*, dan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*.

Data sekunder yang diambil sebagai pendukung dari penelitian yang memiliki keterkaitan dengan judul peneliti. Data sekunder bisa berupa buku-buku, artikel, internet atau sumber lainnya yang bisa dijadikan bahan dalam membantu memudahkan proses penelitian.

6. Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis adalah proses penelitian dimana data yang sudah dikumpulkan di-*manage* untuk diolah dalam rangka menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.⁵⁴

I. Sistematika Penulisan

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian,ajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, dalam bab ini penulis akan menjelaskan tinjauan umum mengenai *tabarruk*, meliputi pengertian dan klasifikasi ayat yang berhubungan dengan *tabarruk*.

BAB III, dalam bab ini penulis akan menguraikan terkait dengan Tafsir mulai dari riwayat penulisannya, latar belakang penulisan tafsir, karakteristik tafsir meliputi metode dan corak dari tafsir tersebut.

BAB IV, dalam bab ini penulis akan membahas terkait dengan analisis makna *tabarruk* dalam al-Qur'an dan *tabarruk*

⁵⁴ <http://sosiologis.com/mrtode-analisis-data>, dilihat pada hari Selasa, 7 Mei 2019, pukul 15.07 WIB

menurut pandangan Allamah Husayn Thabathba’I dalam kitab tafsir al-Mîzân serta media ber-*Tabarruk*. Dalam penjelasan bab ini, penulis akan menganalisa dan menjelaskan ayat-ayat yang terkait dengan *tabarruk* dalam kitab Tafsir al-Mîzân.

BAB V, dalam bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan atas pembahasan mengenai tema *Tabarruk*. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran yang bersifat membangun bagi penelitian ini dan peneliti yang akan mendatang dengan keterkaitan tema yang sama.

BAB II

DISKURSUS TENTANG *TABARRUK*

Pemahaman tentang *tabarruk* memiliki makna yang beragam, tergantung pada siapa serta corak pemahaman yang ada pada seseorang yang memandangnya. Akan tetapi, dari sekian ragam pandangan tersebut pada akhirnya juga merujuk pada akar kata *tabarruk* yang sama, yang mana tidak terlepas dari pemahaman akan makna *tabarruk* dalam alqur'an itu sendiri. Secara sederhana, manusia memohon keberkatan kepada Allah Swt, karena semua berkat adalah milik-Nya. Sesuatu yang diberi berkah walaupun sedikit, maka itu lebih diharapkan oleh orang yang beriman daripada yang sesuatu yang tak ada berkah didalamnya walaupun banyak jumlahnya¹. Berkaitan dengan perbedaan pandangan ini juga Jalaluddin Rahmat menegaskan bahwa perbedaan penafsiran itu kita sebut ikhtilaf. Tidak semua ikhtilaf menyebabkan pertentangan dan permusuhan.² Oleh sebab itu, berikut akan diuraikan penjelasan mengenai makna *tabarruk*.

A. Pengertian *Tabarruk*

Untuk mengetahui pengertian *tabarruk*, maka kita harus mengetahui terlebih dahulu akar kata dari *tabarruk*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *tabarruk* diartikan beragam yaitu ada berkah, berkat dan kemudian masuk dalam pengertian tabaruk. *Pertama*, diartikan dengan kata berkah yang artinya karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia.³ *Kedua*, diartikan dengan kata berkat yang di dalamnya mengandung empat pengertian, antara lain:

¹ Abdullah Yasin, *Perangi Syirik: Sucikan Akidah, Mantapkan Syahadah*, (Jakarta: Bestari, 2013), hal. 279

² Jalaluddin Rahmat, *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 110-111

³ <http://kbbi.web.id/berkah>, diakses pada hari Selasa, 29 Oktober 2019 pukul 15.19 WIB

1. Karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam hidup manusia, semoga Tuhan melimpahkan-Nya kepada kita.
2. Do'a restu dan pengaruh baik (yang mendatangkan selamat dan bahagia) dari orang yang dihormati atau dianggap suci (keramat) seperti orangtua, guru, sebelum berangkat ke kampung halaman, dia memohon –kepada gurunya.
3. Makanan dan sebagainya yang di bawa pulang sehabis kenduri.
4. Mendatangkan kebaikan, bermanfaat, berkah.⁴

Ketiga, diartikan dengan Kata tabaruk yang memiliki arti keberkatan, keselamatan, kesentosaan.⁵

Dalam bahasa Arab, kata *tabaaruk* (التبارك) berasal dari akar kata *baraka-yabraku-barakatan* (برك-يبيرك-بركة) memiliki makna sebagai berikut: (النماء yang berarti pertumbuhan, perkembangan, pembangunan, peningkatan), dan (الزيادة yang berarti penambahan, peningkatan, kenaikan, pertumbuhan, kebangkitan, berlimpah, berlebihan, kelebihan)⁶.

Kata *baraka* terdiri dari tiga huruf yaitu *bā*, *rā*, *kāf*, yang berarti menetapkan sesuatu (kebaikan/keberkahan)⁷. Ketika kata *baraka* menjadi kata *tabarruk*, kata ini memiliki arti sebagai upaya untuk mencari keberkahan⁸, karena berdasarkan pada pola perubahan kata, kata *tabarruk* merupakan bentuk masdar dari *tabaraka-yatabaroku-*

⁴ <http://kbbi.web.id/berkat>, diakses pada hari Selasa, 29 Oktober 2019 pukul 15.20 WIB

⁵ <http://kbbi.web.id/tabaruk>, diakses pada hari Selasa, 29 Oktober 2019 pukul 15.22 WIB

⁶ Ibn Mandzur, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ihyā at-Turāts al-'Arabi, 1409 H), hal. 477

⁷ Nasr bin 'Abdurrahmān bin Muhammad al-Barī', *At-Tabarruk: Anwā'uhu wa Ahkāmuhu*, (Riyad: Maktabah al-Rasyd, 1411 H), hal. 25

⁸ Zhohir Fayyad Jasim, *At-Tabarruk wa Al-Barakah fi Asy-Syarīah Al-Islamiyyah*, (Beirut: Dār al-Qutb al-Ilmiyah, 1971), hal. 11

tabarrukan yang berarti meminta berkah. Dalam bahasa Arab ada ungkapan *tabarruk bi syai* yaitu meminta berkah dengan perkara sesuatu. Sedangkan *tabarruktu bihi* memiliki arti kamu menjadi beruntung karenanya⁹.

Secara terminologi, kata *tabarruk* berarti kebaikan yang bersumber dari Allah yang ditetapkan terhadap sesuatu sebagaimana mestinya. Tetapnya kebaikan di sini diibaratkan tetapnya air di dalam telaga.¹⁰ Menurut al-Rāgib ash-Fahāni bahwa kebaikan (*barakah*) merupakan menetapkan kebaikan Ilahi dalam segala sesuatu¹¹. Sebagaimana dalam Q.S Al-A'raf: 96,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: *Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.*

Menurut Ibnu Faris dalam kitab *tahmîd wa tajlîl* bahwasanya *tabāraka* berarti pujian dan keagungan atau maha banyak kebajikan yang dianugerahkan-Nya. Keberkatan itu merupakan kebaikan yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia, setiap kebaikan dari-Nya dipandang suci dan bersih. Dari sinilah kata *tabāraka* yang ditujukan kepada Allah, sumber pemberi berkah dapat juga mengandung arti Mahasuci.¹² Sebagaimana yang terkandung dalam Qs. al-Furqan:1, al-A'raf: 54, az-Zuhurf: 85.¹³

⁹ Shobah Ali Al-Bayati, *Tabarruk Ceraplah Berkah (Energi Positif) dari Nabi dan Orang Saleh*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2008), set. 1, hal. 12

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alqur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal.131

¹¹ Al-Rāgib Ash-Fahāni, *Al-Mufrodāt fi Gharīb Al-Qur'ān*, (Beirut: Dār Ihyā at-Turāts al-'Arabi, 2008), hal. 119

¹² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alqur'an: Kajian Kosakata*, hal. 132

¹³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alqur'an: Kajian Kosakata*, hal. 132

Menurut Ibn Mandzur bahwasanya kata *baraka* - *al-barakata* yang berarti tumbuh dan bertambah dan kata *tabrīk* yang bermakna meminta doa untuk manusia atau selainnya dengan tujuan mengambil berkah. Seperti kata *baraktu* ‘*alaihi tabrīkān* yang artinya saya ucapkan semoga Allah memberikan tambahan (berkah)¹⁴, seperti dalam QS. al-Mulk: 1 yaitu Maha Suci Dzat Allah yang menjadi sumber segala bentuk kebaikan dan keberkahan. Firman Allah, mencakup kemutlakan segala kerajaan, yang menjadikan kerajaan berada di tangannya.

Di sisi lain, *al-barkatu* memiliki kata yang sama yaitu *lafadz al-Yumna* yang merupakan dua kata yang bersinonim. Dan kata *al-Yumna* memiliki arti keberuntungan. Telah beruntung seseorang atas kaumnya disebut *maymun* atau orang-orang yang beruntung¹⁵.

Kata *barakah* dan *tabarruk* itu disebutkan dalam alqur’an bermacam-macam. Lafadz *al-Barkatu* terdapat dalam alqur’an sebanyak 34 kali, di 32 ayat dengan menggunakan 8 sighot: (بارك- باركنا- بورك- تبارك- تبارك- بركات- بركاته- مبارك- مباركة). Maksud dari keberkahan yaitu tetapnya kebaikan dan kesinambungan. Al-Rāgib ash-Fahāni dalam Kitab al-Mufradat fi Gharibil Qur’an mengartikan keberkahan yaitu ketetapan atau kebaikan Allah didalam sesuatu. Seperti yang disebutkan dalam Q.S Al-A’raf ayat 96, yang artinya *Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya*. Maksudnya yaitu keberkahan yang datang dari langit.¹⁶

Makna kedua dari keberkahan yaitu kenikmatan dan penambahan. Seperti dalam Q.S Ali-Imran ayat 96, yang artinya *Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk*

¹⁴ Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid I, (Dar el-Hadith, 2013), hal. 397

¹⁵ Ibn Mundzir, *Lisān al-‘Arab*, hal. 458

¹⁶ Ar-Rāgib al-Asfahānī, *Mu’jam Mufradat alfāz alqur’an*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1430 H), cet. 4, hal. 119

(tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Adapun makna lainnya yaitu tetapnya sesuatu, kemudian ia bercabang dan satu sama lain berdekatan. Sebagaimana yang diartikan oleh al-Rāgib ash-Fahāni dan Ibnu Faris arti asalnya yaitu dada atau punggung unta yang menonjol. Dan ini ada kaitannya dengan arti *tumbuh* dan *bertambah*, sebab salah satu dari anggota tubuh unta itu menonjol dari tubuhnya yang lain.¹⁷

Ketiga, keberkahan dalam hal waktu, seperti halnya banyak sekali waktu yang Allah berikan kepada kita untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Allah berjanji akan memberikan balasan yang baik kepada umatnya dan kemudahan (berkah) bagi yang dapat mempergunakan waktunya dengan baik untuk berusaha serta memberikan sebagian penghasilannya di jalan Allah. Q.S al-lail 4-7.

Adapun selengkapnya mengenai kata *tabarruk* yang ada dalam alqur'an dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kata *Tabarruk*

No	Bentuk	Ayat	Arti	
1	Fi'il Mādhī	باركنا	(باركنا) Kami berkahi	
			Qs. al-A'raf: 137	(باركنا) Kami berkahi
			Qs. Isra: 1	(باركنا) Kami berkati
			Qs. al-Anbiya: 81	(باركنا) Kami limpahkan keberkahan
Qs. as-Saba: 18				

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alqur'an: Kajian Kosakata*, hal. 131

			Qs.ash-Shaff: 113	(باركنا) Kami limpahkan keberkatan
			Qs.al-Fushilat: 10	(وبارك) Dan Dia berkati
	تبارك		Qs. al-A'raf: 54	(تبارك) Maha suci/berkah
			Qs. al-Mu'minun: 14	(تبارك) Maha besar/suci
			Qs. al-Furqan: 1	(تبارك) Maha besar/suci
			Qs. al-Furqan: 10	(تبارك) Maha besar/suci
			Qs. al-Furqan: 61	(تبارك) Maha suci
			Qs. al-Ghafir: 64	(تبارك) Maha suci
			Qs. Dzukruf: 85	(تبارك) Maha suci Engkau
			Qs. al-Rahman: 78	(تبارك) Maha Tinggi atau Agung
			Qs. al-Mulk: 1	(تبارك) Maha suci
		بركات		Qs. al-A'raf: 96
			Qs. Hud: 48	(باركات) Keberkatan
	بركاته		Qs. Hud: 73	(بركاته) Dan keberkatan-Nya

2	Isim Maf'ūl	مبارك	Qs. al-Imran: 96	(مباركا) Yang diberkahi
			Qs. al-An'am: 92	(مبارك) Yang diberkahi
			Qs. al-An'am: 155	(مبارك) Diberkati
			Qs. Maryam: 31	(مباركا) Seorang yang diberkati
			Qs. al-Anbiya: 50	(مبارك) Penuh dengan keberkahan
			Qs. al-Mu'minun: 29	(مباركا) Yang diberkati
			Qs. al-Qhasas: 30	(المباركة) Yang diberkati
			Qs. as-Shad: 29	(مبارك) Penuh keberkatan
			Qs. ad-Dhukhan: 3	(مباركة) Yang diberkati
			Qs. Qaf: 9	(مباركا) Penuh keberkatan
3	Isim Mashdar	مباركة	Qs. an-Nur: 35	(مباركة) Yang banyak keberkatan
			Qs. Nur: 61	(مباركة) Diberi berkat
4	Fi'il Mādhī Majhūl	بورك	Qs. an-Naml: 8	(بورك) Diberkati

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *tabarruk* merupakan suatu kebaikan yang terdapat pada sesuatu, di mana Allah Swt melalui ciptaannya terkandung berbagai kebaikan di dalamnya.

B. Diskursus *Tabarruk* dan hukumnya dalam Tafsir dan Hadis

Banyak pandangan para mufassir yang dapat ditemukan dalam menjelaskan terkait makna *tabarruk*. Hanya saja, dalam penelitian ini akan dibatasi pada beberapa pandangan mufassir saja serta beberapa hadis yang berkaitan, di antaranya:

1. Tafsir Al-Qurthubi karya Syaikh Imam Al-Qurthubi

Dalam kitabnya dicantumkan Firman Allah, mengenai makna *Tabarruk* yaitu menggunakan istilah *mubaarakun* yang maknanya diberkahi. *Al Barakah* yang artinya bertambah. Dengan sambungan ayatnya yang artinya “*Membenarkan yang (diturunkan) sebelumnya*”, yaitu kitab-kitab yang diturunkan sebelum alqur’an, sebab alqur’an juga menafikan syirik dan menetapkan tauhid.¹⁸

Firman Allah, “*Agar kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura*” yang maksudnya Makkah. Yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah penduduk Makkah. Maksud ayat tersebut yaitu Kami telah menurunkan alqur’an untuk mendatangkan keberkahan dan memberi peringatan. “*Dan orang-orang yang di luar lingkungannya*”, yaitu di seluruh penjuru dunia.

Dalam Q.S Al-Isra:1, kata *باركنا* diartikan *yang telah Kami berkahi sekelilingnya, dengan buah-buahan dan dengan aliran sungai-sungai*.¹⁹ Penggunaan kata lain yang terdapat dalam Q.S al-Furqan:1 dengan kata *تبارك* berasal dari kata *al barakah* yang bermakna banyak dari segala bentuk kebaikan. Namun juga ada yang mengatakan

¹⁸ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), vol.7, cet.I, hal. 97

¹⁹ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, vol. 10, cet. 1, hal. 525

maknanya berarti terus-menerus dan tetap memberikan nikmat-Nya.²⁰

Dalam bentuk *fiil madhi majhul* yaitu kata بورك dalam Q.S An-Naml:8, mau disebutkan *buurika fiyya man fi an-naar* yang berdasarkan bahasa siapa yang berkata *baarakallah*, dikatakan juga *baarakahullah*, *wabaarakahu*, *wabaaraka fihi* semuanya memiliki makna yang sama yaitu Allah Swt. Memberkatinya.²¹ Lain halnya dalam Q.S Hud:48, kata بركات dalam surat ini diartikan *Dan penuh keberkatan atasmu*. Makna ini diambil dari kalimat yang memiliki arti unta itu tetap dan tinggal. Oleh sebab itu, kata yang digunakan untuk menggunakan makna air yang berkumpul atau menggenang di suatu tempat adalah *birkah*.²²

Kata مباركة dalam Q.S An-Nur ayat 35, memiliki makna yang ditumbuhkan. Dalam ayat ini, disebutkan bahwa *Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya* maksudnya dengan minyak dari pohon. Dan Zaitun termasuk buah yang paling agung pertumbuhannya.²³

2. Tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab mengartikan kata *tabāraka* yang terambil dari kata *baraka* yang berarti *mantap, langgeng*. Itu juga berarti *kebajikan yang banyak dan berkesinambung*. Dari kata tersebut lahir kata *berkat*.²⁴ Kemudian kolam dinamai dengan *birkah* dengan alasan karena air yang ditampung dalam kolam tersebut menetap

²⁰ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, vol. 13, cet. 1, hal. 4

²¹ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, vol. 13, cet. 1, hal. 399

²² Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, vol. 9, cet. 1, hal. 114

²³ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, vol. 12, cet. 1, hal. 646

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Alqur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 14, hal. 342

mantap di dalamnya tidak ada yang tercecceh. Keberkahan Ilahi datang dari arah yang tidak terduga atau dapat dirasakan secara material dan tidak dapat juga dibatasi bahkan diukur.²⁵

Adanya berkah pada sesuatu berarti adanya kebajikan yang menyertai itu. Keberkahan Alqur'an misalnya yang disebutkan dalam Qur'an surah Al-An'am ayat 92, merupakan salah satu bukti kebenaran sumbernya karena jika tidak bersumber dari Allah Swt., keberkahan yang melimpah itu serta kemantapan yang digambarkan seperti penjelasan di atas tidak mungkin akan terjadi. Dalam pentas wujud ini, perlu diingat bahwa diperlukan upaya manusia guna untuk menyesuaikan diri dengan sebab-sebab yang mengantar kepada wujudnya keberkahan itu. Seperti contoh, keterpeliharaan alqur'an dari kesalahan dan kehilangan. Ini tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan manusia. Ini yang menjadikan salah satu alasan mengapa Allah menggunakan bentuk jamak ketika menyatakan dalam surah al-Hijr ayat 9 yang artinya, "*Sesungguhnya Kami yang menurunkan alqur'an dan Kami adalah pemelihara-pemelihara atasnya.*" Kata *Kami* disini memiliki keterlibatan selain dari Allah yaitu ketika menurunkannya yakni malaikat Jibrīl, sedangkan dalam pemeliharaannya kaum muslimin dituntut untuk ikut berperan aktif di dalamnya.²⁶

Dalam tafsir ini, kata بورك (*bûrika*) merupakan bentuk pasif dari kata (بارك) *bāraka* yang terambil dari kata بركة *barakah/berkat* yaitu kebajikan yang melimpah. Maksudnya yaitu telah dilimpahkan oleh Allah aneka kebajikan bagi siapa saja yang berada di tempat itu. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa penggalan ayat

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Alqur'an*, vol. 3, hal. 547

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Alqur'an*, vol.3, hal. 549

ini berarti ucapan salam Allah telah diamalkan oleh para malaikat ketika mereka bertemu dan mengucapkan salam kepada Nabi Ibrahim as. Yaitu *Rahmatullahi wa barakatuhu 'alaikum Ahl al-Bait* atau Rahmat Allah keberkatan-Nya tercurah atas kamu wahai Ahl-Bait (Q.S Hud: 73).²⁷

Keberkatan disini lebih ditekankan pada “siapa”, sebagaimana dipahami dari kata *man* bukan pada “apa” yang ada di tempat itu. Pada Q.S Thaha:12 ditegaskan tentang kesucian dan keberkatan tersebut, karena itu di sana Nabi Musa as. diperintahkan untuk menanggalkan alas kakinya.²⁸

Selain itu, kata مبارك *mubārak* terambil dari kata بركة yang berarti kebajikan yang banyak. Memang di dalam alqur'an mengandung banyak sekali kebajikan dan keistimewaan. Bukan saja pada redaksinya yang sedemikian mempesona, bahkan lebih-lebih dalam kandungannya. Di samping itu, ia juga menjadi bukti kebenaran yang membunkam para penantangannya. Orang-orang terpelajar – walau tidak mempercayainya sebagai wahyu Ilahi pun mengakui keistimewaan alqur'an, bahkan tidak sedikit dari petunjuk- petunjuk kitab suci alqur'an yang mereka ambil.²⁹

3. Tafsir Al-Munīr karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

Kata *tabaraka* berasal dari *al-Barakah* yang artinya tumbuh, bertambah baik materiil dan nonmateriil.³⁰ Kata

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Alqur'an*, vol.10, hal. 184

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Alqur'an*, vol.10, hal. 184

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Alqur'an*, vol.8, hal. 466

³⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Munīr*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2014), jilid 15, cet. 1, hal. 35

tabarruk ini, memiliki arti Maha Luhur dan Maha Agung. Ini menunjukkan puncak kesempurnaan dan pungkasan pengagungan dan penghormatan. Oleh karena itu, tidak boleh digunakan untuk posisi selain Allah Swt. Ayat ini menunjukkan tiga hal yaitu Allah Mahaluhur dan Mahaagung dari semua makhluk selain-Nya, Allah raja yang mengelola langit dan bumi di dunia dan akhirat, dan Allah adalah pemilik kekuasaan yang sempurna, wewenang mutlak atas segala sesuatu.³¹

Dalam surat lain yaitu Q.S Hud: 48, kata بركات diartikan penuh keberkahan, kebaikan, atau tambahan dalam keturunan kamu.³²

4. Tafsir Al-Qayyim Karya Ibn Qayyim Al-Jauziyah

Dalam tafsir tersebut, Ibn Qayyim tidak menjelaskan secara lugas terkait makna *tabarruk*. Hanya saja, perilaku semacam ber-*tabarruk* bisa dipahami ketika Ibn Qayyim menafsirkan tentang ayat-ayat kesyirikan. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibn Qayyim bahwasanya:

قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي
السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍَ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ
وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ۚ حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا
مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۚ قَالُوا الْحَقُّ ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

Artinya:

“Katakanlah, ‘Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki

³¹ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Munīr*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, jilid 15, cet. 1, hal. 36

³² Wahbah az-Zuhaili, *Al-Munīr*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, jilid 6, cet. 1, hal. 346

(kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan, tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu.”(Saba’: 22-23).

Perhatikan bagaimana ayat ini menyingkap semua jalan yang dimasuki oleh orang-orang musyrik kepada hal yang syirik dan bagaimana ayat ini menutup pula pintu jalan itu di hadapan mereka dengan serapat-rapatnya. Sesungguhnya penyembah itu bergantung kepada sesembahan-nya, mengharap manfaat darinya. Jika seandainya tidak ada manfaat sedikitpun darinya, maka tidak ada alasan hati bergantung kepadanya. Pada saat itu, sesembahan itu menjadi penguasa dengan memiliki sebab-sebab yang bisa diambil manfaatnya oleh penyembahnya, atau menjadi sekutu bagi penguasa, atau sebagai pembantu dan penolongnya atau menjadi pembimbing yang akan dimintai syafaatnya. Jika tidak perkara-perkara di atas, maka hal-hal yang menyebabkan persekutuan menjadi hilang dan terputuslah materinya.³³

5. Tafsir Al-Kabīr Karya Ibn Taimiyah

Serupa dengan Ibn Qayyim, Ibn Taimiyah juga tidak menyinggung secara gamblang terkait penjelasan kata yang berkaitan dengan kata *tabarruk*. Ia lebih menjelaskan konteks ayat alqur’an dengan tema-tema yang telah menjadi fokusnya, sehingga tak jarang kita dapat menemukan penafsiran secara utuh dari ayat-ayat yang berada dalam suatu surat. Akan tetapi terkait dengan keyakinan untuk memurnikan ajaran Islam dari perilaku

³³ Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Tafsir Ibn Qayyim*, Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Falah, 2000), hal. 482

yang menyimpan dengan menitikberatkan pada persoalan ibadah, kita dapat menjumpainya pada penafsiran Ibn Taimiyah pada ayat yang lain, seperti berikut ini:

Adapun perkara-perkara (kebaikan) sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah Swt dalam Qs. an-Nisa: 79 bahwasanya “Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi”, maka aku menjawab seperti ini bahwa tidak ada kebaikan yang dicari oleh seorang hamba—kebaikan yang melingkupi di dalamnya semua kebaikan—kecuali dari Allah Swt, karena ia mengetahui hanya dari Allah saja satu-satunya (yang bisa diminta kebaikan), maka selayaknya untuk selalu bersyukur kepada Allah yang tidak ada (bentuk syukur) kepada selain-Nya, serta mengetahui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt dalam Qs. an-Nahl: 53 bahwa Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.³⁴

6. Tafsir Taisir Al-Karīm Ar-Rahmān Fī Tafsīr Kalām Al-Manān Karya Ibn as-Sa’di

Terkait pemahaman tentang makna *tabarruk* dalam dijumpai dalam pandangan Ibnu as-Sa’di ketika menafsirkan kata *tabāraka* dalam surah al-mulk sebagai berikut:

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

³⁴ Al-Imām Al-‘Allamah Taqīyuddin Ibn Taimīyah, *At-Tafsīr Al-Kabīr*, (Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyyah, 2012), Jilid 3, hal. 404

Artinya:

Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dari ayat di atas, Ibnu as-Sa'di memahami bahwa maksud dari ayat tersebut yaitu pengagungan kepada Allah Swt serta banyaknya kebaikan (yang diberikan) oleh Allah Swt dan lebih umum dari pada itu adalah (berisikan tentang) kebaikan-kebaikan Allah Swt. Dari bentuk keagungan berupa ditangan-Nya adalah kerajaan alam semesta baik yang tertinggi maupun tertinggi yang merupakan ciptaan-Nya³⁵.

Atau pandangan ini juga dapat dijumpai pada penafsiran Ibnu as-Sa'di pada Qs. al-An'am: 92 sebagai berikut:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقٌ لِّلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۗ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Artinya: Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.

Dari ayat di atas, Ibnu as-Sa'di menafsirkan bahwa maksud dari ayat tersebut yaitu menggambarkan tentang

³⁵ Allamah Asy-Syeikh 'Abdur Rahmān bin Nasr As-Sa'di, *Taisir Al-Karīm Ar-Rahmān Fī Tafsīr Kalām Al-Manān*, (Riyadh: Dār As-Salām, 2002), hal. 1033

keberkahan dan juga (menyinggung) kebaikan yang melimpah.³⁶

7. Tafsir Al-Mîzân karya Allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î

Dalam kitabnya disebutkan Firman Allah Q.S Al-Anbiya: 28,

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنْ حَشِيَّتِهِ
مُشْفِقُونَ

Artinya: Allah Swt. mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah Swt., dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.

Orang-orang tersebut yang memuliakan mereka (orang yang diberikan keistimewaan oleh Allah Swt. dengan kedudukan yang khusus) dan menampakkan kecintaan kepada mereka dengan berziarah, mencium kuburnya dan ber-tabarruk dengan tanah mereka³⁷ merupakan sebuah amalan yang dianjurkan bahkan dalam disebutkan dalam al-Qur'an seperti ayat di atas.

Seperti orang-orang zaman dahulu, di masa Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s, bila ingin mendekatkan dirinya kepada Tuhan mereka mengekspresikan Tuhan itu dengan berhala yang mereka sembah. Sebagaimana yang mereka katakan, ini adalah para dewa yang kita ambil dari bentuk individu-individu manusia yang mana kita mohon

³⁶ Allamah Asy-Syeikh 'Abdur Rahmān bin Nasr As-Sa'di, *Taisir Al-Karīm Ar-Rahmān Fī Tafsīr Kalām Al-Manān*, hal. 295

³⁷ Al-'allāmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Al-Mîzân*, jilid 10, hal. 295

atau memohon pertolongan darinya. Maka dari cara mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menyembah berhala tersebut digantikanlah dengan sebuah Ka'bah yang suci dan dalam perjalanan untuk menuju-Nya adalah sebuah perjalanan yang mulia sebagai bentuk ber-*tabarruk* sambil melepaskan keyakinan sebelumnya, sampai mereka mengelilingi sehingga mereka mencintai Ka'bah yang suci.³⁸

Pembahasan mengenai *tabarruk* ini juga banyak dibicarakan dalam hadis-hadis Nabi Saw, baik yang menerima maupun yang menolaknya. Sebab, para sahabat telah mempraktekkan *tabarruk* (mencari berkah) dengan peninggalan-peninggalan Rasulullah maupun setelah beliau meninggal. Dari semenjak itu, semua umat Islam hingga kini masih tetap melakukan tradisi yang merupakan ajaran syariat ini. Kebolehan perkara ini diketahui dari dalil-dalil yang sangat banyak³⁹.

Salah-satunya adalah ber-*tabarruk* kepada kuburan yang dianggap bisa memberikan keberkahan. Misalnya ziarah kubur pada asalnya diperbolehkan.⁴⁰ Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Dulu aku pernah melarang kalian untuk berziarah kubur. Namun sekarang ketahuilah, hendaknya kalian berziarah kubur. Karena ia dapat melembutkan hati, membuat air mata berlinang, dan mengingatkan kalian akan akhirat namun jangan kalian mengatakan perkataan yang tidak layak, ketika berziarah. (HR. Al-Haakim).*

³⁸ Al-'Allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Tafsîr Al-Mizân*, Jilid 10, hal. 286

³⁹ Kholilurrohman, *Mengungkap Kerancauan Pembagian Tauhid kepada Uluhiyah, Rububiyah, dan al-Asma' wa ashp-Shifat*, (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019), hal. 95

⁴⁰ Hanif Luthfi, *Halal-Haram Tabarruk*, (Kuningan: Rumah Fiqih Publishing, 2019), cet. 1, hal. 75

Terkait riwayat di atas, para ulama ahli ushul fiqh berbeda pendapat mengenai *Amar* (Perintah) setelah *nahyi* (larangan). Pertama, larangan setelah perintah berfaedah “Wajib”. Ini adalah pendapat sebagian Hanafiyah, Syafi’iyah, Ibnu Hazm. Kedua, berfaedah “Mubah” ini adalah pendapat Malik, Syafi’i dan Hanbaliyah. Pendapat ketiga, hukum dikembalikan kepada hukum awal sebelum adanya larangan. Ini adalah pendapat Ibnu Taimiyah. Pendapat keempat, *tawaqquf* atau tidak menentukan sikap. Ini adalah pendapat Al Juwaini dan Al Amidi,⁴¹ dalam pengertian bahwa apakah terkait persoalan *tabarruk* ini berupa perintah yang mana perintah tersebut mengandung sebuah tindakan untuk tidak dilakukannya atau tidak, sehingga berbeda dengan sebuah larangan yang tidak dianjurkan oleh Nabi Saw.

Di sisi lain, riwayat yang justru menolak terkait *tabarruk* pun rupanya juga dinyatakan oleh Ibnu Atsir yang mengatakan bahwa “*tidak ada yang datang setelahnya dalam hadis Nabi yaitu Aku telah menetapkan kepadanya dan sesuatu yang telah kuberikan kepadanya dalam kesucian dan kemuliaan, dan Barang siapa yang mencari keberkahan dari seekor unta ketika dia mengambil dalam tempatnya maka niscaya baginya. Dan ketika mengambil keberkahan juga atas tambahan (berupa manfaatnya) tentu dia tidak –akan memperolehnya*”.⁴² Artinya, perihal *tabarruk* tidak dianjurkan bagi umat Islam untuk melakukannya, karena tidak pernah dilakukan oleh Nabi di zamannya pada saat itu.

Sementara itu, hadis-hadis yang menerima adanya *tabarruk* antara lain seperti yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitāb al-Libās*. Dalam hadis itu, disebutkan bahwa:

Ummu Salamah, istri Nabi, pernah mengumpulkan beberapa helai rambut Rasulullah dan menyimpannya dalam sebuah botol. Ketika salah

⁴¹ Hanif Luthfi, *Halal-Haram Tabarruk*, hal. 76

⁴² Nasr bin ‘Abdurrahmān bin Muhammad al-Barī’, *At-Tabarruk: Anwā’uhu wa Ahkāmuhu*, hal. 38

seorang sahabat terserang penyakit mata atau terserang penyakit lain, dia akan mengirimkan wadah berisi air kepada Ummu Salamah. Lalu, Ummu Salamah mencelupkan rambut-rambut Rasulullah ke dalam air itu untuk kemudian diminum oleh si sakit dengan niat tabarruk dan tawassul demi mencari kesembuhan⁴³.

Juga dalam perjalanan kehidupan Nabi Saw bahwasanya perbuatan Rasulullah yang telah membagi-bagikan potongan rambut dan potongan kuku-kukunya. Rasulullah membagi-bagikan rambutnya, ketika beliau bercukur di saat haji wada', haji terakhir yang beliau lakukan. Beliau juga membagi-bagikan potongan kukunya. Pembagian rambut ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari hadis sahabat Anas bin Malik. Dalam lafazh Imam Muslim, Anas berkata⁴⁴:

“Setelah selesai melempar jumrah dan memotong kurbannya, Rasulullah kemudian bercukur. Beliau mengulurkan bagian kanan rambutnya kepada tukang cukur untuk memotongnya. Kemudian Rasulullah memanggil Abu Thalhah al-Anshari dan memberikan kepadanya potongan rambut tersebut. Lalu Rasulullah mengulurkan bagian kiri rambutnya kepada tukang cukur tersebut, sambil berkata: “Potonglah..!”. Lalu potongan rambut tersebut diberikan kembali kepada Abu Thalhah, seraya berkata: Bagikanlah di antara manusia.

Tak hanya itu, dalam ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan hukum *tabarruk*, terdapat perbedaan pandangan baik yang menerima ataupun yang menolaknya.

⁴³ Said Ramadhan Al-Buthy, *The Great Episodes of Muhammad: Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw*, Diterjemahkan oleh Fedrian Hasmand, (Bandung: Mizan, 2015), hal. 244

⁴⁴ Kholilurrohman, *Mengungkap Kerancauan Pembagian Tauhid kepada Uluhiyah, Rububiyah, dan al-Asma' wa ash-Shifat*, hal. 96-97

Akan tetapi terlepas dari adanya perbedaan pandangan tersebut, peneliti akan menguraikan lebih jelas terkait hukum *tabarruk* itu sendiri.

Jalaluddin Rachmat misalnya, mengemukakan bahwa *tabarruk* merupakan perkara-perkara yang juga dinyatakan dalam berbagai hukum serta ketentuan syariat Islam. Ia kemudian memaknai *tabarruk* sebagai perkara yang masuk dalam hukum *I'tiqādī*, dan mengemukakan bahwa:

Syariat Islam meliputi berbagai ketentuan yang berkaitan dengan kepercayaan, keyakinan atau keimanan. Umat Islam wajib percaya kepada Allah yang maha Esa, kenabian Muhammad Saw, keadilan Ilahi, dan hari akhirat. Ilmu yang mempelajari tentang hukum I'tiqādī adalah ilmu kalam atau tauhid. Ilmu kalam menurunkan kepercayaan dari kedua sumber syarak dan membangun sistem kepercayaan (belief system) Islam. Secara keseluruhan, terjadi kesepakatan dalam sistem kepercayaan Islam. Dalam perinciannya, terkadang terjadi perbedaan di antara mazhab-mazhab Islam. Semua sepakat bahwa syirik dilarang; tetapi ada perbedaan dalam menentukan perilaku syirik. Tabarruk adalah syirik menurut kaum Wahhabi, tetapi dianjurkan oleh mazhab-mazhab Islam lainnya⁴⁵.

Menurut Abdul Aziz bin Baz bahwasanya meletakkan alqur'an dalam kendaraan untuk mencari berkah (*tabarruk*) merupakan sesuatu yang tidak berasas (tidak ada dasarnya) dalam syariat Islam. Dengan kata lain perbuatan seperti itu menurutnya merupakan suatu perbuatan yang bid'ah⁴⁶. Al-Imam Abu Samah berkata ketika membicarakan bid'ah-bid'ah yang dianggap sebagai ibadah, "Termasuk jenis ini adalah apa yang mewabah pada zaman sekarang karena tipu daya setan

⁴⁵ Jalaluddin Rahmat, *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih*, hal. 102

⁴⁶ A. Shihabuddin, *Membongkar Kejumudan: Menjawab Tuduhan-Tuduhan Wahhabi-Salafi*, (Jakarta: Mizan, 2013), hal. 295

kepada masyarakat untuk memberikan wewangian dan lampu pada suatu tempat yang dikeramatkan di setiap kota, hanya karena mimpi seseorang bahwa dia melihat orang shalih atau wali di tempat tersebut sehingga mereka memakmurkannya dan menjaganya padahal mereka melalaikan kewajiban dan sunnah Allah, namun mereka mengira bahwa mereka sedang mendekatkan diri kepada Allah."⁴⁷

Sementara itu, yang menerima adanya *tabarruk* ini juga sangat banyak bisa kita jumpai dalam pemikiran ulama Islam, karena di antara dalil-dalil yang digunakan oleh orang-orang yang memandang *tabarruk* sebagai syirik atau sebagai bid'ah, ialah peristiwa peristiwa penebangan pohon "Baitur-Ridhwan" yang dilakukan kaum muslim atas perintah Khalifah 'Umar bin Khattab r.a. Menurut mereka perintah penebangan itu disebabkan oleh kekhawatiran Khalifah 'Umar r.a akan kemungkinan dijadikan pohon itu sebagai tempat kaum Muslimin ber-*tabarruk*⁴⁸.

C. Diskursus *Tabarruk* dalam Sosial-Budaya

Pada zaman Rasulullah Saw. Sebagian besar sahabat melakukan tradisi atau kebiasaan yang dianggap mampu mendatangkan kebaikan atau keberkahan, sehingga para nabi, yang membawa syariat dari Allah Swt. Tugas mereka hanyalah menyampaikan dan mengajarkan kepada manusia cara beribadah meliputi soal adab dan praktiknya serta mencegah mereka agar tidak menyembah selain Allah Swt⁴⁹. Jadi, mengagungkan seorang nabi misalnya, atau seorang wali atau ulama, serta mengagungkan kuburan mereka dengan bentuk pengagungan tertentu atau bertabarruk dengan itu

⁴⁷ Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi, *Ngalap Berkah: Dalam Ulasan Ulama Syafi'iyah*, (Jakarta: Ibn Majjah, 2014), hal. 10

⁴⁸ H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Pembahasan Tuntas Perihal Khilafah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), hal. 251

⁴⁹ Murtadha Mutahahri, *Energi Ibadah: Selami Makna, Raih Kematangan Batin*, Diterjemahkan oleh Asy'ari Khatib, (Jakarta: Serambi, 2007), hal. 10

semua, tidak serta merta disebut sebagai menyembah nabi atau wali, bahkan disebut menambah kuburan-nya, lalu menyamakan mereka dengan penyembah berhala yang karenanya mereka dapat divonis musyrik atau kafir⁵⁰. Sementara itu, adapun beberapa jenis *tabarruk* dalam tradisi ibadah adalah seperti berikut:

1. *Tabarruk* dengan Peninggalan Nabi Saw.

Tidak diragukan lagi, Muhammad Thahir al-Makki mengatakan bahwa ber-*tabarruk* kepada peninggalan nabi Muhammad Saw merupakan tradisi para sahabat. Tradisi ini kemudian dilestarikan oleh orang-orang yang berhaluan seperti mereka, yaitu para tabi'in dan orang-orang beriman yang sholeh⁵¹. Setelah Nabi wafat, para salaf sholeh bertabarruk pada peninggalan-peninggalan Nabi seperti dalam sebuah riwayat, Rasulullah Saw bersabda “*Barang siapa yang bersumpah di atas mimbarku dan dia berbohong walaupun terhadap selainnya maka selayaknya ia bersiap-siap mendapat tempat di neraka.*”⁵². Adapun yang dimaksud dengan peninggalan-peninggalan nabi adalah peninggalan yang dapat di raba yang terpisah dari beliau, seperti rambut dan semacamnya, atau segala sesuatu yang pernah digunakan oleh beliau dan masih ada setelah beliau wafat, seperti pakaian, bejana, sandal, dan semacamnya⁵³.

⁵⁰ Abu Salafy, *Mazhab Wahabi: Monopoli Kebenaran dan Keimanan ala Wahabi*, (Jakarta: Ilya, 2009), hal. 118

⁵¹ Shobah Ali al-Bhayati, *Tabarruk: Ceraplah Berkah (Energi Positif), Nabi, dan Orang Sholeh*, Diterjemahkan oleh Abdul Halim, (Depok: Pustaka Iman, 2008), hal. 31

⁵² Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fathul Bari*, Diterjemahkan oleh Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), Jilid 5, hal. 210

⁵³ Nasr bin ‘Abdurrahman bin Muhammad al-Judai’, *Tabrrauk: Memburu Berkah Sepanjang Masa di Seluruh Dunia Menurut Alqur’an dan aqs-Sunnah*, hal. 336

Ini membuktikan bahwa betapa sakralnya mimbar Rasulullah Saw. Dan para sahabatpun meyakini itu. Terbukti bahwa *Zaid bin Tsabit* takut untuk bersumpah di mimbar Rasulullah Saw ketika menghukumi Marwan. Bukan hanya itu, sahabat Nabi yang hendak meninggalkan masjid, mereka menyentuh pucuk mimbar yang menonjol yang lantas dikemudian hari terletak di sisi kanan kubur kemudian mereka menghadap kiblat dan berdoa.⁵⁴ Bahkan dalam riwayat Ibrahim bin Abdurahman bin Abdul Qori, menyebutkan bahwa beliau melihat Umar meletakkan tangannya ke tempat duduk Nabi di atas mimbar, lalu mengusapkannya ke muka.

2. *Tabarruk Dari Tempat Shalat Nabi Saw.*

Mencari berkah pada tempat yang pernah diduduki atau ditempati shalat oleh Rasulullah Saw dan semacamnya serta hukum sengaja melakukan ibadah di suatu tempat yang tidak pernah sengaja dituju oleh Rasulullah adalah sesuatu yang tidak disyariatkan. Di antara contohnya adalah masjid-masjid yang dibangun di Makkah dan sekelilingnya yang terdapat jejak beliau ketika sedang tidak bepergian dan ketika beliau berperang⁵⁵.

Salah satu hadis dari Musa bin Uqbah berkata, “*Aku melihat Salim bin Abdullah bingung memilih tempat di jalanan untuk menunaikan shalat.*” Dikatakan bahwa dulu ayahnya pernah melaksanakan shalat di tempat itu. Dan ia juga pernah melihat Rasulullah shalat di tempat itu.⁵⁶ Dari hadis inilah akhirnya Ibnu Hajar mengatakan, “*Dari Shoni’ bin Umar dapat diambil pelajaran disunnahkannya*

⁵⁴ Lihat: at-Thabaqot al-Kubra1/254 tentang mimbar Rasulullah

⁵⁵ Nasr bin ‘Abdurrahman bin Muhammad al-Judai’, *Tabrrauk: Memburu Berkah Sepanjang Masa di Seluruh Dunia Menurut Alqur’an dan aqs-Sunnah*, hal. 539

⁵⁶ Shohih bukhari 1/130

*mengikuti peninggalan dan kesan Nabi untuk bertabarruk padanya.*⁵⁷

Hal ini tak bisa dipungkiri bahwa bertabarruk di tempat shalat Nabi juga difirmankan dalam alqur'an surah al-baqarah: 125, bahwasanya:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ
مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ
وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".

Berdasarkan ayat di atas, Allah memerintahkan untuk menjadikan tempat pijakan Nabi Ibrahim a.s sebagai tempat shalat, bukan berarti shalat terhadap pijakan Nabi Ibrahim tersebut, namun niat shalat benar-benar karena Allah Swt dan menghadap kiblat serta berada di maqam Ibrahim sebagai bentuk *tabarruk-an*⁵⁸.

3. *Tabarruk dengan Kuburan Nabi Saw.*

Sesungguhnya berziarah ke makam Rasulullah Saw dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya termasuk masalah yang cukup terkenal dan banyak terjadi

⁵⁷ Fathul Bari 1/469, menurut As-Shorim : 108 dinyatakan bahwa Imam Malik menfatwakan sunnah melakukan shalat di tempat-tempat yang pernah dibuat shalat oleh Nabi

⁵⁸ Tim Dakwah Pesantren, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*, (Yogyakarta: PISS, 2015), hal. 6282

perselisihan di dalamnya, banyak manusia yang terfitnah karenanya, dan banyak buku yang ditulis mengenainya⁵⁹. Berdasarkan kebenaran Allah dan Rasul-Nya kita tidak meragukan bahwa para nabi sekalipun telah wafat, arwah mereka tetap hidup di alam kubur (alam barzakh) dan mereka tetap mengetahui segala sesuatu tentang umatnya. Demikian pula junjungan kita nabi besar Muhammad Saw kita tidak meragukan hal itu karena Rasulullah Saw telah bersabda tanah tidak menghancurkan jasad para nabi⁶⁰.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa sewaktu Rasulullah di kebumikan, Siti Fathimah puteri Rasulullah Saw satu-satunya bersimpuh di sisi kuburan dan mengambil sedikit tanah makan Rasulullah Saw kemudian diletakkan di mukanya dan sambil menangis ia pun membaca beberapa bait syair.⁶¹ Juga dalam riwayat lain disebutkan pula bahwa ketika Nabi Saw menjelang wafat, Imam Hasan bin Ali as. salah satunya dia berpesan, “Jika tiba ajalku, uruslah jenazahku. Mandikan, kafani, lalu tandulah aku ke kuburan kakekku Rasulullah Saw, karena aku hendak memperbaharui janjiku dengannya. Kemudian, antarkanlah aku ke kuburan nenekku Fathimah binti Asad ra dan kuburkanlah aku di sana.”⁶²

4. Kuburan Para Ulama yang Diambil Berkahnya

Orang-orang yang ber-*tabarruk* dengan ulama, baik ketika masih hidup atau sudah meninggal dianggap menjadikan mereka sesuatu yang bisa mendekatkan

⁵⁹ Nasr bin ‘Abdurrahman bin Muhammad al-Judai’, *Tabrrauk: Memburu Berkah Sepanjang Masa di Seluruh Dunia Menurut Alqur’an dan aqs-Sunnah*, hal. 416

⁶⁰ H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Pembahasan Tuntas Perihal Khilafah*, (hal. 255

⁶¹ Al-Fatawa al-Fiqhiyah karya Ibnu Hajar jilid 2 hal. 18

⁶² Shobah Ali Al-Bhayati, *Tabarruk: Ceraplah Berkah (Energi Positif) dari Nabi dan Orang Saleh*, Diterjemahkan oleh Abdul Halim, (Depok: Pustaka Iman, 2008), hal. 152

kepada Allah Swt sebagaimana orang musyrik menyembah berhala mereka⁶³. Hanya saja, mereka yang menyatakan haram, berbicara tanpa dalil, menetapkan hukum tanpa argumentasi, dan berpendapat tanpa data. Di kalangan umum, mereka dikenal sebagai orang-orang ekstrem. Pendapat orang-orang semacam ini tidak perlu dihiraukan⁶⁴.

Para ulama atau lebih dipahami sebagai orang-orang shaleh orang-orang shalih terkenal sebagai orang-orang yang istiqamah dalam segala kondisi mereka. Mereka adalah orang-orang yang taat kepada Rabb mereka dan taat kepada Rasul-Nya; ikhlas dalam beribadah kepada Allah Swt dan benar dalam amalan-amalan mereka⁶⁵. Mengambil berkah dari orang-orang shaleh ini, seperti kuburan Imam al-bukhari, pemilik kitab Shahih pun tidak luput dari pencari berkah dari kaum muslimin. As-Subki dalam menjelaskan wafat beliau, menyatakan bahwa *adapun tentang tanah kuburan, mereka telah meninggikan tanah kuburannya sehingga nampak menonjol. Sampai-sampai para penjaga tidak mampu menjaga kuburan tersebut. Kami telah melupakan diri kami sendiri, lantas kami menyerbu kuburan tersebut bersama-sama. Hingga sulit bagi kami untuk sampai pada kuburan tersebut.*⁶⁶

⁶³ Hanif Luthfi, *Halal, Haram Tabrruk*, hal. 11

⁶⁴ Shobah Ali al-Bhayati, *Tabarruk: Ceraplah Berkah (Energi Positif), Nabi, dan Orang Sholeh*, hal. 142

⁶⁵ Nasr bin 'Abdurrahman bin Muhammad al-Judai', *Tabrruk: Memburu Berkah Sepanjang Masa di Seluruh Dunia Menurut Alqur'an dan aqs-Sunnah*, Diterjemakan oleh Fajar Kurnianto, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009), hal. 128

⁶⁶ Lihat: Thabaqot as-Syafi'iyah jilid 2 hal. 233 atau kitab Siar A'lam an-Nubula karya adz-dzahabi jilid 12 hal. 467

BAB III

BIOGRAFI ALLAMAH SAYYED MUHAMMAD HUSAIN ṬABĀṬABĀ'Ī

A. Riwayat Hidup

Ṭabāṭabā'ī nama lengkapnya adalah Muhammad Husein Ibn Muhammad Ibn Mirzā Ali Asghar Al-Ṭabāṭabā'ī al-Ṭabrīzī al-Qādī. Ayatullah Allamah Sayyed Muḥammad Husain Ṭabāṭabā'ī, dilahirkan di Kota Tabriz pada tahun 1902. Dalam buku yang berjudul Ensiklopedia Tasawuf, disebutkan Ayatullah Ṭabāṭabā'ī dilahirkan pada tanggal 29 Dzulhijah 1321 H/1892 M di desa Zadegan, Provinsi Tabriz.¹ Al-Allamah ath-Ṭabāṭabā'ī adalah putera as-Sayyid Muhammad bin as-Sayyid Muhammad Husain ath-Ṭabāṭabā'ī².

Ṭabāṭabā'ī dibesarkan dalam lingkungan keluarga ulama-ulama saleh yang dikenal dengan kebijakannya serta semangat ke-Islamannya. Ia dilahirkan sebagai keturunan keluarga Nabi Muhammad saw, yang selama empat belas generasi telah melahirkan sarjana-sarjana yang terkemuka.³ Sejak kecil, Allamah Sayyed Muhammad Ṭabāṭabā'ī telah ditinggalkan oleh ibunya tepatnya pada saat ia berusia lima tahun. Tidak lama dari ibunya meninggal, ketika ia menginjak usia sembilan tahun, ayahnya meninggal dunia. Maka sejak itu juga, ia diasuh oleh seorang pembantu laki-laki dan perempuan.

Allamah Sayyed Muhammad Ṭabāṭabā'ī memperoleh Pendidikan dasar dan Pendidikan menengahnya melalui guru-guru privat di kota kelahirannya. Dengan cara ini, ia mampu belajar

¹ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 1217

² Al-'Allāmah as-Sayyid Muhammad Husayn at-Tabataba'ī, *Al-Mizan: An Exegesis of Qur'an*, (Tehran: World Organization for Islamic Services, 1983), Vol.1, hal. xv

³ Ahmad Baidowi, *Mengenal Thabāṭhabā'i dan Kontroversi Nasikh-Mansukh*, (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 38

Bahasa Parsi serta pelajaran dasar selama enam tahun lamanya.⁴ Ia juga mendalami Al-Qur'an dengan memperoleh karya-karya klasik tentang sastra dan sejarah melalui buku-bukunya yaitu *Gulistân* dan *Bustân* karya Sa'dî, *akhlâk*, *Târekh*, *Mu'jam*, dan lain-lain. Ketika ia menginjak usia 20 tahun, ia berangkat ke Najaf untuk belajar di Universitas Syi'ah. Di universitas yang ia tekuni, kebanyakan mahasiswanya hanya menekuni ilmu *naqliyah*. Namun, walaupun kebanyakan menekuni bidang tersebut, Ṭabâṭabâ'î ikut serta dalam mempelajari ilmu *naqliyah* juga mempelajari ilmu 'aqliyah.

Dalam beberapa kesempatan, Ṭabâṭabâ'î mempelajari ilmu fiqh dan ushul fiqh dari Mirza Muhammad Husain al-Na'ini. Nampaknya ia sangat menguasai bidang tersebut. Terbukti selama mempelajari fiqh dan ushul fiqh, Ṭabâṭabâ'î mendapatkan penilaian dari Sayyed Hosein Nasr yang menyebutkan bahwa Ṭabâṭabâ'î tetap bertahan sepenuhnya di bidang tersebut dan ia sebenarnya telah menjadi seorang mujtahid yang terkenal dan sangat berpengaruh dalam bidang politik dan sosial. Namun, nampaknya Ṭabâṭabâ'î tidak memilih itu, ia lebih memilih pengetahuan-pengetahuan *aqliyah*. Dari situlah, ia belajar pengetahuan *aqliyah* dengan penuh semangat serta semua seluk-beluk matematika tradisional dari Sayyed Abu al-Qasim Khansari serta mendalami filsafat Islam tradisional melalui buku-buku *al-Syifâ* karya Ibnu Sînâ, *Asfâr* dan *Masyâir* karya Shabrudîn Syîrâzî, *Tamhîd al-Qawâid* karya Ibnu Kurkah dan *Akhlâq* karya Ibnu Maskawaih.⁵

Selain mempelajari ilmu filsafat, Ṭabâṭabâ'î juga mempelajari ilmu Gramatika melalui *Ketab Amsela*, *Tasrif*, dan lain-lain. Dalam bidang teologi ia mempelajari Kitab *Kasyf al-Murad*. Ṭabâṭabâ'î sendiri merupakan murid dari dua orang guru yang cukup masyhur di Universitas Teheran yaitu Sayyed Abu al-Hasan Silwah dan Aqa Ali Mudarris Zunusi. Selain itu, Ṭabâṭabâ'î mempelajari ilmu Huduri yaitu pengetahuan langsung dari Allah

⁴ 'Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathba'i, *Inilah Islam*, (Bandung: Pustaka Indah, 1996), hal. 15

⁵ Ahmad Baidowi, *Mengenal Thabâṭhabâ'i dan Kontroversi Nasikh-Mansukh*, hal. 39

atau *ma'rifat* yang meningkatkan pengetahuan menjadi *kasysyaf* tentang realitas yang sempurna. Dalam bidang ini, Ṭabâṭabâ'î dituntun ke dalam rahasia ketuhanan dan membimbingnya menuju kesempurnaan spiritual yang dibimbing oleh seorang guru yang bernama Mirza 'Ali al-Qadhi.

Di an-Najaf al-Asyraf, dia mengawali studi-studi lebih tingginya bersama ulama termashyur.⁶ Semua ini berkat didikan gurunya selama ia belajar. Pada saat itu, nampaknya kesulitan ekonomi mulai terlihat sekitar tahun 1935. Ṭabâṭabâ'î kembali ke kota Tabriz selama 10 tahun lamanya. Saat itulah yang dirasakan Ṭabâṭabâ'î sebagai masa kekeringan. Kekeringan yang dimaksud yaitu kekeringan hal spiritual dalam kehidupannya karena terhalang oleh kesibukan intelektual. Meskipun terbilang keadaan yang kekeringan dan membuatnya resah, Ṭabâṭabâ'î tetap menghasilkan sebuah karya dalam bentuk karya ilmiah serta tetap mengajar walaupun dalam jumlah murid yang sedikit.

Dalam hal ini, Ṭabâṭabâ'î berhasil mendirikan sebuah akademi tradisional yang mengajarkan *al-Hikmah al-Muta'aliyah* di saat akademi tradisional (*al-Bahts al-Kharij*) lainnya mengajarkan teknik-teknik penyimpulan hukum (*Ijtihad*). Bukunya yang berjudul *Bidayah al-Hikmah* dan *Nihayah al-Hikmah* kini dijadikan sebagai buku pelajaran resmi di *Hawzah*. Dua karya tersebut menjadi pelajaran sebelum pelajar mempelajari filsafat *Syar-Manzumah* karya Mulla Sabzewari dan *al-Asfar al-Arba'ah*-nya Mulla Sadra. Sejak kedatangannya di Qum, Ṭabâṭabâ'î gigih menyampaikan pesan-pesan intelektual Islam terhadap tiga kelompok mahasiswa.⁷

Yang pada akhirnya, Ṭabâṭabâ'î wafat pada tanggal 15 November tahun 1981 karena telah lama dirundung penyakit. Setelah seluruh dunia mengetahui Ṭabâṭabâ'î wafat, maka ratusan ribu orang, termasuk para ulama dan pembesar serta tokoh-tokoh pejuang keagamaan, menghadiri pemakamannya. Bahkan untuk

⁶ al-'Allāmah as-Sayyid Muhammad Husayn at-Tabataba'î, *Tafsir Al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2010), Vol.1, hal. 11

⁷ Muhsin Labib, *Para Filosof sebelum dan sesudah Mulla Sadra*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hal. 260

menghormati kepergian gurunya, salah satu murid Ṭabâṭabâ'î yaitu Sayyid Abdullah Syirazi, menyatakan hari wafat-nya sebagai hari berkabung dan libur resmi di Masyhad. Di Amerika sekalipun dan Perancis, di mana beberapa karyanya telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dan Perancis, Ṭabâṭabâ'î digolongkan sebagai filosofi yang menonjol di dunia modern.

B. Karya-Karyanya

Ṭabâṭabâ'î gemar dalam hal menulis dan ia mulai menulis semenjak masih belajar di Najaf pada tahun 1925. Selain tetap semangat belajar pada ulama-ulama besar di bidang fiqh, filsafat, ushul fiqh dan sejarah Islam, di Najaf pun Ṭabâṭabâ'î menghasilkan berbagai buku tentang ilmu Filsafat Dasar. Karya-karya yang dituliskannya di Najaf tersebut antara lain:⁸

1. *Resâle dar Borhân* (Risalah tentang penalaran)
2. *Resâle dar Mighalata* (Risalah tentang sofistri)
3. *Resâle dar Tahlîl* (Risalah tentang analisis)
4. *Resâle dar Tarkât* (Risalah tentang susunan)
5. *Resâle dar E'tebâriyat* (Risalah tentang gagasan mengenai Asal-Usul Manusia)
6. *Resâle dar Nobovvât va Manâmât* (Risalah tentang Nubuat dan Mimpi-mimpi)

Sedangkan karya-karyanya yang dibuat selama tinjauan di kota Tabriz, antara lain:

1. *Resâle dar Asmâ va Safât* (Risalah tentang nama-nama dan sifat-sifat)
2. *Resâle dar Af'âl* (Risalah tentang perbuatan-perbuatan Tuhan)
3. *Resâle dar Vas'et Miyan-e Khoda va Ensân* (Risalah tentang perantaraan Tuhan dan Manusia)
4. *Resâle dar Ensân Qalb ad-Donyâ* (Risalah tentang Manusia di dunia)

⁸ Ahmad Baidowi, *Mengenal Thabâṭhabâ'i dan Kontroversi Nasikh-Mansukh*, hal. 45

5. *Resâle dar Fid-Donyâ* (Risalah tentang kehidupan manusia di dunia)
6. *Resâle dar Ba'd ad-Donyâ* (Risalah tentang kehidupan manusia setelah di dunia)
7. *Resâle dar Velâyat* (Risalah tentang Wilayah)
8. *Resâle dar Nobovvât* (Risalah tentang Kenabian)

Dalam risalah-risalah tersebut, dibuat perbandingan antara bentuk pengetahuan rasional dengan bentuk pengetahuan naratif *Ketab-e Selsela-ye Tabattata'I dar Azarbayjan* (Kitab Silsilah Tabâtabâ'î di Azerbaijan). Adapun yang ditulis Tabâtabâ'î di Qum, seperti:

1. *Tafsîr Al-Mîzân*, yang diterbitkan dalam 20 jilid. Dalam kitab ini, Al-Quranul Karim ditafsirkan ayat dengan ayat.
2. *Ushûl-e Falsafe wa Râvesh Realism*, diterbitkan dalam 5 jilid. Karya ini membahas tentang filsafat-filsafat Barat dan Timur.
3. *Anotasi untuk Kifayat al-Ushul*.
4. *Anotasi untuk al-Asfâr al-Arba'ah*, yang diterbitkan dalam 9 jilid.
5. *Vahy, ya Sho-ur-e Marinuz*, (Wahyu atau Kesadaran Mistik)
6. *Do Resâle dar Velâyat va Hokûmat-e Islâmî* (Dua Risalah tentang Pemerintahan Islam dan Wilayah)
7. *Mosabeha-ya Sal-e 1338 ba Frofesor Korban Moshtashreq-e Faransani* (Wawancara tahun 1959 dengan Profesor Henry Corbin, Orientalis dar Perancis)
8. *Mosabeha-ya Sal-e 1339 va 1340 ba Frofesor Korban* (Wawancara tahun 1960 dan 1961 dengan Profesor Henry Corbin)
9. *Resâle dar E'jâz* (Risalah tentang Mukjizat)
10. *'Ali wa Al-Falsafah Al-Ilâhiyah* ('Ali dan Filsafat Ketuhanan)
11. *Shî'a dar Eslâm* (Islam Syiah)
12. *Qor'ân dar Eslâm* (Qur'an dalam Islam)

13. *Majmu'e-ye Maqalat, Porsheshha va Pasokha, Babsha-ye Motafarge-ye 'Elmi, Falsafi* (Kumpulan artikel, pernyataan dan jawaban serta diskusi keilmuan, Filsafat)
14. *Sunan Al-Nabi* (Sunnah-sunnah Nabi). Baru-baru ini terbitkan dalam 400 halaman disertai dengan terjemahan dan kajian oleh Mohammad Hadi Feqhi.

C. Pemikiran Ṭabâṭabâ'î

Telah kita ketahui bahwa Ṭabâṭabâ'î adalah seseorang yang memiliki kewenangan keagamaan yang sangat dihormati oleh seluruh masyarakat Syi'ah. Ia adalah seorang mujtahid yang mendapat gelar *'Allamah* yang artinya sangat pandai. Pada saat yang sama, ia juga menguasai dunia Barat dan suasana kejiwaan para pembaca Barat dengan baik pula. Buktinya yaitu dengan terbitnya buku yang berjudul *Shi'a* yang merupakan salah satu hasil usulan seorang oerintalis Barat bernama Kenneth Morgan dari Universitas Colgate.⁹

Salah satu keinginan Morgan yaitu menyuguhkan agama-agama Timur kepada Barat dari sudut pandang tokoh terkemuka agama. Dari situlah, Morgan menghubungi Sayyed Hossein Nasr agar membantunya dengan mengawasi penulisan satu seri yang terdiri dari sudut pandang orang Syi'ah. Setelah mengadakan studi bertahun-tahun bersama Ṭabâṭabâ'î dalam bidang filsafat dan teosofi klasik, Nasr mengetahui bahwa diantara ulama-ulama tradisional Syi'ah, Ṭabâṭabâ'î adalah orang yang memenuhi syarat untuk menulis bukutersebut. Dan ternyata buku yang ditulis oleh Ṭabâṭabâ'î yang berjudul *Shi'a* sudah memenuhi harapan serta keinginan Morgan, karena buku itu ditulis dengan prinsip intelektual dari sudut pandang Syi'ah yang sangat otentik.

Pemikiran Ṭabâṭabâ'î merupakan akumulasi dan pemikiran yang sudah ada sebelumnya. Namun, bukan berarti pemikiran Ṭabâṭabâ'î terpengaruh oleh tokoh sebelumnya, tetapi pemikiran yang dikembangkan oleh Ṭabâṭabâ'î merupakan sebuah warisan

⁹ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 1219

dari pemikiran sebelumnya. Dengan memperhatikan pemikiran sebelumnya dan memperhatikan beberapa karyanya, kita dapat ketahui sumber utama pemikiran keagamaan Ṭabâṭabâ'î yakni *al-Masysya'iyah* khususnya dari Ibnu Sina. Ṭabâṭabâ'î sering menampilkan pemikiran Ibnu Sina secara menonjol dalam beberapa tulisannya.

Ṭabâṭabâ'î memperoleh pemahaman syariat atau ajaran Islam melalui karya klasik ulama Syi'ah seperti *Nahj al-Balāhah*, *al-Sahîfah al-Sajīdiyyah*, *Bihār al-Anwār* dan *Mafātīh al-Jinān*. Buku yang berjudul *Shi'ite Anthology* disusun oleh Ṭabâṭabâ'î berdasarkan sumber klasik. Kelima sumber pemikiran tersebut dijadikan Ṭabâṭabâ'î sebagai tokoh yang mewakili ulama dan intelektual Syi'ah. Ṭabâṭabâ'î telah menggabungkan perhatian dalam bidang fiqh dan tafsir al-Qur'am dengan filsafat, teosofi dan tasawuf. Oleh karena itu, pemikirannya mewakili pemikiran syi'ah yang universal.¹⁰

Tak hanya itu, Ṭabâṭabâ'î berhasil menampilkan puluhan filosof muslim muda yang mewarnai intelektual Hawzah Qum dan menjadi pionir Revolusi Islam Iran, seperti Bahesti dan Muthahhari. Muridnya menjadi pemikir caliber internasional seperti Mehdi Haeri Yazdi dan Prof. Dr. Seyyed Hossein Nasr. Pada masa itu ada dua perkuliahan filsafat yang digelar secara umum, yaitu kuliah Ṭabâṭabâ'î dan kuliah Khomeini. Bedanya diantara dua perkuliahan itu adalah kuliah Ṭabâṭabâ'î cenderung rasional sedangkan kuliah Khomeini bernuansa *irfani*. Ṭabâṭabâ'î adalah pendiri filsafat Mazhab Qum dan hampir semua filsuf dan ulama intelektual yang sekarang tampil dengan karyanya yaitu murid-murid beliau dan Imam Khomeini. Diantara murid-muridnya antara lain:

1. Ayatullah Abdullah Javadi Amoli (guru besar filsafat, Irfan dan tafsir)
2. Ayatullah Muthada Muthahari
3. Ayatullah Seyyed M. Hosseini Bahesti
4. Ayatullah Seyyed Abdolkarim Mousavi Ardebili

¹⁰ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 1220

5. Ayatullah Mohammad Taqi Mishbah Yazdi
6. Ayatullah Ibrahim Amini
7. Ayatullah Seyyed Jalal al-Din Ashtiani
8. Ayatullah Ali Miyanji
9. Ayatullah Mehdi Haeri Yazdi
10. Ayatullah Sayyid Ali Khamenei
11. Ayatullah Ja'far Subhani
12. Ayatullah Seyyed Mehdi Rohani
13. Ayatullah Hassan Zadeh Amoli
14. Ayatullah Abbas Izadi
15. Ayatullah Eze al-Din Hosseini Zanjani
16. Ayatullah Yahya Ansari
17. Ayatullah Seyyed Mohammad Hossein Laleh Zari
18. Ayatullah Hossein Nouri
19. Ayatullah Abdul-Hamid Sherbayani
20. Ayatullah Aboutalib Tajlil
21. Prof. Dr. Seyyed Hosein Nasr
22. Prof. Dr. Ilahi Qumshe'iy
23. Prof. Dr. Haddad Adil

Sementara itu, Ṭabâṭabâ'î juga dalam pemikirannya juga diperoleh oleh beberapa teman diskusinya sebagai analisis masukan seperti: William Chitik, Henry Coribn, Roger Garaudy, Mertin Lings, Leganhausen.

Sumber pemikiran filsafat Ibnu Sina dipelajari langsung oleh Ṭabâṭabâ'î melalui buku *al-Syifa'* di bawah bimbingan Sayyed Hossein Badkubai. *Al-Isyrāq* dari Suhrawardi dan para komentatornya seperti Qutb al-Dîn Dawānî. *Al-hikmah al-Muta'āliyah* dari Mulla Sadra. Irfān Ibn 'Arabî serta komentatornya seperti Sadr al-Dîn Qunyāwî serta karya-karya tokoh sufi lainnya seperti Ibn Maskawaih yang dipelajari Ṭabâṭabâ'î melalui bimbingan guru sufinya bernama Ayatullah Mirzā Ali Aghā Qādī.¹¹

¹¹ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 1219

Selain itu, Ṭabâṭabâ'î adalah seorang pengarang dan penulis berbagai artikel yang hadir selama dua puluh tahun dalam bentuk jurnal-jurnal seperti:

1. *Maktab e tasyayyu'*
2. *Maktab e Islami*
3. *Ma'ārif Islam*

Dan koleksi-koleksi lainnya, seperti: *The Mulla Sadrā Commemoration* dan *Marja'iyāt wa Ruhānīyāt*

Tak hanya karya-karya yang telah disebutkan di atas saja yang populer, namun dalam hal ini yang sering kita kenal yaitu Tafsir al-Mîzān adalah sebuah karyanya yang paling monumental. Karena di dalamnya banyak tema-tema penting yang mendasar. Hal ini dapat dilihat dari perjuangan Ṭabâṭabâ'î dalam menimba ilmu, dilihat dari kondisi social politik, kondisi Pendidikan dan tradisi filsafat Islam. **Pertama**, dalam kondisi sosial politik dilihat dari kelahiran Ṭabâṭabâ'î yang hidup dalam tiga suasana berbeda yaitu akhir masa Dinasti Qajar, masa Dinasti Pahlevi yang terbagi menjadi dua masa yakni masa Reza Syah dan masa Muhammad Reza Syah, dan awal masa pemerintahan Republik Islam Iran. Di bawah kepemimpinan pertama, wajah Iran secara politik dan ekonomi berada dalam eksploitasi Inggris kemudian ditambah dengan sikap lemahnya pemimpin (Syah) dalam mengatasi korupsi pemerintahan. Jelas kondisi seperti ini tidak saja membuat Iran kacau, tetapi juga mengalami krisis administratif.¹²

Kondisi seperti ini belum menguntungkan Iran secara politik karena sejak awal parlemen masih di bawah pengaruh Rusia dan Inggris. Situasi seperti inilah yang demikian membuat Ṭabâṭabâ'î memilih untuk belajar ke Universitas Syi'ah terbesar di Najaf, Irak, daripada menetap di Iran, atau bisa juga karena memang saat itu Universitas Najaf di pandang sebagai Universitas yang

¹² Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan Dalam Filsafat Thabathaba'i: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan dalam Realisme Instignif*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012), cet.2 Hal. 15

mempresentasikan warisan ilmu keislaman yang menjadi dambaan Ṭabâṭabâ'î ketimbang di Iran yang sedang mengalami sekularisasi.

Kedua, dalam kondisi Pendidikan yang merupakan basis pertumbuhan dan perkembangan tradisi intelektual merupakan sesuatu yang menarik untuk dicermati, meskipun kekuatan politik dan ekonomi Dinasti Qajar berada di bawah Inggris dan Rusia. Dinasti inilah tidak hanya mendukung sistem Pendidikan yang telah mapan sebelumnya, namun juga berupaya memperkenalkan sistem Pendidikan Barat ke rakyat Iran. Dalam mendukung ini semua, ada dua acara yang dilakukannya yaitu mengirim sebagian mahasiswa Iran ke Eropa untuk memperoleh Pendidikan yang tinggi dan mendirikan beberapa Lembaga Pendidikan dengan system Pendidikan modern.¹³

Pendirian Lembaga formal telah di mulai sejak tahun 1851. Pada tahun ini, *dar al-Funūn* merupakan Pendidikan tinggi pertama yang menggunakan sistem Pendidikan modern dan ditunjang oleh beberapa guru besar yang didatangkan dari Austria. Kehadiran orang asing setidaknya dapat mengenalkan metode baru dalam mengajar. Maka wajar ketika Lembaga ini menjadi pusat aktivitas Pendidikan dan kultural Iran di era Dinasti Qajar. Selain *dar al-Funūn*, tak lama berbagai Pendidikan didirikan di beberapa belahan Iran.

Pada tahun 1872, sebuah *college* Bahasa dibangun dengan nama *Maktab'i Mashiriyeh*. Di samping itu, Lembaga ini juga membangun studi seni dan sains. Kemudian di tahun 1876, di Kota Tabriz kota kelahiran Ṭabâṭabâ'î, dibangun *college* dengan gurugurunya yang tidak hanya berasal dari Iran melainkan dari Eropa juga. Pada tahun 1883, sebuah Pendidikan militer didirikan di Teheran, kemudian tiga tahun berikutnya didirikan Lembaga Pendidikan di Isfahan. Pada tahun 1897, sebuah sekolah khusus perempuan didirikan di Chaltas. Pada tahun 1899, dibuka juga sebuah Lembaga khusus untuk Pendidikan politik dan terakhir pada tahun 1900, didirikan sekolah khusus pertanian.

¹³ Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan Dalam Filsafat Thabathaba'i: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan dalam Realisme Instignif*, hal. 18

Di samping Lembaga-lembaga yang didirikan oleh Dinasti Qajar, terdapat beberapa Lembaga Pendidikan yang dibangun oleh Lembaga asing oleh Missionaris Kristen Barat. Pada tahun 1896, *French Lazarites Presbyterian Mission* mendirikan dua sekolah di Teheran satu sekolah dibangun khusus untuk laki-laki kemudian satu lagi dibangun oleh *British Church Missionary Society* yang membuka *Steward Memorial College* di Isfahan pada tahun 1911 merupakan sebuah sekolah Teknik yang didirikan oleh Jerman di Teheran. Sementara itu, Rusia menambah beberapa sekolah di Tabriz dan di beberapa kota lain seperti di Iran Utara.

Ketiga, tradisi Filsafat Islam yang sebelum era Dinasti Qajar, tanah Iran berada di bawah naungan Dinasti Syafawi. Pada era Dinasti inilah, kajian Filsafat Islam Tradisional telah melahirkan *School of Isfahan* dengan tokoh utamanya Mir Damad. Aliran filsafat inilah yang kemudian disempurnakan oleh muridnya yaitu Shadr al-Din al-Syirazi yang dikenal sebagai Mulla Sadra. Jauh sebelum *School of Isfahan* didirikan oleh Mir Damad, dalam kajian filsafat Islam di Persia telah ada aliran filsafat yang lazim dikenal dengan aliran Iluminasi (*al-Isyraq*).¹⁴ Ajaran aliran ini berpengaruh sangat besar pada ajaran yang di bawa oleh *School of Isfahan* maupun oleh Mulla Sadra yang kelak akan melahirkan apa yang dikenal dengan *Al-Hikmah al-Muta'aliyah*.

Tradisi kajian Filsafat Islam di era Dinasti Qajar, sebelum melahirkan tokoh besar yaitu Mulla Hadi Sabziwari, dibangkitkan oleh murid Mulla Sadra yaitu Mulla Muhammad Shadiq Ardistani. Menurut Nasr, Ardistani merupakan jembatan yang menghubungkan antara ajaran Mulla Sadra di era Syafawi dengan ajaran sang *Akhund* di era Dinasti Qajar. Dengan istilah lain, melalui Ardistanilah ajaran Mulla Sadra masuk ke era Dinasti Qajar. Namun setelah Ardistani di Isfahan, ajaran Mulla Sadra diajarkan oleh Mulla Ismail Khaju'I dan Mulla Ali Nuri. Keduanya merupakan guru Mulla Hadi Sabziwari, namun tidak dijelaskan apakah kedua orang ini merupakan murid Ardistani ataukah bukan. Yang jelas bahwa ajaran Mulla Sadra yang

¹⁴ Aliran yang didirikan oleh Syaikh al-Isyraq, Syihab al-Din al-Suhrawardi al-Maqtul (w. 587/1192)

diperkenalkan di Qajar berdasarkan jaringan yang berpusat pada Ardistani.

Di samping ajaran Mulla Sadra, ada lagi satu aliran yang hidup pada Dinasti Qajar yaitu aliran *Syalhiyyah*. Aliran ini walaupun tidak sepopuler ajaran Mulla Sadra, namun menjadi aliran tandingan bagi ajarannya Mulla Sadra dan Suhrawardi. Aliran ini di dasarkan pada Syaikh Ahmad Ahsa'i.

Tradisi kajian Filsafat Islam Tradisional yang tumbuh pada Dinasti Qajar terus berlanjut sampai saat ini. Ketika Dinasti Pahlevi berkuasa, tidak ada perubahan pada kebijakan sistem Pendidikan. Dengan alasan kebijakan sistem Pendidikan juga sangat berorientasi Barat. Hal ini bisa dilihat dari upaya Dinasti Pahlevi yang mengirim mahasiswa ke luar negeri untuk menguasai teknologi dan ide-ide Barat tentang bentuk hubungan social. Lalu membangun sejumlah Lembaga Pendidikan seperti sekolah Teknik, pendirian Universitas di Teheran, yang secara khusus membuka Fakultas Pendidikan Eropa. Bahkan pengaruh lama yang tertanam sangat dalam di bidang Pendidikan di coba untuk dihapus. Penghapusan ini dilakukan dengan jalan membentuk sistem Pendidikan sekuler, pengawasan pemerintah dan pengurangan dana subsidi Pendidikan.¹⁵

Namun, tidak kondusifnya keberadaan Lembaga Pendidikan agama pada Dinasti Pahlevi, tidak mempengaruhi keberlangsungan tradisi kajian Filsafat Islam Tradisional yang telah berkembang subur sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari munculnya beberapa tokoh yaitu Mirza Mahdi Astiyani, Sayyid Muhammad Kadzim Asar, dan Sayyid Abu al-Hasan. Ada yang menarik dari sejumlah tokoh yang muncul ini yaitu orientasi filsafatnya tetap berkiblat pada ajaran Iluminasi Suhrawardi dan Mulla Sadra. Tradisi Filsafat yang berkiblat pada ajaran kedua tokoh ini, telah berlangsung hingga era pemerintahan Republik Islam Iran. Pada era inilah, kemudian muncul tokoh semisal Ṭabâṭabâ'î, Muradha Muthahhari, Sayyid Jalal al-Din Asyiyani, Mehdi Hajri Yazdi dan Seyyed Hossein Nasr.

¹⁵ Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan Dalam Filsafat Thabathaba'i: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan dalam Realisme Instignif*, hal.22

D. Kitab Tafsir Al-Mizān

1. Profil Kitab Tafsir Al-Mizān

Kitab tafsir *Al-Mizān fi Tafsīr Al-Qur'an* yang ditulis oleh Ṭabāṭabā'i ditulis menggunakan bahasa Arab, yang kemudian diterjemahkan di berbagai bahasa yang terdiri dari dua puluh jilid. Penafsiran lengkap dengan masing-masing juz memuat kurang lebih 400 halaman dalam kitabnya. Dalam volume pertama, Ṭabāṭabā'i cantumkan pengantarnya yang diterbitkan pada tahun 1375 H/ 1957 M dalam berbahasa Arab. Keseluruhan kitab diterbitkan pada tahun 1392 H/1974 M.¹⁶

Tafsir *al-Mizān* memiliki arti timbangan, keseimbangan atau moderasi. Menurut dugaan al-Ūsŷy, penamaan Tafsir *al-Mizān* karena diungkapkannya berbagai pikiran dan pendapat di dalam *al-Mizān*, kemudian berbagai pikiran dan pendapat itu diuji serta diseleksi, untuk menguatkan atau mengoreksi terhadap salah satunya. Setelah mengemukakan berbagai pendapat tersebut, Ṭabāṭabā'î menimbang pendapat yang kuat untuk kemudian dipilih sebagai penafsirannya.¹⁷

Tafsir ini ditulis bukan hanya dengan dikemukakannya berbagai pendapat, namun juga menggunakan berbagai literatur yang dijadikan sebagai bahan penafsirannya. Maka hal inilah yang membedakan tafsirnya dengan tafsir-tafsir yang ditulis oleh ulama Syi'ah sebelumnya. Apa yang dituangkan ini, membuat pemikiran dan tafsirnya dianggap sebagai yang moderat sehingga pendapatnya banyak dikutip oleh ulama Sunni.¹⁸

Tafsir Al-Mizān karya Allamah Muhammad Husayn Ṭabāṭabā'î, awalnya sebuah materi biasa yang disampaikan dalam perkuliahan tafsirnya di Qom. Kemudian, semua

¹⁶ Allāmah Sayyid Muhammad Husayn Ṭabāṭabā'î, *Al-Mizān fi Tafsīr Al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah al-A'lamī li al-Maṭbāt, 1393/1973), vol. 20, hal. 398

¹⁷ Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama: Millah Ibrahim Dalam Tafsir Al-Mizan*, (Bandung: Mizan, 2016), cet. I, hal. 13

¹⁸ Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama: Millah Ibrahim Dalam Tafsir Al-Mizan*, hal. 14

mahasiswanya meminta untuk mengumpulkan materi-materi yang telah disampaikan oleh Ṭabâṭabâ'î dalam bentuk karya tafsir yang lengkap. Permintaan inilah yang kemudian Ṭabâṭabâ'î tanggap dan sejak saat itu juga ia mulai menyusunnya.¹⁹

Tafsir ini ditulis bukan saja sebagai respon atas permintaan para ulama untuk membangkitkan kajian al-Qur'an yang pada waktu itu kalah dominan dibandingkan kajian filsafat dan fikih²⁰, melainkan karena di *hauzah*, belum ada program kajian tafsir. Sehingga dengan tepat tafsir ini sangat diterbitkan.

2. Metode Tafsir Al-Mīzān

Perkembangan metode penafsiran dalam upaya untuk memahami kandungan makna al-Qur'an telah dilakukan oleh banyak ahli mufasir. Upaya ini tentunya sebagai sebuah pendekatan agar proses serta hasil penafsiran tidak melenceng dari kaidah-kaidah pemahaman al-Qur'an. Di antara semua pendekatan yang digunakan dalam memahami al-Qur'an tentunya sangat banyak yang tersebar dalam berbagai literatur yang membahas secara spesifik mengenai metode penafsiran, tak terkecuali dengan metode al-Qur'an dengan al-Qur'an (*Qur'an bil Qur'an*) yang sangat khas digunakan oleh Ṭabâṭabâ'î dalam tafsirnya yaitu tafsir Al-Mīzān. Oleh sebab itu, berikut akan diuraikan mengenai metode al-Qur'an dengan al-Qur'an (*Qur'an bil Qur'an*).

a. Corak Tafsir Al-Mīzān

Dalam bahasa Arab, kata corak berarti *al-lawṇ*. Dalam literatur tafsir kata corak secara sederhana dimaknai sebagai nuansa atau sifat khusus yang mewarnai suatu tafsiran. Corak atau nuansa tafsir merupakan ruang dominan

¹⁹ Ilyas Husti, *Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab terhadap Tafsir Muhammad Husayn Tabataba'i, dalam Al-Fikra: Jurnal ilmiah ke-Islaman*, vol. 14, no. 1 Januari-Juni, 2015, hal. 64

²⁰ Dua disiplin yang masing-masing menjadi primadona atau mahkota ilmu-ilmu rasional dan ilmu-ilmu tradisional di mana antara ulama keduanya saling berkompetesi, lihat buku karya Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama*, hal. 14

yang menjadi sudut pandang dalam karya tafsir.²¹ Adapun macam-macam corak tafsir misalnya corak kebahasaan, sosial-kemasyarakatan, sufistik, psikologis dan teologis. Dalam hal ini, Islah Gusmian mengatakan bahwa *tafsir Al-Mizān* merupakan tafsir yang memiliki corak teologi, dengan menampilkan corak teologi Syiah.²²

Menurut Dr. Muhammad Shodiq dalam bukunya yang berjudul *Metode Mantiqi Logika Kontekstual-Integratif Tafsir al-Qur'an*, corak teologi dan filsafat lahir karena para filosof dan teolog ingin menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan filosofis dan teologis. Sebab pengaruh dari penafsiran ini ruang lingkungannya luas antara lain penganut agama-agama lain yang tidak mempercayai hal-hal yang bersifat ilahiyah, maksudnya mereka hanya mempercayai hal-hal yang bersifat rasional.²³

Namun, dalam tafsir *Al-Mizān* Ṭabāṭabā'ī menjelaskan pandangan akademis dan filosofis menimbang antara yang pro dan kontra dalam al-Qur'an dengan bantuan filosofis, ilmu pengetahuan dan logika untuk menarik kesimpulan dari sebuah penafsiran al-Qur'an, tidak dibenarkan oleh al-Qur'an itu sendiri. Karena Allah Swt. berfirman dalam Q.S An-Nahl:89 yang artinya *Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu*. Hal ini mengindikasikan bahwa al-Qur'an sudah jelas dengan sendirinya. Oleh karena itu, satu-satunya metode yang benar adalah Qur'an bi al Qur'an.²⁴

Akan tetapi, menurut analisa penulis Ṭabāṭabā'ī menggunakan metode Qur'an bi al Qur'an dengan corak filosofis teologis karena setiap rangkaian kata dan penjelasan dalam tafsirnya, dapat dipahami secara logis dan sesuai dengan nalar teologi.

²¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Teologi*, hal. 231

²² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Teologi*, hal. 48

²³ Muhammad Shodiq, *Metode Manthiqi Logika Kontekstual-Integratif Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Sadra International Institute, 2018), hal. 101

²⁴ Al-'Allāmah as-Sayyid Muhammad Husayn at-Tabataba'ī, *Al-Mizan: An Exegesis of Qur'an*, hal.32

b. Metode Qur'an bi al Qur'an

Kajian metodologi tafsir al-Qur'an merupakan bagian dari *'ulumul qur'an* yang didefinisikan sebagai "Kumpulan pengetahuan yang dinisbahkan pada al-Qur'an dan yang membantu memudahkan pemahaman dan penyingkapan kandungan rahasia dan maknanya secara benar bagi pengkajinya".²⁵ Oleh sebab itu, tafsir terbaik adalah tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, berikutnya tafsir al-Qur'an dengan sunnah, dan seterusnya. Namun, keterbaikannya itu perlu dikaitkan dengan siapa yang melakukannya, dan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an terbaik adalah yang dilakukan oleh Nabi Saw.²⁶

Tafsir Al-Mizān menggunakan metodologi penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an (*uslūb tafsīr al-qur'ān bil al- qur'ān*). Al-Qur'an merupakan ajaran-ajaran ilahiyah yang terhimpun dalam rangkaian ayat-ayat yang membutuhkan penafsiran. Dari beberapa penafsiran salah satu penafsiran yang dapat kita ambil yaitu *Qur'ān bi al Qur'ān* yaitu sebagian dari ayatnya menjadi penjelas atau penafsir bagi ayat yang lain. Pemahaman menjadi benar, ayat yang ditafsirkan dengan memperhatikan ayat yang lain namun dengan adanya indikator seperti *Nāsikh, Khāshsh, Muqayyad dan Mubayyan*. Dengan demikian, al-Qur'an sebagai kitab original untuk memahami tafsir kata-kata dan kalimatnya menuntut untuk merujuk kepada kata-kata dan kalimatnya yang lain.²⁷

Metodologi ini dapat dikatakan metodologi yang paling klasik dan paling kuno. Sejarah dan latar belakang metodologi *tafsīr al-qur'ān bil al- qur'ān* kembali ke

²⁵ Faruq Hamadah, *Madkhal Ilā 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Rabath: Maktabah Al-Ma'ārif, 19979), dalam buku Dadan Rusmana, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 175-176

²⁶ Salman Harus, *Kaidah-Kaidah Tafsir: Bekal Mendasar Memahami Makna Al-Qur'an dan Mengurangi Kesalahan Pemahaman*, (Jakarta: QAF, 2017), hal. 96

²⁷ Muhammad Shodiq, *Metode Manthiqî Logika Kontekstual-Integratif Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Sadra International Institute, 2018), hal. 88

permulaan Islam dan zaman hidup Rasulullah Saw. Lalu setelah itu, ahlul bait beliau, sebagian sahabat, dan tabi'in pun memakai metode ini. Tafsir ini termasuk sebagai tafsir naqli. Metodologi tafsir naqli ini dibagi menjadi dua cabang: tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an dengan riwayat²⁸.

Dalam sejarah literatur tafsir, metode ini sudah diaplikasikan secara sederhana oleh beberapa mufasir besar yaitu at-Thabari, ar-Razi dan ath-Thusi. Metode ini dikembangkan dengan penerapan yang lebih luas dan konsisten oleh para mufasir abad akhir seperti dalam kitab Al-Mizān karya Ṭabâṭabâ'î (1321-1402 H) dan *adhwā al-Bayān fi idhāḥ al-qur'an bi al-Qur'an karya asy-Syinqīthī*.²⁹

Berbagai pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an cukup beragam, mulai dari pendekatan yang bersifat klasik hingga kontemporer dengan di dasarkan pada kajian akademis yang mendalam baik mengikuti alur saintifik maupun gagasan rasionalitas semata. Akan tetapi, tampaknya al-Qur'an sendiri tidak mampu menjelaskan dirinya sendiri, karena seringkali dianggap tidak otentik dengan berbagai perkembangan zaman yang ada. Alhasil, semua pendekatan itu bagi allamah Ṭabâṭabâ'î dapat dikelompok menjadi dua dalam melakukan aktivitas penafsiran, antara lain:³⁰

- a. *Mufassir mengambil sebuah problem yang berasal dari sebuah pernyataan al-Qur'an, melihat, menelaah atau mengkajinya dari sudut pandang akademis dan filosofis, menimbang pro dan kontranya, dan dengan bantuan filosofi, ilmu pengetahuan dan logis memutuskan harus seperti apa jawaban yang*

²⁸ Muhammad Alcaff, *Tafsir Populer Al-Fatihah*, (Bandung: Mizan, 2011), hal. 33

²⁹ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk memahami kandungan batin al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2018), hal. 93

³⁰ al-'Allāmah as-Sayyid Muhammad Husayn at-Tabataba'î, *Tafsir Al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, hal. 30-31

benarnya. Setelah itu, dia telaah ayat itu dan menyelaraskannya dengan jawaban yang menurutnya benar itu.

- b. *Mufassir menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan bantuan ayat-ayat lain yang relevan, memikirkan dalam-dalam ayat-ayat itu secara barengan—dan pemikiran mendalam mendapat dorongan kuat dari al-Qur'an sendiri—dan mengidentifikasi person atau sesuatu individual melalui sifat-sifat dan fakta-fakta atau keterangan-keterangannya seperti yang telah disebutkan dalam ayat tersebut.*

Dari kedua corak penafsiran di atas, jelaslah bahwa kandungan makna yang terdapat dalam setiap ayat tampaknya tidak bisa menyesuaikan dengan berbagai pendekatan yang ada. Hanya saja, beda halnya dengan yang lain, Ṭabâṭabâ'î berusaha untuk keluar dari semua stigma semacam itu dengan mendasari penafsirannya pada pendekatan al-Qur'an dengan al-Qur'an yang diyakininya bahwa al-Qur'an mampu menjelaskan dirinya sendiri dengan keterhubungan antara ayat yang satu dengan lainnya. Sebagaimana yang telah dinyatakan sendiri oleh Ṭabâṭabâ'î dalam tafsirnya bahwasanya:

Karena itu, adalah sebuah petunjuk, sebuah bukti, sebuah pembeda antara yang benar dan sesat, dan sebuah cahaya yang terang bagi umat manusia sehingga dapat membimbing mereka dengan benar dan membantu mereka dalam segenap kebutuhan mereka. Dapatkah dibayangkan bahwa al-Qur'an tidak akan memandu mereka dengan benar berkenaan dengan teksnya sendiri, padahal hal itu merupakan kebutuhan penting mereka. Lagi, Allah berfirman: Dan (adapun) mereka yang berupaya keras demi Kami, maka sesungguhnya Kami akan benar-benar memandu mereka di jalan Kami (Qs. al-Ankabut: 69). Upaya keras mana yang lebih besar, lebih baik dan lebih penting kalau bukan berupaya keras untuk memahami Kitab-Nya? Dan jalan mana yang lebih lurus kalau bukan al-Qur'an?³¹.

³¹ al-'Allāmah as-Sayyid Muhammad Husayn at-Tabataba'î, *Tafsir Al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, hal. 31-32

Sementara itu, mufasir lain seperti M. Quraish Shihab dalam karyanya yang berjudul *membumikan al-Qur'an*, dikatakan bahwa (metode tafsir Al-Mizān) ada dua corak dan metode penafsiran. Diantara coraknya yaitu *Ma'tsur* atas riwayat dan metode penalaran yang terbagi dalam dua kategori antara lain metode *tahlili* dan *maudhu'i*. Namun, seperti *Farmawi* baik *tahlili*, *maudhu'i*, ditambah *ijmali* dan *muqarran* disebut metode penafsiran al-Qur'an.³² Dari segi Hermeneutika, metode tafsir yang dimaksud adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Perangkat kerja di sini secara teoretik, menyangkut dua aspek yang penting. Aspek yang pertama yaitu aspek teks dengan problem semiotik dan semantiknya, lalu yang kedua aspek konteks yang di dalam teks yang merepresentasikan ruang-ruang sosial budaya yang beragam di mana teks itu muncul. Selain dua teks ini, seperti yang terjadi dalam hermeneutika al-Qur'an tradisional, *riwāyah* juga merupakan satu variabel yang digunakan untuk menjelaskan makna teks.³³ Namun secara umum, dikenal empat macam metode dalam penafsiran yaitu *Tahlīly* atau analisis, *Ijmāly* atau global, *Muqārin* atau perbandingan, dan *Maudhūi* atau tematik.³⁴

Metode *tahlīly* adalah suatu metode yang menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an yang urutannya sesuai dengan tertib ayat yang ada dalam mushaf,³⁵ yang mencakup kosakata ayat, munasabah, *sabab an-Nuzul*, makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menampilkan aneka pendapat ulama mazhab.³⁶

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 83-87

³³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Teologi*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), cet. I, hal. 196

³⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal. 377

³⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Teologi*, hal. 113

³⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, hal. 378

Sedangkan metode *Ijmāly*, metode yang hanya menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan.³⁷ Secara singkat metode *ijmāly* dapat dipahami sebagai metode penjelasan makna ayat al-Qur'an secara umum dan tidak terperinci atau penjelasan singkat tentang pesan ilahi yang terkandung dalam suatu ayat.³⁸ Metode *muqārin* merupakan metode perbandingan tafsir satu dengan tafsir lainnya atau ayat dengan ayat, ayat dengan hadis.³⁹ Sedangkan metode *maudhūi* adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis dan memahaminya ayat demi ayat, menghimpun ayat yang bersifat umum dengan yang bersifat khusus kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh.⁴⁰

Dari keempat metode yang dijelaskan diatas, menurut Muhammad Amin Suma, bahwa *Tafsir Al-Mizān* menggunakan metode *Tahlily* dalam menyajikan tafsirnya. Penafsiran yang ada disajikan sesuai dengan urutan mushaf, dideskripsikan kemudian dianalisis secara terperinci.⁴¹

c. Urgensi Metode al-Qur'an dengan al-Qur'an (*Qur'an bil Qur'an*)

Menurut Ṭabâṭabâ'î, secara umum ada tiga metode dalam menafsirkan al-Qur'an. *Pertama*, menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan data ilmiah dan non-ilmiah, *kedua* melalui hadis yang diriwayatkan, *ketiga* menafsirkan dengan memanfaatkan ayat lain yang memiliki keterkaitan dan hadis sebagai tambahan.⁴² Penafsiran Ṭabâṭabâ'î ini dinilai

³⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, hal. 381

³⁸ Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 139

³⁹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali, 2013), hal. 383

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, hal. 385

⁴¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, hal. 379

⁴² Ahmad Baidowi, *Teori Naskh dalam Studi al-Qur'an: Gagasan Rekonstruktif Muhammad Husayn Thabathaba'i*, (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hal. 44

sebagai metode penafsiran terbaik, serta dapat meminimalkan subjektivitas dalam pandangan Fazlur Rahman oleh Zamaksyari dan metode ini telah dipraktikkan oleh Ahlul Bait.⁴³

Metodologi yang baik untuk digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an menurut Ṭabâṭabâ'î adalah dengan menggunakan pendekatan al-Qur'an dengan al-Qur'an, dan selengkapnya dapat dipahami sebagai berikut:

Tidak dapat diragukan lagi, inilah satu-satunya metode penafsiran yang benar. Sebab, Allah telah berfirman: dan Kami telah menurunkan al-Kitab kepadamu yang menjelaskan segala sesuatu yang jelas (Q.S an-Nahl:89). Mungkinkah bagi Kitab semacam itu untuk tidak menjelaskan dirinya sendiri? Juga Dia telah menggambarkan Al-Qur'an dalam kata-kata ini: sebuah petunjuk bagi umat manusia dan bukti jelas petunjuk dan pembeda (antara yang benar dan yang sesat) (Q.S al-Baqarah:185) dan Dia juga telah berfirman: dan Kami telah menurunkan kepadamu sebah cahaya yang terang (Q.S An-Nisa:174). Karena itu, al-Qur'an adalah sebuah petunjuk, sebuah bukti, sebuah pembeda antara yang benar dan yang sesat, dan sebuah cahaya yang terang bagi umat manusia sehingga dapat membimbing mereka dengan benar dan membantu mereka dalam segenap kebutuhan mereka. dapatkah dibayangkan bahwa al-Qur'an tidak akan memandu mereka dengan benar berkenaan dengan teksnya sendiri, padahal hal itu merupakan kebutuhan paling penting mereka? Lagi, Allah berfirman: Dan (adapun) mereka yang berupaya keras demi Kami, maka sesungguhnya Kami akan benar-benar memandu mereka di jalan-jalan Kami (Q.S al-Ankabut:69). Upaya keras mana yang lebih besar, lebih baik dan lebih penting kalau bukan berupaya keras untuk memahami Kitab-Nya? Dan jalan mana yang lebih lurus kalau bukan al-Qur'an?⁴⁴

⁴³ Ahmad Baidowi, *Teori Naskh dalam Studi al-Qur'an: Gagasan Rekonstruktif Muhammad Husayn Thabathaba'i*, hal. 45

⁴⁴ Al-'Allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Tafsîr Al-Mîzân*, Jilid 1, hal. 32

Menurut al-Rumi, metode (*Qur'an bil Qur'an*) ini merupakan elemen paling mendasar dalam metode *maudhū'i*. Sebab, Rasulullah Saw sudah mempraktekkannya sejak dahulu.⁴⁵ Urgensi metodologi ini akan semakin jelas ketika kita mengetahui bahwa tafsir *maudhū'i* al-Qur'an tidak dapat terwujud tanpa metodologi Qur'an bil Qur'an. Dalam tafsir *tartībi* (tafsir surah per surah, berurut dari al-Fatihah ke al-Annas) pun seorang mufasir tidak mengabaikan metodologi ini. Jika mengabaikannya, ia akan cenderung terjebak ke dalam tafsir *bir ra'yi* (tafsir dengan pendapat pribadi).⁴⁶

d. Penggunaan Metode al-Qur'an dengan al-Qur'an (*Qur'an bil Qur'an*)

Adapun mengenai penggunaan metode ini, digunakan sebagaimana lazimnya metode yang lain berupa penganalisaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi, pendekatan ini digunakan dalam bentuk menghadirkan ayat-ayat lainnya yang berkaitan dengan suatu masalah dalam runutan penafsiran dengan didasarkan pada ayat lainnya, dan selengkapnya menurut Muhammad Alcaff, dipahami sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Ketika Rasulullah Saw menjelaskan maksud dari kata *zhulm* (kezaliman) dalam ayat, "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dan kezaliman (Qs. al-An'am: 82), beliau menjawab dengan bersandar pada ayat "Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (Qs. Luqman: 13). Jadi yang dimaksud dengan kezaliman pada ayat pertama adalah syirik yang dijelaskan pada ayat kedua.
- 2) Ali bin Abu Thalib dengan bersandar pada ayat, "Dan menyapihnya dalam dua tahun (Qs. Luqman: 14) dan ayat "Dan mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan (Qs. al-Ahqaf:

⁴⁵ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 38

⁴⁶ Muhammad Alcaff, *Tafsir Populer Al-Fatihah*, hal. 34

⁴⁷ Muhammad Alcaff, *Tafsir Populer Al-Fatihah*, 38

15), menyimpulkan bahwa masa kehamilan yang paling singkat/pendek adalah enam bulan. Yakni, bila penyusuan seorang anak dua tahun (24 bulan), sedangkan masa kehamilan dan masa penyusuan tiga puluh bulan, lalu ayat ini kita gabungkan, maka menjadi jelas bagi kita bahwa masa kehamilan yang paling singkat adalah enam bulan. Ini adalah bentuk tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an.

Dalam bukunya Kerwanto, (metode tafsir esoeklektik), ia mengemukakan bahwa terkait model penafsiran Quran bil Qur'an dapat dilihat sebagai berikut.⁴⁸

Tafsir Qur'an bil Qur'an dapat ditempuh dengan mengembalikan yang al-mutasyābihāt kepada al-muhkamāt. Sebagai contoh ayat-ayat tentang tajsīm, seperti kata samī dan bashīr atau yadullāh dikembalikan kepada penggalan kalimat lainnya ayat yang muhkamah seperti laisa kamitslihī syaiun. Atau menggabungkan ayat-ayat yang al-mutlaqah dengan al-muqayyadah yakni ayat-ayat yang menjelaskan al-mutlaqah, seperti contoh dalam Q.S al-Baqarah:43 “Dan dirikanlah shalat” ditaqyid waktunya (dengan waktu yang khusus) oleh ayat Q.S al-Isra:78, “Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan – dirikanlah pula shalat—subuh.”

Penafsiran ini tidak banyak didefinisikan oleh para cendekiawan dan mufassir terdahulu, namun oleh al-Buraidi, at-Tayyar dan al-Haidari mendefinisikan dengan pengertian sebagai penjelasan atau penyingkapan makna ayat-ayat al-Qur'an dengan bantuan ayat al-Qur'an yang lain.⁴⁹ Penafsiran ini dipahami pula dalam pengertian Ali bin Abi Thalib sebagai *yantiqu ba'duhu ba'dan wa yashhadu ba'duhu ba'dan* yaitu bagian-bagian al-Qur'an yang membicarakan dan memberikan kesaksian antara satu dengan yang lainnya.⁵⁰

⁴⁸ Kerwanto, *Metode Tafsir Eksoeklektik: Pendekatan Integratif untuk memahami Kandungan Batin al-Qur'an*, hal. 102-103

⁴⁹ Izza Rohman, *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*, (Tangerang Banten: Al-Wasat Publishing House, 2016), hal. 73

⁵⁰ Izza Rohman, *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*, hal. 77

BAB IV TABARRUK DALAM PANDANGAN ṬABĀṬABĀ'Ī

Perihal *Tabarruk* atau lebih dipahami sebagai sebuah upaya untuk mencari keberkahan atau kebaikan terhadap sesuatu yang dianggap dapat memberikan kebaikan rupanya banyak sekali terkandung dalam al-Qur'an. Dan setiap pandangan, penafsiran, terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan *Tabarruk* juga telah banyak dikemukakan pada pembahasan sebelumnya yaitu pada pembahasan bab II. Tak terkecuali dengan seorang ulama, filsuf, sekaligus mufasir yaitu Ṭabāṭabā'ī, yang juga memberikan penafsirannya terkait ayat-ayat tersebut.

Oleh sebab itu, berdasarkan pada temuan peneliti dan juga telah banyak diungkapkan oleh para mufasir lainnya, bahwasanya ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan *Tabarruk* kurang lebih berjumlah 32 ayat yang terkandung di dalam al-Qur'an. Akan tetapi, dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi pada beberapa ayat saja, tanpa meninggalkan esensi penafsiran dari Ṭabāṭabā'ī itu sendiri. Berikut akan peneliti uraikan lebih jauh mengenai pandangan Ṭabāṭabā'ī tentang *Tabarruk*, khususnya mengenai tafsirannya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *Tabarruk*.

A. *Tabarruk* dalam Pandangan Ṭabāṭabā'ī

Ṭabāṭabā'ī menjelaskan *Tabarruk* yang terdapat dalam kitab tafsirnya, ia mendasari pengertian tentang *Tabarruk* pada pandangan al-Rāghib al-Ashfahāni dan kemudian Ṭabāṭabā'ī mengomentarkannya sebagai berikut:

ذكر الراغب في المفردات،: أن أصل البرك - بفتح الباء - صدر البعير و إن
استعمل في غيره و يقال له بركة - بكسر الباء - و برك البعير ألقى ركبه، و اعتبر منه
معنى الملزوم فقيل: ابتروكوا في الحرب أي ثبتوا و لازموا موضع الحرب، و بركاء الحرب
و بروكاؤها للمكان الذي يلزمه الأبطال، و ابتكرت الدابة وقفت وقوفا كالبروك، و سمي
محبس الماء بركة، و البركة ثبوت الخير الإلهي في الشيء، قال تعالى: لفتحنا عليهم
بركات من السماء و الأرض، و سمي بذلك لثبوت الخير فيه ثبوت الماء في البركة، و
المبارك ما فيه ذلك الخير، على ذلك: هذا ذكر مبارك أنزلناه

(Sebagaimana) yang telah disebutkan oleh al-Rāghib al-Ashfahāni dalam kitab *al-mufradāt* bahwasanya akar kata dari *al-bark*—dengan huruf *bā* yang di *fathah* yaitu *ṣodrul ba'yr*—memiliki makna dada unta. Dan dikatakan sebagai kata *birkah*—dengan huruf *bā* yang di *kasrah* yaitu *birkal ba'yr*—memiliki arti unta yang sedang berlutut, sebagaimana unta yang sedang duduk dan berlutut terlihat tetap dan mantap. Sedangkan penggunaan kata *ibtaroku fil harb* adalah menetap, maksudnya seperti pasukan yang menetap di suatu tempat saat ada dalam medan peperangan, sehingga kita dapat menemukan istilah barak-barak pasukan. *Ibtarokat daabah* memiliki arti berdiri menggunakan salah satu yang ada dalam dirinya atau menjadi sebuah tumpuan. Sedangkan kata *birkatun* memiliki arti genangan air yang tertampung dalam kolam sehingga mantap, tetap dan tidak tercecer kemana-mana. Adapula kata *birkah* yaitu memiliki arti tetapnya kebaikan yang bersifat ilahiyah di dalam sesuatu. Sehingga makna keberkahan yang terdapat dalam firman Allah Swt. dalam Q.S al-A'raf: 96, *لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ*, yang artinya *Akan kami bukakan bagi mereka keberkahan-keberkahan dari langit dan bumi*. Dan dinamakan demikian, karena ketetapan kebaikan itu sebagaimana genangan air yang tertampung dalam kolam (artinya kebaikan tetap berada disitu). Sedangkan kata *al-mubāarak* adalah sesuatu yang di dalamnya (tersimpan) kebaikan¹.

Dalam hal ini, keberkahan merupakan tetapnya kebaikan Allah Swt. pada sesuatu, yang artinya kebaikan itu bersifat ilahiyah. Keberkahan ilahiyah adalah kebaikan yang ditambah namun tidak terpikirkan secara materi atau dapat diukur secara material. Seperti halnya ketika sebuah keluarga yang mendapatkan keberkahan dari penghasilan, yang secara materi terlihat kecil namun mendapatkan keberkahan. Maka penghasilan ini akan memberikan banyak kebaikan-kebaikan bagi keluarga tersebut. Seperti contoh, ketercukupan, kebahagiaan, kesehatan dan lain

¹ Al-'Allāmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabāṭabā'î, *Tafsīr Al-Mīzān*, (Beirut: Muassasah al-'Alamī li al-Mathbūāt, 1991), Jilid 7, hal. 290

sebagainya. Artinya keluarga yang diberikan keberkahan ini dapat menggunakan penghasilan yang di peroleh seefisien mungkin untuk hal-hal yang baik. Adapula air yang turun dari langit, ini merupakan keberkahan yang bersifat materi yaitu memberikan manfaat bagi makhluk hidup yang ada di bumi, untuk keberlangsungan kehidupan, kesuburan dan kemakmuran. Sehingga dapat kita pahami dari penjelasan *Ṭabâṭabâ'î* di atas bahwasanya *barakah* dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu *barakah* secara immaterial dan *barakah* secara material.

1. Keberkahan Immaterial

Keberkahan Immaterial adalah tambahan kebaikan yang bersifat ilahi yang bersumber dari yang tidak dapat di indra, aspek yang tidak dapat di jangkau dan tidak terbatas, maka dapat dikatakan bahwa bagi segala sesuatu yang diberikan tambahan dari yang tidak dapat di indra, disebut dengan *mubârokun* (keberkahan). Contohnya adalah tambahan yang tidak berkurangnya harta dengan sedekah. Disini arti berkurang bukan sesuatu yang dapat di indra, seperti pada umumnya orang melihat, bahwa orang yang memberi itu pasti merugi. *ṬabarakAllah Swt. Ta'alla* mengkhusekannya dengan kebaikan.²

Keberkahan secara hakiki adalah kebaikan yang mandiri di dalam sesuatu yang lazim baginya. Seperti yang kita lihat keberkahan dalam makanan yaitu makanan tersebut dapat mengenyangkan orang yang memakannya sehingga yang lapar menjadi kuat, kemudian menjadikan orang tersebut dapat dengan mudah beribadah kepada Allah Swt.. dalam arti ini memiliki sebab akibat yang terkandung di dalamnya. Adapula berkah dalam waktu yaitu memiliki waktu yang lapang dalam beramal dibandingkan dengan waktu-waktu yang lainnya. Arti dari maksud di atas, keberkahan tidak terbatas dalam kebahagiaan maknawi atau materi saja, melainkan keberkahan

² Al-'Allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Tafsîr Al-Mîzân*, Jilid 7, hal. 290

itu mencakup materi, maknawi, lahiriyah maupun bathiniyahnya. Contoh yang paling nyata seperti keberkahan yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim a.s yang memiliki kebaikan yang banyak dan beragam. Dari sisi maknawi yaitu agama dan kedekatan dengan Allah Swt.. sedangkan dari sisi materi seperti banyaknya harta dan generasi serta kelanggengan kemuliaan generasi tersebut.³

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa *berkah* adalah kebaikan yang menyertai sesuatu. Kebaikan yang tetap, bersifat ilahiyah dan tidak dapat diukur secara materi. Kebaikan yang tidak terpikirkan sebelumnya atau kebaikan yang melimpah dan beraneka ragam serta berkesinambungan. Seperti contoh di atas, keberkahan adalah kebaikan yang ditambah dengan tambahan kebaikan yang tidak dapat diukur oleh ukuran material.

Kebaikan yang dipahami oleh Ṭabâṭabâ'î ini, sebagaimana juga ketika ia menafsirkan firman Allah Swt. dalam Qs. al-Imram: 96 berikut di bawah ini:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*

Berdasarkan ayat di atas, Ṭabâṭabâ'î menjelaskan bahwa kata *al-barakah* pada ayat tersebut diartikan sebagai kebaikan yang berlimpah, artinya “*diberkahi*” memiliki makna penganugerahan kebaikan yang berlimpah kepada sebuah rumah, sehingga membuatnya diberkahi. Kebaikan berlimpah yang memiliki kebaikan di dua dimensi; tetapi dalam ayat ini dikhususkan dengan kata-kata “*sebuah petunjuk bagi alam*

³ Al-'Allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Tafsîr Al-Mîzân*, Jilid 7, hal. 290

semesta” dan ini mengindikasikan bahwa berkah itu merujuk kepada kebaikan duniawi.⁴

Seperti contoh, seseorang yang meminta bantuan kepada orang lain untuk mendoakan rumahnya agar rumah tersebut diberkahi. Maksudnya yaitu mampu mendatangkan kebaikan serta terlindungi dari mara bahaya atau sesuatu yang tidak diinginkan melalui doa yang dipanjatkan oleh banyak orang tadi. Orang-orang yang mendoakan rumah tersebut, meminta pertolongan tak lain hanya kepada sang pencipta sebagai tempat memohon segalanya sebagai perlindungan.

Oleh sebab itu, yang memiliki kuasa dan kehendak penuh atas segala ciptaan-Nya, tidak mungkin diragukan lagi. Kekuasaan terlepas dari segala bentuk kekurangan dan ketiadaan. Kekuasaan merupakan suatu sumber atau prinsip ke-pelaku-an (*mabda fa'ili*) bagi perbuatan yang muncul berdasarkan pengetahuan tentang kebaikan dan kebebasan untuk berbuat. Jika kesimpulan itu disandarkan pada Tuhan, maka akan terbaca: Tuhan memiliki pengetahuan tentang kebaikan yang terbaik (*al-nhizham al-ashlah*) dalam segala sesuatu berdasarkan zat-Nya, Tuhan berbuat bebas (*mukhtar*) dalam perbuatan-perbuatan-Nya berdasarkan zat-Nya⁵.

Di sisi lain, Ṭabâṭabâ'î menegaskan dalam tafsirnya tatkala berupaya menjelaskan Qs. al-An'am: 92, bahwasanya:

و من هنا يظهر أن نزول البركة الإلهية على شيء و استقرار الخير فيه لا ينافي عمل
سائر العوامل فيه و اجتماع الأسباب عليه فليس معنى إرادة الله صفة أو حالة في
شيء أن يبطل سائر الأسباب و العلل المقتضية له - و قد مر كرارا في أبحاثنا
السابقة - فإنما الإرادة الإلهية سبب في طول الأسباب الأخر لا في عرضها

⁴ Al-'Allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Tafsîr Al-Mîzân*, Jilid 3, hal. 401

⁵ Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan dalam Filsafat 'Allamah Thabatabai: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan dalam Realisme Instringtif*, (Yogyakarta: RasyanFikr, 2012), hal. 114

Dan dari itu, turunnya sebab-sebab berkah ilahi pada sesuatu tidak menafikan segala sebab-sebab yang terjadi padanya. Dan terkumpulnya sebab-sebab maka tidak bermakna bahwa ketentuan Allah Swt.. dalam sesuatu dapat membatalkan sebab-sebab yang telah ditentukan baginya. Sesungguhnya ketentuan ilahi menjadi sebab langgengnya sebab-sebab yang lain atau berkesinambungan tidak pada aksidennya.⁶

Jadi, maksud dari penjelasan di atas adalah keberkahan ilahi atau tambahan kebaikan, tidak menafikan hukum sebab akibat yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.. dari sisi lahiriyah. Melainkan, dengan memberikan kebaikan kepada yang diberikan keberkahan untuk memanfaatkan semaksimal mungkin apa yang telah dianugerahkan sehingga memberikan manfaat lebih banyak daripada yang tidak diberikan keberkahan.

2. Keberkahan material

Keberkahan material adalah keberkahan yang dapat dirasakan kehadirannya secara indrawi, artinya dapat dilihat tambahan kebaikan itu secara kasat mata. Sebagaimana Ṭabâṭabâ'î dalam menjelaskan *Tabarruk*, ia mencoba untuk menguraikan secara lebih tentang makna keberkahan, yang seringkali digunakan dalam al-Qur'an sebagai perumpamaan dengan menggunakan ayat sebagaimana yang di Firmankan oleh Allah Swt.. dalam Q.S al-Furqon ayat 48 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

Artinya: *Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih.*

⁶. Al-'Allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Tafsîr Al-Mîzân*, Jilid 7, hal. 291

Berdasarkan ayat di atas, Ṭabâṭabâ'î menafsirkan bahwa maksud dari Firman Allah Swt.. berupa “*Dan Kami telah menurunkan dari langit berupa air yang bersih*” yaitu (air) yang berasal dari sisi tertinggi berupa awan tebal yang (mengandung) air yang banyak, yaitu (curahan air yang bersih) dalam kemurniannya, maka ia menjadi sesuatu yang menyucikan dalam dirinya serta menyucikan selain dirinya.⁷ Artinya sesuatu yang turun dari langit, tak dapat dipungkiri mengandung unsur kebaikan yang banyak serta Rahmat yang di turunkan oleh Allah Swt..

Tampaknya, dari penjelasan Ṭabâṭabâ'î di atas, ia juga mempertegas dalam Q.S al-An'am ayat 99, di mana Allah Swt. mempertegas dengan firman-Nya mengenai apa saja yang telah dihidupkan dengan air yang di dalamnya terdapat keberkahan, sehingga darinya tumbuh dan berkembanglah makhluk-makhluk hidup di dunia ini. Adapun Firman Allah Swt. tersebut antara lain sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا
نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ
وَالزَّيْتُونِ وَالرُّمَّانِ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: *Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di*

⁷ Al-'Allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Tafsîr Al-Mîzân*, Jilid 15, hal. 226

waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah Swt.) bagi orang-orang yang beriman.

Dari ayat di atas, Ṭabâṭabâ'î menjelaskan bahwa maksud dari “Kami telah mengeluarkan dari air yang telah Kami turunkan dari langit berupa tumbuh dan berkembang yang ada pada segala sesuatu” adalah potensi bertumbuh dari segala sesuatu misalnya wortel yang berasal dari biji-bijian atau tumbuhnya pepohonan dan hewan-hewan yang berjalan,⁸ sehingga memiliki keberkahan yang darinya, manusia bisa menggunakannya dengan baik. Dan juga kita dianjurkan untuk memperhatikan buahnya ketika sudah di tanam dan memperhatikan kematangannya ketika tiba waktunya matang dan dipetik hasilnya. Itu tak lain agar kita bersyukur serta mampu memanfaatkan hasilnya dengan baik serta menggunakannya agar bisa bermanfaat untuk yang lainnya.

Ayat di atas, juga mempertegas tentang kemahakuasaan Allah Swt.. yang di contohkan pada rantai kehidupan. Semua berasal dari kemahakuasaannya yang memberikan keberkahan dengan menurunkan air dari langit dan dari air tersebut maka terciptalah sumber kehidupan dengan segala kebaikan yang ada di dalamnya.

Dapat kita pahami bahwasanya keberkahan memiliki dua dimensi, yaitu kebaikan materi dan immateri. Maka dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa *Tabarruk* menurut Ṭabâṭabâ'î adalah meraih sebuah keberkahan yang artinya meraih kebaikan yang ditambah dan bersifat ilahiyah, dengan jalan mencari ridha-Nya dari perantara para kekasih-Nya atau media yang telah dikhususkan olehnya.

⁸ Al-'Allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Tafsîr Al-Mîzân*, Jilid 7, hal. 299

3. Penggunaan kata berkah dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an telah disebutkan bahwa penggunaan kata *baraka* terdapat 32 kali dalam surah yang berbeda. Namun dalam hal ini peneliti akan membatasi beberapa ayat saja sebagai penjelas serta menguraikannya sebagai berikut:

a) Qs. Qaf ayat 9

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

Artinya: *Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam.*

Berdasarkan pandangan Ṭabâṭabâ'î, ia memandang bahwa langit merupakan bagian yang paling tinggi dan dari air yang berkah tersebut menghasilkan hujan, sifat dari *al-mubarakah* mempunyai makna kebaikan yang sangat banyak yang berasal dari Maha Pemilik yang dianugerahkan untuk bumi dan penghuninya, dan kata *wahabbal hasid* mempunyai makna memanen biji-bijian, hal tersebut merupakan *idhofat mausuf illa sifat* yang mempunyai makna dzahir.⁹

Dikatakan langit yang paling tinggi kedudukannya karena memang langit berada jauh posisinya di antara manusia. Kemudian dari langit itu di turunkan hujan dengan kebaikan yang ditebarkan melalui tetesan air yang turun dari langit dengan tujuan agar tumbuh-tumbuhan, pohon dan tanaman lain bisa hidup dan berkembang sehingga menjadi menjadi sumber kehidupan bagi sekalian makhluk yang ada di dunia, menjadikan keabikan yang amat banyak bagi seluruh alam.

Hal tersebut juga dinyatakan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwasanya “Di sini, Allah Swt.

⁹ Al-'Allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Tafsîr Al-Mîzân*, Jilid 18, hal. 345

menyebutkan karunia-Nya kepada makhluk-makhlukNya dengan menurunkan air yang merupakan sumber kehidupan mereka di pentas bumi ini. Allah Swt. berfirman: *Dan di antara bukti kuasa Kami adalah Kami menurunkan sedikit dan sesuai dengan kebutuhan dari langit yang angkasa air hujan yang banyak manfaatnya bagi penghuni bumi lalu kami tumbuhkan dengannya yakni dengan air yang tercurah itu aneka tumbuhan, bunga-bunga, juga buah-buahan yang tumbuh di kebun-kebun dan biji-biji tanaman yang dituai, dan juga Kami menumbuhkan pohon-pohon kurma yang tinggi-tinggi menjulang ke atas serta yang mempunyai mayang yang bersusun-susun karena banyaknya zat buah yang ada di dalamnya*¹⁰.

Maka dengan diturunkannya air dari langit, memberikan keberkahan tersendiri bagi makhluk hidup lainnya yang berada di bumi untuk senantiasa berkembang dan bermanfaat bagi yang lainnya. Disebutkan bahwa air membawa keberkahan pada tanaman-tanaman yang senantiasa dituai agar tumbuh dan pada akhirnya akan membuah hasil yang baik.

b) Qs. Hud ayat 73

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ رَحِمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ ۗ إِنَّهُ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: *Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah Swt.? (Itu adalah) rahmat Allah Swt. dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Swt. Maha Terpuji lagi Maha Pemurah".*

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 13, hal. 286

Firman Allah Swt. tersebut, menurut Ṭabâṭabâ'î merupakan istilah *istifham inkari*, maksudnya para malaikat mengungkapkan pengingkaran atas ketakjuban, bahwa takjub tersebut mengandung makna ketidaktahuan dengan sebab dan menemukan sesuatu yang aneh, kata *al-amru* dinisbahkan kepada Allah Swt. yaitu Allah Swt. melakukan keinginan atas segala sesuatu. Bahwa ayat tersebut dikhususkan kepada keluarga Ibrahim dengan perlindungan yang agung dan anugerah-anugerah yang tinggi yang membedakan mereka dengan manusia lainnya¹¹.

Ayat ini menjelaskan bahwasanya berkah seringkali tidak dapat dibatasi oleh batasan manusia dan seringkali keberkahan datang dari arah yang tidak dapat diduga, karena keberkahan merupakan ketetapan Allah Swt..

Keberkahan adalah kebaikan yang datang kepada kita yang tidak semua dapat kita rasakan langsung secara utuh. Kebaikan datang dari arah mana saja tanpa harus kita rasakan, kita ukur kemudian kita duga datangnya darimana serta kapan datangnya kebaikan itu. Namun dalam hal ini, segala kebaikan yang menghampiri kita baik itu dapat dirasakan oleh indra maupun tidak, dapat dikatakan kebaikan yang datang langsung dari Allah Swt..

c) Qs. al-Mulk ayat 1

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *Maha Suci Allah Swt. Yang di tangannya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

¹¹ Al-'Allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Tafsîr Al-Mîzân*, Jilid 10, hal. 325

Firman Allah Swt. di atas, menurut Ṭabâṭabâ'î bahwasanya maha Suci Dzat yang menjadi sumber segala bentuk kebaikan dan keberkahan. Firman Allah Swt., mencakup kemutlakan segala kerajaan, yang menjadikan kerajaan berada di tangannya. (hal tsb menunjukkan terhadap kinayah atas segala bentuk kesempurnaan yang menguasainya baik itu keadaan dan penguasanya. Sebagaimana yang sudah disusun seperti kata dzul yadi mempunyai makna sesuatu yang mempunyai tangan, dzat yang memiliki dirinya dan segala sesuatu yang mencakup segala sisinya, dan yang memiliki segala sesuatu yang mempunyai sesuatu¹². Firman Allah Swt., menunjukkan terhadap keadaan kekuasaan yang tak terbatas, yang tak akan berakhir (tidak akan mengalami keberakhiran) sampai kapanpun. Kebaikan serta keberkahan yang senantiasa ada di tangan sang Maha Suci yaitu Allah Swt.. yang berkuasa atas segala sesuatu tanpa kecuali.

Sementara itu, Quraish Shihab mengemukakan bahwasanya kata *tabāraka* terambil dari kata *baraka* yang antara lain *mantap, langgeng*. Itu juga berarti *kebajikan yang banyak* dan berkesinambung. Dari kata tersebut lahir kata *berkat*. Sementara ulama mengartikannya *Maha Suci*. Ini menjadikannya serupa dengan kata *subhāna* padahal seharusnya ia berbeda¹³. Ini mengandung arti bahwa mereka akan diberi lebih daripada apa yang mereka bayangkan, sebagaimana firman Allah Swt.: *Karena itu tidak ada jiwa apapun yang tersembunyi untuk mereka yang indah dipandang*. Nah, inilah yang telah dijanjikan oleh Allah Swt. untuk mereka yang beriman dan beramal salih; dan bahkan ini berada di luar jangkauan imajinasi manusia. Tak lagi, apa yang akan diberikan-Nya kepada

¹² Al-'Allāmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Tafsīr Al-Mizān*, Jilid 19, hal. 364

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 14, hal. 342

Nabi-Nya sebagai nikmat dan rahmat khusus-Nya, pastilah jauh lebih besar dari pada ini¹⁴.

Kebajikan yang mantap dan langgeng dalam hal ini kebaikan yang terus-menerus ada, datang dari Allah Swt.. tanpa henti. Ketika kita memohon sesuatu kepada Allah Swt., maka dengan memohon itu Allah Swt. akan kabulkan lebih dari apa yang kita mohon kepada-Nya. Karena dalam hal ini, Allah Swt.. sangat menyayangi hambanya yang Dia ciptakan tanpa terkecuali.

Ciptaan itu didasarkan atas cinta sang Pencipta pada apa yang Dia ciptakan. Apa yang Dia ciptakan adalah sesuatu yang berasal dari diri-Nya, dipelihara oleh-Nya, dan kembali kepada-Nya. Ketika cinta itu mengejawantahkan dalam diri makhluk, sang makhluk pun merasakan kebahagiaan dan kenikmatan. Sumber dan pancaran kebahagiaan itu, selalu ada setiap saat. Hanya saja, memang sang makhluklah yang suka menghalanginya secara ceroboh. Seluruh makhluk ini adalah hasil dari rahmat yang zat ciptaan-Nya adalah kerajaan-Nya. Segala sesuatu di dalamnya berada dalam genggamannya dan berasal dari kekuasaannya. Oleh sebab itu, setiap makhluk memperoleh kekuatannya secara langsung dari Allah Swt.¹⁵. selain sumber kekuatan, sumber kekuasaan pasti datangnya dari sang pencipta.

d) Qs. ad-Dukhan ayat 3

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya*

¹⁴ Al-'Allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Tafsîr Al-Mizân*, Jilid 1, al. 348

¹⁵ Syeikh Fadlullah Haeri, *Pelita al-Qur'an: Tafsir Surah al-'Ankabut, ar-Rahman, al-Waqi'ah, dan al-Mulk*, Diterjemahkan oleh Satrio Wahono, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hal. 172

Kami-lah yang memberi peringatan.

Firman Allah Swt. “Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan”, maksudnya adalah malam yang penuh keberkahan karena di dalamnya turun Alquran, lailatul qadr menunjukkan kepada firman-Nya sebagai berikut, suasananya penuh berkah yang menunjukkan kepada kebaikan yang sangat banyak yang menyebar ke seluruh mahluk dari rahmat yang sangat luas.¹⁶

Didalam ayat diatas dijelaskan bahwa Allah Swt. menetapkan sebuah malam yang diberkahi karena malam itu diturunkan-nya al-Qur’an. Kita ketahui bersama bahwa al-Qur’an kalamullah adalah wahyu mulia yang memiliki banyak keberkahan. al-Qur’an itu sendiri adalah keberkahan yang melimpah, sehingga sebuah kejadian yang berhubungan dengan keberkahan tersebut juga menjadi sebuah berkah, artinya malam itu ditetapkan menjadi malam yang penuh berkah karan keberkehan di malam itu amat banyak yaitu turunya al-Qur’an.

Dari uraian mengenai penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka tak dapat dipungkiri bahwa al-Qur’an turun untuk mempertegas adanya keberkahan yang banyak. Seperti yang telah dijelaskan dalam surat Qaf ayat 9, bahwa Allah telah menurunkan keberkahan yang berlimpah dan sangat banyak, melalui turunya air hujan, surat Hud ayat 73 bahwa keberkahan yang ditambahkan dan ditetapkan, surat al-Mulk ayat 1 bahwa Allah Swt. sebagai sumber segala keberkahan, dan surat ad-Dukhan ayat 3 bahwasanya allah menetapkan suatu malam yang didalamnya terdapat sebuah keberkahan.

¹⁶ Al-’Allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ’î, *Tafsîr Al-Mîzân*, jilid 18, hal. 132

Orang-orang zaman dahulu di masa Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s, bila ingin mendekatkan dirinya kepada Tuhan mereka mengekspresikan Tuhan itu dengan berhala yang mereka sembah. Sebagaimana yang mereka katakan, ini adalah para dewa yang kita ambil dari bentuk individu-individu manusia yang mana kita mohon atau memohon pertolongan darinya. Maka dari cara mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menyembah berhala tersebut digantikanlah dengan sebuah Ka'bah yang suci dan dalam perjalanan untuk menuju-Nya adalah sebuah perjalanan yang mulia sebagai bentuk ber-*tabarruk* sambil melepaskan keyakinan sebelumnya, sampai mereka mengelilingi sehingga mereka mencintai Ka'bah yang suci.¹⁷

Pandangan-pandangan yang berbeda serta menolak tentang adanya *tabarruk*, karena menganggap, setiap kebaikan yang seringkali di cari oleh manusia tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Allah Swt. mengenai hal itu, Ṭabâṭabâ'î mengkritik kalangan teolog yang cenderung memahami *tabarruk* dari sisi zahirnya saja, sehingga meninggalkan makna yang tersembunyi secara batin. Sesungguhnya sebab-sebab perbuatan yang bersifat alami dalam sesuatu tidak bisa diperoleh secara luas karena sebab-sebab yang lain atau (menolak keberkahan) dampaknya ketika sebagian dari mereka, tetapi dampak dalam penciptaan sesuatu berada pada proses sebab-sebab yang panjang sehingga tidak ada sifat-sifat-Nya hingga mengesampingkan perkara-perkara atas pertentangan atau penolakan serta kesesuaiannya.¹⁸ Sesungguhnya telah disebutkan oleh Allah Swt. bersama para sahabat (yang memiliki) peranan semata-mata karena ber-*tabarruk*.¹⁹

Menurut pandangan orang-orang yang menolak *tabarruk*, *tabarruk* atau seruan untuk meminta syafaat kepada Nabi dan

¹⁷ Al-'Allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Tafsîr Al-Mîzân*, Jilid 10, hal. 286

¹⁸ Al-'Allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Tafsîr Al-Mîzân*, Jilid 7, hal. 282

¹⁹ Al-'Allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Tafsîr Al-Mîzân*, Jilid 19, hal. 203

keluarga-Nya termasuk ziarah kubur, mencium kuburnya, ngambil berkah dari tanahnya dan memuliakan jejak-jejaknya, hal ini merupakan kesyirikan yang terlarang. Perbuatan seperti ini merupakan hal yang syirik, karena memberikan pengaruh rububiyah kepada selain Allah Swt. ini merupakan kesyirikan para penyembah berhala dan mereka berkata: *Sesungguhnya mereka (berhala) para pemberi syafaat kami di sisi Allah Swt.*

Dalam hal ini, Ṭabâṭabâ'î menjawab bahwa mereka menolak hukum sebab akibat. Memutlakkan sebab hanya kepada Allah Swt. tidak kepada selain-Nya. Hal ini dapat dikatakan bertentangan dengan hukum akal dan keluar dari fitrah manusia.

Allah Swt. menyebutkan orang yang memberi syafaat dan layaknya kita meminta kepada-Nya. Seperti dalam Firmannya dalam Q.S Adz-Dhuhruf:86,

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan sembahsan-sembahsan yang mereka sembah selain Allah Swt. tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini (nya).

Dan dalam Q.S Al-Anbiya: 28,

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنْ حَشِيَّتِهِ
مُشْفِقُونَ

Artinya: Allah Swt. mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah Swt., dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.

Orang-orang tersebut yang memuliakan mereka (orang yang diberikan keistimewaan oleh Allah Swt. dengan kedudukan yang khusus) dan menampakkan kecintaan kepada mereka dengan berziarah, mencium kuburnya dan ber-tabarruk dengan tanah

mereka²⁰ adalah amalan yang dianjurkan bahkan dalam al-Qur'an seperti ayat di atas.

Dari penjelasan *Ṭabâṭabâ'î* ini, dapat kita simpulkan bahwa ber-tabarruk adalah mencari keberkahan atau kebaikan dengan cara memuliakan dan memberikan penghormatan khusus kepada orang-orang yang saleh atau orang-orang yang diberikan syafaat, keistimewaan, kedekatan dengan Allah Swt. Hal ini merupakan media kita untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.. Sebagaimana juga *Ṭabâṭabâ'î* menjelaskan bahwa jiwa memiliki derajat posisi yang berbeda-beda kedekatannya dengan Allah Swt. dan kita pun menyadari dalam kehidupan bermasyarakat kita membutuhkan pertolongan orang lain, yang kita anggap memiliki derajat posisi yang lebih tinggi atau dapat dikatakan lebih dekat dengan Allah Swt.

Ber-tabarruk adalah menunjukkan kecintaan melalui cara-cara yang telah dicontohkan Nabi dan para orang-orang saleh (berziarah, mencium kuburnya serta bertabarruk dengan tanah mereka) terhadap kekasih Allah Swt. yang diistimewakan. Membahagiakan, memberikan penghormatan, memuliakan para kekasih Allah Swt. sehingga membuat mereka ridho kepada kita, maka Allah Swt. juga akan ridho terhadap kita. Sebagaimana orang-orang mulia tersebut menjadi perantara hamba terhadap Tuhan-Nya.

Ṭabâṭabâ'î menegaskan bahwa bukanlah (yang dipahami dari) maksud-maksud serta kepentingan agamawan sebelum menjadikan (ini) terbatas yang mana (bagi yang) beruntung memahami secara maknawi atau indrawi yang berhenti padanya dengan makna lain yang diinginkan dengan keberkahan yang real dalam penampakan-penampakan yang terdapat di dalamnya merupakan kebaikan maknawi atau berhenti padanya sebagaimana keberkahan yang diberikan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya Qs. Huud: 73, kepada malaikat-malaikat yang diturunkan pada Nabi

²⁰ Al-'allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Al-Mîzân*, jilid 10, hal. 295

Ibrahim as (Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah Swt.? (Itu adalah) rahmat Allah Swt. dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Swt. Maha Terpuji lagi Maha Pemurah).²¹

Ayat di atas mempertegas argumen Ṭabâṭabâ'î mengenai keberkahan yang tidak hanya dilihat dari sisi zahirnya saja, melainkan keberkahan itu adalah sebuah kebaikan yang juga didasari kepada kebahagiaan ilahiyah. Jadi disini kita pahami bahwa *tabarruk* memiliki dua istilah yaitu bermakna potensi bertumbuh dan kebaikan yang ditambah. Makhluk hidup yang Allah Swt. tumbuh kembangkan adalah sebuah keberkahan yang nyata. Adapula keberkahan juga memiliki arti kebaikan-kebaikan yang ditambahkan oleh Allah Swt. berupa keimanan, ketaqwaan, kesabaran dan lain sebagainya. Namun tidak semua makhluk memiliki kebaikan yang ditambah atau keberkahan. Allah Swt. memilih media khusus yang diistimewakan dan diberikan keberkahan yang banyak atasnya.

Tabarruk adalah meraih kebaikan dengan media sesuatu yang diistimewakan oleh Allah Swt. Diistimewakan karena Allah Swt. telah sematkan atau alirkan kepadanya keberkahan yakni energi positif yang dapat mendatangkan keberkahan kepada yang lain, tentu saja atas izin-Nya.²² Manusia memahami sifat-sifat baik dan nilai pentingnya individu dan masyarakat melalui kesadaran pemberian Tuhan. Oleh sebab itu, tak ada seorang pun dalam masyarakat manusia yang tidak memuji kebaikan-kebaikan moral dan menghormati orang yang memilikinya²³.

Pandangan tersebut rupanya serupa dengan yang dikemukakan oleh Said Ramdhan al-Buthy bahwasanya *Tabarruk* memiliki makna yang sama, yaitu memburu atau mencari kebaikan dan keberkahan melalui jalan yang dapat mengantarkan

²¹ Al-'Allāmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Al-Mîzân*, Jilid 7, hal. 290

²² Lihat: Blurb buku *Tabarruk Ceraplah Berkah (Energi Positif) dari Nabi dan Orang Saleh*, Karya Prof. Shobah Ali Al-Bayati

²³ Al-'Allāmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Tabataba'î, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, hal. 160

(dirinya) kepada kebaikan itu sendiri²⁴, dengan dimaksudkan sebagai suatu bentuk ketundukkan atas praktek ibadah.

Mengenai hal ibadah, Syeikh Muhammad Abduh menegaskan bahwa ibadah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap abadinya yang ia ibadahi. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya. Begitulah kurang lebih yang diutarakan oleh Syeikh Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.²⁵

Dalam hal ini, ibadah tak lain hanya butuh kesadaran dalam diri setiap makhluknya yaitu manusia. Bahwasanya ibadah itu wajib dilakukan tanpa kecuali. Mengapa demikian, karena kita diciptakan oleh sang pencipta tak lain hanya untuk beribadah kepada Allah Swt.. Tentunya butuh kesadaran dalam diri manusia masing-masing, kepada siapa sebenarnya kita harus beribadah dan meminta pertolongan. Ketika manusia telah menyadari itu, maka ia telah tunduk kepada sang pencipta. Jadi, bukan hanya sekedar ketundukan dan ketaatan dalam arti kata saja namun ada dalam jiwa seseorang secara utuh.

Tak hanya sampai di situ, terkait penjelasan tersebut, Sayyid Qutub menjelaskan secara tegas bahwasanya :

Ibadah bukan hanya terbatas pada pelaksanaan tuntunan ritual, karena jin dan manusia tidak menghabiskan waktu mereka dalam pelaksanaan ibadah ritual. Dia mewajibkan kepada mereka beragam kegiatan yang lain yang kemudian menyita sebagian besar hidup mereka. Memang kita tidak mengetahui persis apa saja batas-batas dari aktivitas yang dibebankan kepada *jin*. Tetapi kita dapat mengetahui batas-batas yang diwajibkan kepada *manusia*

²⁴ Said Ramadhan Al-Buthy, *The Great Episodes of Muhammad: Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw*, Diterjemahkan oleh Fedrian Hasmand, (Bandung: Mizan, 2015), hal. 245

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 356

yaitu yang dijelaskan dalam al-Qur'an tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, ibadah yang dimaksud lebih luas maknanya dari pada ibadah dalam bentuk ritual. Tugas kekhalifahan termasuk dalam makna ibadah dan dengan demikian hakikat ibadah mencakup dua hal pokok yaitu kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah Swt. hati setiap insan dan kemantapan perasaan bahwa ada Hamba dan ada Tuhan, Hamba yang patuh dan Tuhan yang disembah tidak selainnya dan mengarah kepada Allah Swt. secara tulus, melepaskan diri dari segala perasaan yang lain dan dari segala makna selain makna penghambaan diri kepada Allah Swt..²⁶

Ungkapan di atas, jelas bahwasanya ibadah itu dilakukan dengan tulus karena Allah Swt. tidak kepada selainnya. Ketika kita beribadah kepada Allah Swt. maka segala perasaan yang ada dalam diri setiap manusia harus dilepaskan sehingga kita bisa lebih fokus dalam beribadah. Karena ibadah yang tulus adalah ibadah yang senantiasa melepaskan diri dari segala sesuatu selain daripada dirinya. Sehingga dalam beribadah itu kita harus memiliki kemantapan dalam hati, bahwa kita beribadah sebagai Hamba dan kita beribadah kepada sang pencipta sebagai Tuhan yang telah menciptakan kita ke dunia ini.

Terlepas dari ibadah, maka keberkahan dalam penelitian ini memiliki dua kata yang artinya tak lepas dari makna kebaikan yang bersumber dari Allah Swt. berikut pembagiannya:

Tabel 2. Klasifikasi *Tabarruk*:

KATA	ISTILAH	SURAH DAN AYAT	KETERAANGAN
<i>Tabarruk</i> (التبرك) ialah upaya untuk mencari	Tumbuh dan Berkembang	Qs. al-A'raf: 137	Dari 8 ayat ini, peneliti mengelompokkan ke dalam pengertian
		Qs.ash-Shaff: 113	
		Qs.al-Fushilat: 10	
		Qs. al-A'raf: 54	

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 360

kebaikan atau keberkahan	(النمو) merupakan sebuah keberkahan yang diberikan kepada sesuatu menjadi tumbuh dan berkembang dari potensi	Qs. al-Mu'minun: 14	berkah berupa tumbuh dan berkembang (النمو) karena kandungan dari ayat ini berupaya untuk memberikan keberkahan dari sesuatu entah itu berupa tumbuhan, hewan atau manusia, yang berkembang dengan keberkahan yang Allah Swt.. berikan.
		Qs. Dzukruf: 85	
		Qs. al-A'raf: 96	
		Qs. Qaf: 9	
Menambahk an (الزيادة) merupakan keberkahan yang sebelumnya telah ada pada sesuatu lalu kemudian ditambahkan kepadanya	Menambahk an (الزيادة) merupakan keberkahan yang sebelumnya telah ada pada sesuatu lalu kemudian ditambahkan kepadanya	Qs. Isra: 1	Dari 23 ayat ini, peneliti mengelompokkan ke dalam pengertian berkah berupa menambahkan (الزيادة) karena di antara makna di dalamnya, tersirat sesuatu yang dapat dipahami bahwa Allah Swt.. memberikan keberkahan kepada sesuatu yang dikehendaknya baik berupa keimanan maupun ketakwaan, kesabaran, dan lain sebagainya. Yang kemudian Allah Swt..
		Qs. al-Anbiya: 81	
		Qs. as-Saba: 18	
		Qs. al-Furqan: 1	
		Qs. al-Furqan: 10	
		Qs. al-Furqan: 61	
		Qs. al-Ghafir: 64	
		Qs. al-Rahman: 78	
		Qs. al-Mulk: 1	
		Qs. Hud: 48	
		Qs. Hud: 73	
		Qs. al-Imran: 96	
		Qs. al-An'am: 92	
		Qs. al-An'am: 155	
Qs. Maryam: 31			
Qs. al-Anbiya: 50			
Qs. al-Mu'minun: 29			

		Qs. al-Qhasas: 30	tambahkan lagi kebaikan-kebaikan lainnya kepada dirinya.
		Qs. as-Shad: 29	
		Qs. ad-Dhukhan: 3	
		Qs. an-Nur: 35	
		Qs. Nur: 61	
		Qs. an-Naml: 8	

B. Kebolehan Ber-*Tabarruk*

Manusia adalah makhluk yang membutuhkan Tuhan. Secara fitrah Manusia adalah mahluk yang lemah, yang membutuhkan perlindungan terhadap yang lebih kuat. Mulai dari perlindungan orang tua saat kita masih kecil, bahkan sampai besarpun kita masih membutuhkan perlindungan dari segala macam mara bahaya. Kita meyakini bahwa Tuhan adalah dzat yang maha kuat, kiranya menjadi fitrah bahwa kita ingin berlindung kepada Tuhan yang maha kuat dan maha segalanya. Dari segala macam musibah seperti bencana dan semua hal yang membuat kita menjadi celaka atau merugikan.

Ketika Tuhan berfirman bahwa Dia lebih dekat dengan kita daripada urat nadi kita sendiri, namun pada kenyataannya banyak dari hamba-hambanya yang merasa jauh dari Tuhan. Jika Tuhan dekat, lalu mengapa kita tidak bisa berkomunikasi langsung dengan-Nya, mengapa banyak permintaan kita yang tidak terpenuhi, bahkan sebagian dari kita yang malah mempertanyakan, apakah Tuhan itu ada. Dari sini kita bertanya kemana hakikat Tuhan yang dekat tersebut. Kita hanya mengimani dengan iman bahwa Tuhan itu ada dan dekat dengan kita, tanpa bisa membuktikan seperti apa kedekatan Tuhan dengan makhluknya. Adakalanya kita meyakini bahwa hati kita jauh dari Tuhan, ataukah memang Tuhan benar-benar jauh sehingga kita merasa bahwa Tuhan adalah eksistensi suci yang tidak terjangkau.

Ber-*tabarruk* adalah salah satu cara mendekatkan diri kepada Tuhan dengan jalan mendekatkan diri kita kepada kekasih Tuhan (mencari keberkahan-Nya), yaitu *ber-tabarruk* kepada para Nabi,

Imam, Para Wali atau orang-orang saleh, sehingga kita mampu mendekati Tuhan atau memperoleh keberkahan Tuhan dari perantara tersebut atau mencapai maqam kedekatan dengan Tuhan melalui perantara tersebut.²⁷ Karena, setiap eksistensi atau wujud atau keberadaan memiliki beragam posisi kesempurnaan,²⁸ ada yang sempurna, ada yang kurang sempurna, lebih kuat atau lebih lemah. Jiwa juga memiliki beragam posisi atau gradasi dalam kaitannya dengan sang pencipta, ada yang lebih dekat atau ada yang lebih jauh dari-Nya. Oleh karena itu, setiap orang, memiliki posisi yang berbeda-beda dengan Allah Swt. atau sebab pertama, ada yang lebih tinggi atau lebih dekat dari yang lainnya. Mereka yang memiliki jiwa-jiwa yang paling sempurna dan ideal adalah jiwa-jiwa para Nabi. Mereka bisa menjadi *washilah* atau perantara yang melalui *washilah* ini, jiwa yang kotor dan berkarat yang berasal dari jiwa-jiwa yang lemah dapat di bersihkan.²⁹ Untuk itulah ini menjadi landasan kuat kenapa kita harus ber-tabarruk kepada jiwa yang telah diberkahi oleh Allah Swt.

Sementara itu, kita memahami bahwa segala sesuatu yang ada di jagat raya ini adalah milik Allah Swt. dengan segala kemuliaannya. Allah Swt. berfirman, “*Kemuliaan hanya milik Allah Swt., Rasul-Nya dan orang-orang beriman*”. Orang mukmin harus terhormat dan mulia. Rasulullah Saw. telah bersabda, “*Carilah kebutuhanmu dengan memperhatikan kemuliaan diri*”. Tak dapat disangkal, manusia kerap kali memerlukan bantuan orang lain itu perkara yang baik atau buruk? Sebagian mazhab berpendapat bahwa meminta pertolongan dan bantuan kepada

²⁷ Al-'allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâtabâ'î, *Al-Mîzân*, jilid 1, hal. 161-165

²⁸ Mengacu pada gradasi Wujud Mulla Sadra, yaitu gradasi eksistensi yang semua eksistensi adalah satu kesatuan yang bergradasi sehingga membentuk perbedaan dari eksistensi yang lebih tinggi hingga eksistensi yang lebih rendah, Mulla Sadra meyakini bahwa kesatuan wujud itu hakiki dan juga meyakini keberagaman juga hakiki, keberagaman kembali dalam kesatuan dan kesatuan mengalir dalam keberagaman. Lihat: Muhammad Nur, *Wahdat al-Wujud Ibn Arabi & Filsafat Wujud Mulla Shadra*, (Makassar: Charman Press, 2012), hal. 71

²⁹ Al'Allâmah Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâtabâ'î, *Al-Mîzân*, jilid 1, hal. 184

orang lain adalah perkara yang baik, lantaran semakin manusia menampakkan kebutuhan dan kenistaannya, berarti sejauh itu pula dia telah berhasil merendahkan dirinya, dan perkara itu amat baik bagi perbaikan dirinya³⁰. Dalam hal ini, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Ia tidak akan bisa menyelesaikan sesuatu dengan sendirinya. Maka dengan ini, manusia mampu menunjukkan kemuliaan dalam dirinya dengan cara meminta pertolongan kepada selainnya. Dan pada hakikatnya, kemuliaan hanyalah milik Allah Swt. semata.

Ṭabâṭabâ'î dalam tafsirnya mengemukakan secara tegas bahwasanya, kebahagiaan dan kebaikan spesies manusia belumlah lengkap jika tidak ada di dalam masyarakat dan tidak ada yang saling membantu. Faktor ini berkaitan pada harmoni, pada tingkat tertentu, dalam masyarakat sehingga beragam individu berkerjasama untuk membentuk satu kelompok tunggal. Kelompok ini kemudian menjadi satu unit tunggal; secara kiasan, seakan-akan ia menjadi satu tubuh yang satu dan satu jiwa yang tunggal. Kelompok ini beraksi dan bereaksi laksana satu individu yang tunggal. Harmoni sosial terdiri dari individu-individu manusia, tak ubahnya seperti alam semesta yang kita ketahui adalah sebuah harmoni dalam sistem alam semesta yang menjadi satu kesatuan, merupakan produk dari aksi dan reaksi yang terjadi dalam komponen-komponen alam semesta. Beragam sebab kreatif berupaya dan berproses bersama satu sama lain, tarik menarik dengan energi-energi alam dan akibat aksi dan reaksi terus-menerus inilah maka beragam komponen alam sistem ini tetap berjalan dan berkesinambungan satu sama lain. Jika tidak demikian, maka alam semesta tentu sudah musnah.³¹

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa keterkaitan atau saling melengkapi satu sama lain untuk membentuk sebuah

³⁰ Murtadha Muthahri, *Falsafah Akhlak: Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan dan Hakikat Diri*, Diterjemahkan oleh Faruq bin Dhiya, (Yogyakarta: RausyanFikr, 2012), hal. 184-185

³¹ Al'Allâmah Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Al-Mîzân*, jilid 2, hal. 297

kesempurnaan yang utuh dalam masyarakat agar tercapainya kebaikan bersama. Yang lebih kuat membantu yang lebih lemah, yang lebih terang tentunya menyinari yang lebih redup, karena dalam hal ini setiap jiwa memiliki gradasi kedekatan dengan pancaran ilahiyah. Maka ber-tabarruk adalah mengkoneksikan jiwa yang lemah kepada pancaran kebaikan ilahiyah melalui jiwa yang lebih kuat yang mampu ia temui.

Kebolehan ber-*Tabarruk* juga terdapat pada ayat al-Qur'an antara lain dalam Q.S Yusuf ayat 93,

أَذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ
أَجْمَعِينَ

Artinya: Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia ke wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku.

Dalam ayat ini, yang mana Nabi Allah Swt.. yaitu Nabi Ya'qub a.s diberikan sebuah gamis dari putranya yaitu Nabi Yusuf a.s agar diletakkan di wajahnya. Perintah ini tak lain memiliki tujuan kebaikan yang diberikan oleh Allah Swt.. seperti kesembuhan melalui baju gamis tersebut. Tak lama kemudian Nabi Ya'qub a.s yang sebelumnya buta atau tidak bisa melihat, melalui kebaikan yang diberikan oleh Allah Swt.. kepada gamis tersebut, maka Nabi Ya'qub a.s bisa melihat kembali dengan jelas.

Berdasarkan ayat di atas, *Ṭabâṭabâ'î* memandang bahwa Nabi Ya'qub mengambil keberkahan dari gamis yang diberikan oleh putranya yaitu Nabi Yusuf as. Ia telah memperoleh kesembuhan atas pemberian putranya tersebut, sehingga ia bisa terlihat kembali dengan jelas, sebagaimana yang dikemukakan dalam ayat tersebut dijelaskan oleh *Ṭabâṭabâ'î* bahwasanya “*Pada sisi yang lain, inilah satu bentuk pertolongan yang diberikan oleh Allah Swt. dalam (menunjukkan) kebenarannya Nabi Yusuf as atas apa yang dikisahkan dalam surah ini yang mana melampaui*

*sebab-sebab Allah Swt.*³². Sebab, salah-satu karakteristik kedudukan manusia yang tinggi ini adalah bahwa kedudukan ini memungkinkan seseorang yang mengembannya memahami kerajaan Ilahi sesuai dengan kemampuannya. Dia mengetahui masa lalu dan masa depan alam semesta serta bisa mendominasi dan mengendalikan sesuatu di manapun³³.

Dari pengalaman yang dialami oleh Nabi Ya'qub a.s, bahwasanya kebaikan yang diberikan oleh Allah Swt.. kepadanya itu melalui perantara gamis yang diberikan oleh putranya yang mampu menyembuhkan matanya sehingga bisa melihat dengan jelas. Ini merupakan kekuasaan Allah Swt. yang tidak pernah mereka sangka sebelumnya. Dan dalam gamis yang diberikan oleh Nabi Yusuf a.s kepada Nabi Ya'qub a.s dapat di katakan berkah atau di dalamnya mengandung kebaikan yang bersumber dari Allah Swt..

Dalam Q.S Ali-Imran ayat 37, Allah Swt. berfirman:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: *Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah Swt. menjadikan Zakaria pemeliharanya. Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah Swt.". Sesungguhnya Allah Swt. memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.*

³² Al-'Allāmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mīzān*, Jilid 11, hal. 245

³³ Murtadha Mutahahri dan Thabathabā'ī, *Menapak Jalan Spiritual*, Diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hal. 84-85

Berdasarkan ayat di atas, Ṭabâṭabâ'î menjelaskan terkait kisah yang terdapat dalam ayat di atas sebagai berikut:

فغشيه شوق شديد إلى ولد طيب صالح يرثه ويعبد ربه عبادة مرضية كما ورثت مريم عمران
وبلغت جهدها في عبادة ربها ونالت منه الكرامة غير أنه وجد نفسه وقد نال منه الشيب ، وانهدت
منه القوى ، وكذلك امرأته وقد كانت عاقرة في سني ولادتها فأدركته من حسرة الحرمان من نعمة
الولد الطيب الرضي ما الله أعلم به ، لكن لم يملك نفسه مما هاج فيه من الغيرة الإلهية والاعتزاز بربه
دون أن يرجع إلى ربه وذكر له ما يثور به الرحمة والحنان من حاله

Maka seringkali kerinduan (Zakariya) sangat kuat atas kelahiran seorang anak yang saleh untuk mewarisi risalah dan menyembah Tuhannya yang merupakan ibadah yang diridhoi-Nya, maka seperti apa yang ditinggalkan oleh Maryam binti Imran yang telah mencapai keteguhannya dalam hal ibadah. Seringkali ia memperoleh darinya sebuah karamah yang tidak ia temukan dari dirinya sendiri bahkan ketika rambutnya telah beruban, sehingga dari itulah ia (menemukan) darinya kekuatan. Ketika istrinya diduga menjadi seorang wanita yang mandul namun akhirnya Allah Swt.. memberikan anak yang mulia serta diridhoi oleh Allah Swt..., bukan yang tidak diketahui oleh-Nya. Akan tetapi tidak ada kuasa bagi dirinya sendiri atas apa yang bergejolak di dalam dirinya (yang didasarkan pada) semangat ke-Tuhanan serta kemuliaan karena Tuhannya tanpa kembali untuk mengingat Tuhannya mengenai apa saja yang disebabkan dari rahmat dan kasih sayang atas keadannya.³⁴

Maryam yang diberikan karamah atas kedekatannya dengan Allah Swt. yang ditunjukkan atas mukjizat-mukjizat yang nyata, seperti tersedianya makan dan buah yang segar yang Allah Swt.. berikan langsung kepadanya, sehingga membuat semangat dan meneguhkan hati Zakariya dari karamah tersebut untuk berdoa mendapatkan keturunan yang diimpikan.

³⁴ Al-'Allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Tafsîr Al-Mîzân*, Jilid 10, hal. 289

Berkaitan dengan itu, Ṭabâṭabâ'î juga menjelaskan terkait firman Allah Swt. Qs. al-Maidah: 35, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah Swt. dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*

Dari ayat di atas Ṭabâṭabâ'î menjelaskan bahwa apabila *wasilah* itu adalah penyampai, dan tidak bisa disebut penyampai kecuali dengan adanya hubungan spiritual dengan sesuatu yang menyampaikan yaitu antara Hamba dan Tuhan-Nya menghubungkan antara ini dan itu, serta tidak ada penghubung yang menghubungkan Hamba dengan Tuhannya kecuali merendahkan diri dalam *ubudiyah*. Maka *wasilah* adalah realisasi dari hakekat *ubudiyah* dan menghadapkan wajah yang miskin dan fakir kehadirat Allah Swt., inilah *wasilah* yang menghubungkan.³⁵

Terkait hal tersebut, Ṭabâṭabâ'î mendasari pernyataannya ada Qs. an-Nahl: 74, sebagai berikut:

فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah Swt.. Sesungguhnya Allah Swt. mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*

Dari ayat tersebut, menurut Ṭabâṭabâ'î, adapun hamba-hamba Allah Swt. yang *ma'shum*, Dia telah menjadi pujian mereka sebagai pujian-Nya dan mensifatkan mereka adalah sifat-Nya sebagaimana Dia telah menjadikan mereka adalah hamba-hamba-Nya yang *ma'shum*. Maka jelaslah bahwa Allah Swt. membimbing

³⁵ Allamah Thabatabai, *Tafsir al-Mizan: Menyingkap Hakikat Do'a*, Diterjemahkan oleh Syamsuri Rifa'i, (Jakarta: Andita, 1993), hal. 71

hamba-hamba-Nya dengan cara memuji diri-Nya dalam *ubudiyah* dengan pujian yang telah Dia ajarkan. Jika tidak demikian tentu hamba-hamba-Nya tidak akan mampu mencapai pujian yang sesuai dengan kehendak-Nya³⁶.

Tidak dapat diragukan lagi, fenomena natural entah bagaimana, berkaitan dengan perbuatan-perbuatan manusia. Jika manusia senantiasa menaati perintah-perintah Allah Swt. dan berjalan di jalan yang telah dipilih-Nya, maka kebahagiaan dan kebaikan dengan sendirinya mengikuti, sementara pintu-pintu berkah dan kenikmatan akan terbuka. Namun, jika manusia menyimpang dari jalan ketaatan dan tetap berada dalam kesesatan, maka kerusakan dan kekacauan serta kehancuran akan terjadi di darat dan di laut, bangsa-bangsa akan mengalami kehancuran yang disebabkan oleh kezaliman yang merata ada di mana-mana dan tatanan mengalami pemburukan, konflik dan lain sebagainya. Singkat kata, kebahagiaan menjadi sesuatu yang langka, sementara kesengsaraan berkuasa di darat. Bukan saja ini; malapetaka-malapetaka bermunculan seperti halnya banjir, gempa bumi, angin topan dan seterusnya. Allah Swt. telah menyebutkan air bah bendungan Ma'arib, banjir Nuh, halilintar Tsamud dan badai Ad sebagai sejumlah contoh fenomena.³⁷

Singkatnya, ketika manusia mengikuti perintah-perintah Allah Swt. serta mentaatinya, secara otomatis kebahagiaan serta kebaikan akan menyertai dalam dirinya. Namun, sebaliknya ketika manusia menyimpang bahkan sama sekali tidak mau mentaati perintah Allah Swt., maka kegelisahan dan kehancuran akan menghampiri dengan sendirinya. Karena dalam hal ini, Allah Swt. menciptakan hambanya tak lain hanya untuk mentaati apapun yang diperintahkan oleh penciptanya. Dan segala hal yang diperintahkan tidak ada yang merugi bahkan tidak ada yang salah, semuanya akan menunjukkan kebaikan.

³⁶ Allamah Thabathabā'ī, *Tafsir al-Mizan: Mengupas Surat al-Fatihah*, Diterjemahkan oleh Syamsuri Rifa'i, (Jakarta: Firdaus, 1991), hal. 16

³⁷ Al'Allâmah Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâtabâ'î, *Al-Mîzân*, jilid 2, hal. 185

Sementara itu, bagi mereka yang menolak adanya *Tabarruk* ini karena menganggap bahwa ini bukanlah suatu bentuk ibadah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, padahal mereka tidak menyadarinya bahwa ibadah bukannya hanya berkaitan dengan apa yang diyakininya semata. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab mempertegas makna ibadah ini, terdiri dari dua yaitu ibadah murni (*mahdhah*) dan ibadah tidak murni (*ghairu mahdhah*). Ibadah murni ini merupakan ibadah yang telah ditentukan oleh Allah Swt. seperti bentuk, kadar serta waktunya seperti halnya shalat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah tidak murni merupakan segala aktivitas lahir dan bathin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hubungan seks pun akan menjadi ibadah jika dilakukan sesuai dengan tuntunan agama. Sebagaimana yang dikatakan thabathaba'i yang dinukil oleh M. Quraish Shihab, beliau memahami huruf *lam* pada ayat yang ditafsirkan ini dalam arti *agar supaya*, yaitu tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah. Ibadah adalah tujuan dari penciptaan manusia dan kesempurnaan yang kembali kepada penciptaan itu.³⁸

C. Media *Tabarruk*

Media dalam ber-*tabarruk* adalah media yang sudah diberikan keberkahan dan keistimewaan oleh Allah Swt.. Media ini adalah sesuatu yang diridhai Allah Swt., karena kedekatannya dengan dzat-Nya. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, eksistensi memiliki gradasi yang berbeda-beda. Maka hal yang lumrah bahwa eksistensi yang lebih rendah harus mengkoneksikan dirinya kepada yang lebih tinggi agar tersampainya tujuan yaitu sumber dari segala sumber kebaikan itu sendiri. Artinya, orang yang memiliki keberkahan itu adalah seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi derajat kedekatannya dengan Tuhan, atau orang-orang yang diridhai oleh-Nya. Sebagaimana

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 357

yang dijelaskan oleh Ṭabâṭabâ'î dalam kitabnya yaitu tafsir al-mizan, bahwa:

Izin Allah Swt. terhadap suatu perkataan adalah keridhaan Allah Swt. kepadanya. Jelaslah bahwa keridhaan tidak bergantung kecuali pada kesempurnaan sesuatu dalam halnya sebagai kesempurnaan. Perkataan yang diridha Allah Swt. adalah perkataan yang sempurna, yaitu perkataan yang benar. Orang-orang diberi izin oleh Allah Swt. adalah mereka yang diridhai perkataan mereka, yang benar pengetahuan mereka, yang diridhai diri mereka karena perkataan merupakan pengaruh dari dalam diri. Pengaruh dalam diri itu, tidak akan menjadi sempurna, setelah sempurnanya dirinya yang merupakan sumbernya, dan ia tampak, tidak sebaliknya. Hal itu karena diri dapat menjadi sesuatu yang diridhai karena kesucian jiwa dan kemurnian akhidahnya dan ia tidak menjadi sesuatu yang diridhai dalam perbuatan dan pengaruhnya karena adanya penghalang dan tabir.³⁹

Hal tersebut diyakini bahwa mereka yang telah memiliki kedekatan dengan Allah Swt. seperti para Nabi atau *Aulia* bisa menjadi perantara dalam memperoleh keberkahan. Sebagaimana yang firman Allah Swt. dalam Qs. al-Maidah: 35, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah Swt. dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*

³⁹ Allamah Ṭabatabai, *Tafsir Ayat-Ayat Kematian*, Diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), hal. 242

Berdasarkan ayat tersebut, menurut Ṭabâtabâ'î bahwasanya yang dimaksud dengan “*Orang-orang yang mereka seru*”, jika mereka itu adalah Malaikat, *Muqarrabin* dari jin, para Nabi dan *Aulia*, maka jelas maksud mereka mencari wasilah, mengharapkan rahmat dan takut akan siksa-Nya. Tetapi, jika yang dimaksudkan adalah lebih dari itu sehingga mencakup setan dan orang-orang yang *fasik* seperti Fir'aun dan Namrut dan lainnya, maka yang dimaksud dengan pencarian *wasilah* kepada mereka adalah ketundukkan, sujud dan *tasbih* mereka yang bersifat *takwini*, demikian juga harapan dan ketakutan mereka adalah apa yang mereka miliki.⁴⁰

Di sisi lain, juga dijelaskan pada ayat yang lain. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Qs. Yunus: 35, sebagai berikut:

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ قُلِ اللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ
أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمْ مَنْ لَا يَهْدِي إِلَّا أَنْ يُهْدَىٰ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ

Artinya: *Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutummu ada yang menunjuki kepada kebenaran?" Katakanlah "Allah Swt. lah yang menunjuki kepada kebenaran". Maka apakah orang-orang yang menunjuki kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?*

Dalam ayat di atas, Ṭabâtabâ'î secara gamblang menjelaskan bahwa makna dari ayat tersebut dapat dipahami sebagai berikut:

Ini menunjukkan bahwa orang yang memberi petunjuk kepada kebenaran, ia adalah orang yang tidak diberi petunjuk oleh orang lain selain Allah Swt. maka hendaklah Anda

⁴⁰Allamah Thabatabai, *Tafsir al-Mizan: Menyingkap Hakikat Do'a*, Diterjemahkan oleh Syamsuri Rifa'i, (Jakarta: Andita, 1993), hal. 76-77

memahaminya. Berdasarkan keterangan ini, maka penisbatan petunjuk pada ummat ini harus memiliki dalil yang menunjukkan bahwa mereka itu terpelihara dan dimakshumkan oleh Allah Swt. dari kesalahan dan dosa, baik keseluruhan mereka yang diisyaratkan: (Ummat yang memberi petunjuk dengan kebenaran), yakni mereka yang makshum seperti para Nabi dan Washinya, maupun sebagian ummat ini; mereka juga memiliki sifat ini; penyifatan keseluruhan.⁴¹

Jika seseorang yang diberkahi itu tidak saleh dan berbuat keji, maka berkah itu merupakan sebuah sarana yang diberikan oleh Allah Swt. untuk membawa seseorang itu selangkah demi selangkah menuju kehancurannya, atau sebuah interval yang diberikan kepada orang itu untuk melengkapkan hujah Allah Swt. terhadap dirinya. Sebagaimana Allah Swt. berfirman: *...dan mereka menciptakan rencana-rencana, dan Allah Swt. juga membuat rencana; dan Allah Swt. adalah sebaik-baik perencana* (QS. Al-Anfal: 30). *Kami akan membawa mereka selangkah demi selangkah dari arah yang mereka tak sadari; namun aku memberi interval kepada mereka; sesungguhnya rencana-Ku tangguh* (QS. Al-Qalam:44-45); *dan tentu saja Kami uji sebelum mereka kaum Fir'aun...* (QS. Ad-Dukhan:17).⁴²

Sebaik-baik rencana yang kita buat itu belum tentu baik bagi Allah Swt.. Ketika Allah Swt.. berfirman *rencana-Ku tangguh*, maka tak ada lagi rencana yang paling tangguh daripada Dia. Terkadang, manusia terlalu yakin bahwasanya rencana yang mereka rancang sebaik mungkin, merupakan rencana yang dengan pasti sudah menjadi rencana yang paling baik. Namun dalam hal ini, kita tidak mengetahui rencana yang paling baik, yang Allah Swt. berikan kepada hambanya.

⁴¹ Allamah Thabatabai, *Tafsir al-Mizan: Menyingkap Hakikat Do'a*, hal. 92

⁴² Al'Allâmah Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Al-Mîzân*, jilid 2, hal.

Bisa diartikan media bertabarruk adalah pengertian, kata *tabarruk* (تبرك) yang jika dipadankan dengan kata *tabāraka* (تبارك) yang bermakna menetapkan kebaikan yang banyak dan mengenai bentuk lafadznya menunjukkan atas isim mubalaghoh terkait sesuatu, seperti sesuatu yang dikhususkan oleh Allah Swt. Swt. serta tidak dimutlakkan pada selainnya kecuali pada sesuatu yang khusus tersebut.⁴³

Jadi, media ber-*tabarruk* dalam penjelasan di atas adalah media khusus yang telah diberikan keistimewaan oleh Allah Swt. Keistimewaan itu adalah keberkahan dan keridhaan Allah Swt. Seperti contohnya yaitu Rasulullah Saw. Para Nabi, para makshum, orang-orang saleh dan media-media lainnya yang ditetapkan dalam al-Qur'an yang dapat menjadi penengah atau perantara antara makhluk dan Tuhanya, dapat diartikan pula terusan yang membawa rahmat Allah Swt., kehidupan, rezeki dan karunia-karunia lain untuk makhluk.

Pada hakikatnya, bertabarruk untuk mencari keridhoan Allah Swt. harus melalui media atau mencari keberkahan dari mediator-mediator antara yang menghubungkan pencipta dan ciptaannya. Beberapa ayat al-Qur'an juga didasarkan tema ini: *apapun yang ada di langit dan apa pun yang ada di bumi, adalah milik-Nya; siapakah yang dapat menjadi mediasi dengan-Nya kecuali dengan izin-Nya* (Q.S al-Baqarah: 255); *tak syak lagi Tuhanmu adalah Allah Swt., yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam periode, dan Dia bersemayan (solid posisi-Nya) di Arsy, mengatur segala urusan; sama sekali tidak ada mediator kecuali setelah izin-Nya* (Q.S Yunus:3). Mediasi dalam hal ciptaan hanyalah perantaraan sebab-sebab antara Pencipta dan ciptaan serta efek dalam mewujudkan dan dalam mengatur urusan-urusannya.⁴⁴ Mediator inilah yang telah Allah Swt. berikan izin sebagai perantara antara makhluk dan sang pencipta.

⁴³ Al-'Allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Tafsîr Al-Mîzân*, Jilid 15, hal. 173

⁴⁴ Al-'Allâmah Sayyid Muḥammad Ḥusayn at-Ṭabâṭabâ'î, *Al-Mîzân*, jilid 1, hal. 160

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab-bab sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Tabarruk* menurut Ṭabâṭabâ'î yaitu mencapai sebuah keberkahan atau kebaikan yang artinya meraih kebaikan yang ditambah dan bersifat ilahiyah, dengan jalan mencari ridha-Nya melalui perantara dari para kekasih-Nya. Yang dapat diklasifikasikan menjadi dua dimensi yaitu keberkahan Immateri yang tidak dapat dilihat secara kasat mata dan tidak terbatas dan keberkahan materi yang dapat dirasakan kebaikannya melalui kasat mata. Ber-*tabarruk* adalah mencari keberkahan atau kebaikan dengan cara memuliakan dan memberikan penghormatan khusus kepada orang-orang yang saleh atau orang-orang yang diberikan syafaat, keistimewaan, kedekatan dengan Allah Swt. Hal ini merupakan media kita untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
2. Kebolehan ber-*Tabarruk* didasari, karena setiap eksistensi atau wujud atau keberadaan memiliki beragam posisi kesempurnaan, ada yang sempurna, ada yang kurang sempurna, lebih kuat atau bahkan lebih lemah. Jiwa juga memiliki beragam posisi atau gradasi dalam kaitannya dengan sang pencipta, ada yang lebih dekat atau ada yang lebih jauh dari-Nya. Oleh karena itu, setiap orang, memiliki posisi yang berbeda-beda dengan Allah atau sebab pertama, ada yang lebih tinggi atau lebih dekat dari yang lainnya. Mereka yang memiliki jiwa-jiwa yang paling sempurna dan ideal adalah jiwa-jiwa para Nabi.

Mereka bisa menjadi washilah atau perantara yang melalui washilah ini, jiwa yang kotor dan berkarat yang berasal dari jiwa-jiwa yang lemah dapat di bersihkan. Inilah peran dari ber-*tabarruk*. Untuk itu ber-*tabarruk* adalah perbuatan yang bukan hanya diperbolehkan namun juga sebuah fitrah kebutuhan manusia yang ingin mendekatkan dirinya kepada Tuhan, *tabarruk* adalah ibadah sunnah yang diperkuat oleh dalil-dalil al-Qur'an seperti yang terdapat dalam Q.S Yusuf ayat 93, Q.S Qaf ayat 9, Q.S Hud ayat 73, Q.S al-Mulk ayat 1, Q.S ad-Dukhan ayat 3 dan lain sebagainya. Dalam hal ini, media kita dalam mencari keberkahan dan keridhaan Allah melalui Rasulullah Saw, Para Nabi, para makshum, orang-orang saleh dan media lainnya yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an yang dapat menjadi perantara antara makhluk dengan Tuhannya.

B. Saran

Penulis mengalami kesulitan saat mencoba mencari secara khusus media apa saja yang harus kita ambil berkahnya karena Ṭabâṭabâ'î menjelaskan dalam tafsir al-Mizan hanya media secara umum seperti yang telah dipaparkan dalam al-Qur'an. Sehingga, penting kiranya bagi para peneliti *Tabarruk* ini, khususnya dalam pandangan Ṭabâṭabâ'î mencari objek-objek khusus apa saja yang dapat memberikan berkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alcaff, Muhammad, *Tafsir Populer Al-Fatihah*, Bandung: Mizan, 2011
- Affani, Syukron, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, Jakarta: Kencana, 2019
- Algar, Hamid, *Wahhabisme: Sebuah Tinjauan Kritis*, New York: Islamic Publication International, 2002
- Baidowi, Ahmad, *Mengenal Thabathaba'i dan kontroversi Nasikh-Mansukh*, Bandung: Nuansa, 2005
- al-Barī', Nasr bin 'Abdurrahmān bin Muhammad, *At-Tabarruk: Anwā'uhu wa Ahkāmuhu*, Riyad: Maktabah al-Rasyd, 1411 H
- Al Bhayati, Shobah Ali, *Ceraplah Berkah (Energi Positif) dari Nabi dan Orang Saleh*, Diterjemahkan oleh Abdul Halim, Depok: Pustaka Iman, 2008
- Al-Buthy, Said Ramadhan, *The Great Episodes of Muhammad: Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw*, Diterjemahkan oleh Fedrian Hasmand, Bandung: Mizan, 2015
- Al-Farmawi, Abdul Havy, diterjemahkan dari Kitab *Al-Bidayah Fi at-Tafsir Al-Maudhui: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002
- al-Asfahānī, Ar-Rāgib, *Mu'jam Mufradat alfāz al-Qur'an*, Damaskus: Dār al-Qalam, 1430 H
- , *Al-Mufrodāt fi Gharīb Al-Qur'ān*, Beirut: Dār Ihyā at-Turāts al-'Arabi, 2008
- Asshodiq, Ja'far, *Studi Komparasi Tentang Pemahaman Hadis-Hadis Tawassul Menurut Nahdatul Ulama' dan Wahabi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018
- al-'Asqalani, Ibn Hajar, *Fathul Bari*, Diterjemahkan oleh Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2003, Jilid 5

- Azra, Azyumardi, *Ensiklopedia Tasawuf*, Bandung: Angkasa, 2008
- Fahham, Achmad Muchaddam, *Tuhan Dalam Filsafat Thabathaba'i: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan dalam Realisme Instignif*, Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012
- Ghafur, Waryono Abdul, *Persaudaraan Agama-Agama: Millah Ibrahim Dalam Tafsir Al-Mizan*, Bandung: Mizan, 2016
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Teologi*, Jakarta Selatan: Teraju, 2003
- Harus, Salman, *Kaidah-Kaidah Tafsir: Bekal Mendasar Memahami Makna Al-Qur'an dan Mengurangi Kesalahan Pemahaman*, Jakarta: QAF, 2017
- Haeri, Syeikh Fadlullah, *Pelita al-Qur'an: Tafsir Surah al-'Ankabut, ar-Rahman, al-Waqi'ah, dan al-Mulk*, Diterjemahkan oleh Satrio Wahono, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001
- Hidayaturochman, Deden, *Hadis-hadis tentang Tabarruk (Studi Ma'ani al-Hadis)*
- Husti, Ilyas, *Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab terhadap Tafsir Muhammad Husayn Tabataba'i, dalam Al-Fikra: Jurnal ilmiah ke-Islaman*, vol. 14, no. 1 Januari-Juni, 2015
- Al-Husaini, H.M.H. Al-Hamid, *Pembahasan Tuntas Perihal Khilafah*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2010
- Ibn Taimiyyah, Al-Imām Al-'Allamah Taqiyyuddin, *At-Tafsīr Al-Kabīr*, Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 2012, Jilid 3
- Imani, Allamah Kamal Faqih, *Nūr al-Qur'ān: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'ān (Jilid VI)*, Iran: Al-Huda, 2004
- Jannah, Miftachul Sariun, *Nilai-nilai Moral Dalam Tradisi Ngalap Berkah Pada Masyarakat di Kawasan Bledug Kuwu Kec.Kradenan Kab.Grobogan*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2015

- Jasim, Zhohir Fayyad, *At-Tabarruk wa Al-Barakah fi Asy-Syarīah Al-Islamiyyah*, Beirut: Dār al-Qutb al-Ilmiyah, 1971
- al-Judai', Nasr bin 'Abdurrahman bin Muhammad, *Tabarruk: Memburu Berkah Sepanjang Masa di Seluruh Dunia Menurut Al-Qur'an dan aqs-Sunnah*, Diterjemakan oleh Fajar Kurnianto, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim, *Tafsir Ibn Qayyim*, Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, Jakarta: Darul Falah, 2000
- Kabbani, Syeikh Muhammad Hisyam, *Syafaat, Tawassul, dan Tabarruk*, Diterjemahkan oleh Zainul Am, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007
- Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk memahami kandungan batin al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2018
- Kholilurrohman, *Mengungkap Kerancauan Pembagian Tauhid kepada Uluhiyah, Rububiyyah, dan al-Asma' wa ashp-Shifat*, Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019
- Labib, Muhsin, *Para Filosof sebelum dan sesudah Mulla Sadra*, Jakarta: Al-Huda, 2005
- Labîd, Marâh, *Tafsir Al-Munîr*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011
- Luthfi, Hanif, *Halal-Haram Tabarruk*, Kuningan: Rumah Fiqih Publishing, 2019
- Mandzur, Ibn, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār Ihyā at-Turāts al-'Arabi, 1409 H
- , Ibnu, *Lisan al-Arab*, jilid I, Dar el-Hadith, 2013
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Muntaha, Ahmad, *Kajian Pesantren Tradisi dan Adat Masyarakat Menjawab Vonis Bid'ah*, Lirboyo: Pustaka Gerbang Lama, 2010

- Muthahhari, Mutadha, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, Qum: Mizan, 1981
- , *Falsafah Akhlak: Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan dan Hakikat Diri*, Diterjemahkan oleh Faruq bin Dhiya, Yogyakarta: RausyanFikr, 2012
- , dan Thabathabā'î, *Menapak Jalan Spiritual*, Diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997
- Nur, Muhammad, *Wahdat al-Wujud Ibn Arabi & Filsafat Wujud Mulla Shadra*, Makassar: Charman Press, 2012
- , *Energi Ibadah: Selami Makna, Raih Kematangan Batin*, Diterjemahkan oleh Asy'ari Khatib, Jakarta: Serambi, 2007
- Pesantren, Tim Dakwah, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*, Yogyakarta: PISS, 2015
- Rahmat, Jalaluddin, *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih*, Bandung: Mizan, 2007
- Rusmana, Dadan, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Rohman , Izza, *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*, Tangerang Banten: Al-Wasat Publishing House, 2016
- el-Qurtuby , Usman, *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah*, Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012
- Al Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, vol.7
- Qutb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Diterjemahkan oleh As'ad Yasin, dkk, Depok: Gema Insani, 2000, Jilid 1

- As-Sa'di, Allamah Asy-Syeikh 'Abdur Rahmān bin Nasr, *Taisir Al-Karīm Ar-Rahmān Fī Tafsīr Kalām Al-Manān*, Riyadh: Dār As-Salām, 2002
- Salafy, Abu, *Mazhab Wahabi: Monopoli Kebenaran dan Keimanan ala Wahabi*, Jakarta: Ilya, 2009
- Shihabuddin, *Membongkar Kejumudan: Menjawab Tuduhan-Tuduhan Wahhabi-Salafi*, Jakarta: Mizan, 2013
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbāh (Pesan, Kesan dan Kesorasian Al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- , *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- , *Tafsir al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Kesorasian Al-Qur'an*, Vol 13 dan 14
- , *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994
- , *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013
- Shodiq, Muhammad, *Metode Manthiqī Logika Kontekstual-Integratif Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Sadra International Institute, 2018
- as-Sidawi, Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar, *Ngalap Berkah: Dalam Ulasan Ulama Syafi'iyah*, Jakarta: Ibn Majjah, 2014
- Subhani, Ja'far, *Syeikh Abdul Wahab dan Ajarannya*, Jakarta: Cipta April, 2007
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali, 2013
- Syirazi, Syeikh Nasr Makarim, *Tafsir Al-Amtsal: Tafsir Kontemporer, Aktual, dan Populer*, Diterjemahkan oleh Akhmal Kamil, Jakarta: Sadra Press, 2015, Jilid 1

- Taimiyah, Syeikh al-Islam Ibn, *Al-Tawassul dan Al-Washīlah*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Lubnān, 1996
- , *Majmu Fatawa, jilid 14 hal. 471* di dalam Kholilurrohman, *Mengungkap Kerancuan Pembagian Tauhid Kepada Uluhiyyah, Rububiyyah dan al-Asma' wa Ash-Shifat*, Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019
- , *Tawassul dan Wasilah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Ṭabâṭabâ'î, Allâmah, *Tafsir Al-Mîzân: Menyingkap Rahasia Do'a*, Jakarta Barat: Andita, 1993
- , Al-'allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn, *Al-Mîzân, Translated from the Arabic: Al-Mîzân fî tafsiri 'l-Qur'an*, Beirut: World Organization for Islamic Services, 1974
- , Al-'allâmah as-Sayyid Muḥammad Ḥusayn, *Translated from the Arabic: Al-Mîzân fî tafsiri 'l-Qur'an*, Beirut: World Organization for Islamic Services, 1974 vol. 5 jilid 10
- , *Al-Mizan: An Exegesis of Qur'an*, Tehran: World Organization for Islamic Services, 1983, Vol.1
- , *Inilah Islam*, Bandung: Pustaka Indah, 1996
- , *Tafsir Ayat-Ayat Kematian*, Diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan, Bandung: Pustaka Hidayah, 2009
- , *Tafsir Al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera, 2010, Vol.1
- , *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an*, Beirut: Mu'assasah al-A'lamî li al-Maṭbât, 1393/1973, vol. 20
- , *Tafsîr Al-Mîzân*, Beirut: Muassasah al-A'lamî li al-Mathbūât, 1991, Jilid 2, 3, 7, 10, 11, 15, 18 dan 19

-----, *Tafsir al-Mizan: Mengupas Surat al-Fatihah*, Diterjemahkan oleh Syamsuri Rifa'i, Jakarta: Firdaus, 1991

-----, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996

Wahhab, Muhammad bin Abdul, *Kasyf Asy-Syuhubat*, hal.3-5 dalam Kholilurrohmah, *Mengungkap Kerancuan Pembagian Tauhid Kepada Uluhiyyah, Rububiyah dan al-Asma' wa Ash-Shifat*, Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2019

Yasin, Abdullah, *Perangi Syirik: Sucikan Akidah, Mantapkan Syahadah*, Jakarta: Bestari, 2013

Yusuf, Kadar M, *Studi al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2012

az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2014, jilid 6 dan 15

Internet:

Id.mobile.wikishia.net, dilihat pada hari Selasa, 14 Mei 2019, pukul 20.58 WIB

<http://sosiologis.com/mrtode-analisis-data>, dilihat pada hari Selasa, 7 Mei 2019, pukul 15.07 WIB

<http://muslim.or.id/5397-tawassul-syar'i-vs-tawassul-syirik.html>, diunduh pada Hari Senin, 29 April 2019, pukul 13.34 WIB

<http://kbbi.web.id/berkah>, diakses pada hari Selasa, 29 Oktober 2019 pukul 15.19 WIB

<http://kbbi.web.id/berkat>, diakses pada hari Selasa, 29 Oktober 2019 pukul 15.20 WIB

<http://kbbi.web.id/tabarak>, diakses pada hari Selasa, 29 Oktober 2019 pukul 15.22 WIB